"SERUNI"

=1=

Pagi di hari kamis. Burung sudah lama bertengger di depan pagar rumah, sampai-sampai, kicauan nyaringnya membangunkan para tetangga. Suara ayam yang berkotek pun telah lama lenyap sedari fajar. Bahkan, saat ini... Mang Asep sudah berada di depan rumah, berteriak sampai membuat burung kenari yang tadi hinggap di pagar pergi.

"Sayur! Sayur!" teriaknya sambil memukul wajan kecil yang mengeluarkan suara nyaring.

Sudah menjadi rutinitas Mang Asep untuk menjajakan sayuran di kompleks ini. Bahkan, saking seringnya ia berada di sana, hampir semua ibu-ibu kompleks pada pukul 08.30 berdiri di depan rumah hanya untuk menantikan kedatangan Mang Asep.

Tapi, sayangnya... hanya sebagian orang yang akan menunggu kedatangan Mang Asep di depan rumah, pun terganggu dengan kotekan ayam, cuitan burung, pula dengan suara nyaring yang khas dari wajan yang sering dipukul Mang Asep. Faktanya, tepat di tempat Mang Asep berdiri menjajakan sayuran, di depan sebuah rumah mungil berwarna krem, masih saja sepi. Seolah bagi siempunya rumah, pagi ini masih terlalu dini.

Rumah itu memang sengaja dibangun dengan ukuran yang tak terlalu luas. Sebab, penghuni rumah hanyalah sepasang adik—abang yang kebetulan sewaktu kecil sudah ditinggal orangtuanya ke surga. Mereka besar bersama eyangnya, namun... sudah sedari empat tahun yang lalu, eyang mereka menyusul kedua orangtuanya.

Pagi ini, Adnan sengaja libur dari kantor. Beberapa hari yang lalu, dia mendengar kabar dari Cicho—kawan kuliah adiknya—Seruni, jika sudah satu tahun lebih adik perempuannya itu tidak masuk kuliah. Dia selama ini bekerja, di toko Ouval Research yang tak jauh dari tempatnya kuliah.

Awal kuliah memang Seruni sering mengeluh kepada Adnan, jika mata kuliah yang diterima sangatlah susah. Dulu, dia pikir, jika masuk ke dalam jurusan Teknik Informatika hanya sekadar mengetik di Ms.Word belaka. Namun nyatanya, jurusan yang ia ambil lebih rumit dari itu.

Adnan berjalan ke arah lantai dua setelah ia menyiapkan sarapan untuk Seruni. Memang, keputusan memasak sendiri, dan bahkan hampir selama ini Adnanlah yang memasak itu diambil berdua. Keduanya tidak suka dengan adanya penghuni baru, meskipun itu adalah seorang pembantu. Hobi yang selalu membuat Adnan mengerutkan kening, karena melihat pengeluaran lebih di biaya bulannnya. Dan itu membuat Adnan hampir gila.

Lagi, Adnan mengembuskan napasnya tatkala pintu ber—cat merah jambu itu masih tertutup rapat. Seolah-olah, menandakan siempunya masih terlelap. Dia pun memutar knop pintunya, dan benar saja, adik perempuannya masih terlelap di bawah selimut berwarna senada dengan pintu kamar. Bukan, bukan hanya kamar... akan tetapi, dinding dan semua perabotan yang ada di kamar Seruni bewarna senada.

"Dek, bangun... ini sudah jam berapa?" ucap Adnan. Ia duduk di samping Seruni yang masih asik dengan dunia mimpinya.

Adnan mencoba menurunkan selimut yang mengurung tubuh Seruni, namun dengan cepat Seruni menahannya. Dan mau tak mau Adnanlah yang mengalah, ikut tidur di samping adiknya.

"Ini sudah jam berapa?" tanyanya sekali lagi, tapi tidak ada sahutan. Yang terdengar hanyalah, suara dengkuran yang sengaja dibuat oleh Seruni.

"Yakin nggak mau bangun?" tanya Adnan lagi, dia tersenyum licik. Seolah, ia tengah mendapatkan ide brilian. "Padahal kan Abang mau ngajakin kamu ke mall. Siapa tahu kamu ingin mampir ke salon."

"Ke mall, Bang? Serius?" tanya Seruni tiba-tiba.

"Enggak, bohong. Biar kamu bangun aja."

"Abang ini! Abang nggak tahu, ya... kurang tidur bisa bikin kulitku rusak, Bang! Nanti kulitku akan cepat keriput, kasar dan kusam!" dengus Seruni marah. Setelah ia meraba wajahnya, dia pun kembali menarik selimut dan berniat untuk kembali tidur.

"Usiamu ini udah 25 tahun, Ni... berhentilah bersikap konyol."

"Karena usiaku 25 tahun aku harus ekstra jaga kulitku agar nggak cepat keriput, Bang!" marahnya.

"Yang dibutuhkan wanita 25 tahun itu bukan hanya sekadar kulit yang terus awet muda, ngerti?" Seruni diam, Adnan mengusap wajahnya dengan kasar karena ia mulai frustasi. "Abang dapat telepon dari Pak Manto, kamu belum mengerjakan skripsi, kan? Dan semester ini adalah semester terakhir angkatanmu untuk lulus atau kalian akan di—DO. Gimana, sih, Ni... bukannya Abang selama ini ngasih kamu uang buat kuliah, uang bulanan juga. Lalu, bagaimana caranya kamu nggak kuliah malah bekerja di Ouval Research. Buat apa kamu kerja di sana?

Apa duit bulanan dari Abang kurang? Kenapa kamu nggak kuliah, jelaskan ama Abang, sekarang!"

Seruni menelan ludah dengan susah. Ini benar-benar dalam radar bahaya! Ketika abangnya berkata dengan nada tinggi. Wanita berambut hitam legam sepinggang itu pun menunduk, dia merasa bersalah dengan abangnya. Karena, selama ini telah berbohong.

"Aku udah berusaha buat ngerjain skripsi...," katanya mulai bercerita, dia masih menunduk. Sesekali dia mengusap hidung bangirnya, "udah delapan kali juga aku ngajuin judul buat skripsku."

"Lalu?" tanya Adnan saat adiknya itu terdiam.

"Delapan kali juga judulku ditolak, Bang. Dan soal uang bulanan Abang," kata Seruni hati-hati. Dia curi-curi pandang ke arah Adnan kemudian dia menunduk lagi. "Uang dari Abang kurang, itu sebabnya aku nyari kerja sampingan." lanjutnya pelan. Sebab, dia akan tahu, bagaimana reaksi abangnya setelah ini.

"Apa, Uni? Uang segitu kamu bilang kurang?!" pekik Adnan tak percaya.

Tentu saja dia kaget. Dia memberikan uang bulanan untuk adiknya bukan dalam jumlah sedikit. Bahkan, menurut Adnan, uang dalam jumlah itu lebih dari cukup untuk menabung juga. Bagaimana bisa, uang yang diberikannya selalu kurang? Apa yang salah dari Seruni? Sebab, Adnan juga tahu, adik perempuannya itu jarang belanja pakaian seperti wanita pada umumnya, jarang belanja sepatu, tas atau apa pun yang dikata mahal.

"Aku kan iri, Bang... sama wajah Litha, wajah Aidha dan yang lainnya. Wajah mereka itu licin, seperti porselen, apalagi kulit tubuh mereka... putih, bening, bercahaya. Aku kan pengen kayak mereka."

"Kalau kamu pengen kayak porselen, pergi aja ke toko bangunan! Biar wajah dan tubuhmu itu diampelas ama Pak tukang!"

Adnan mengacak rambutnya frustasi, kemudian ia membanting guling ke sembarang tempat. Matanya melotot memandang ke arah Seruni yang hendak menangis.

"Kamu..." geramnya, mencubit kedua pipi adiknya sampai Seruni mengaduh kesakitan. "Lanjutkan skripsimu atau uang belanja bulananmu Abang hentikan!"

"Tapi, Bang?"

"Kalau kamu mau nerusin kuliahmu, Abang akan nambahin uang bulananmu. Bagaimana?"

"Beneran?!" pekik Seruni kegirangan.

Bagaimana ia tidak kegirangan. Jika abangnya memberi tambahan uang bulanan, itu berarti dia memiliki cukup uang untuk melakukan perawatan wajah dan badan di klinik kecantikan yang sama seperti Litha. Dan, itu sudah diinginkan oleh Seruni dari enam bulan yang lalu.

Ya... itulah Seruni. Ia tak akan iri dengan wanita-wanita dengan koleksi tas yang mahal, dengan pakaian yang serba *glamour*, pula dengan sepatu yang selalu ganti setiap kali memakai pakaian dengan warna yang berbeda. Seruni hanya terobsesi pada satu hal, yaitu kulit putih yang sedari lahir telah ia miliki. Wajah cantik alami yang sebenarnya sedari dulu sudah ada.

"Iya, beneran."

"Mau! Uni mau kuliah!" jawabnya penuh semangat. Senyumnya merekah, di balik bibirnya yang ranum. Tapi, berbeda dengan senyum Adnan, dia melirik adiknya dengan tatapan licik.

"Tapi...."

"Tapi?" tanya Seruni. "Tapi apa, Bang? Ada apa?" lanjutnya dengan tak sabaran.

"Kamu harus tanda tangan surat perjanjian."

"Hah?"

"Karena Abang tahu, gimana *moody*–nya kamu, Uni. Bisa saja kamu sekarang bilang mau kuliah, tapi... pas Dosen pembimbingmu marah, kamu nangis dan nggak mau kuliah. Kalau gitu Abang dong yang rugi! Abang nggak mau itu terjadi. Jadi, tanda tanganlah."

"Kalau aku ngingkarin perjanjian itu, gimana, Bang?" tanya Seruni sambil menandatangani surat perjanjian itu. Bahkan, dia sudah tak peduli dengan apa isi suratnya. Sebab, uang bulanan telah membutakan matanya.

"Kamu akan masuk penjara." jawab Adnan singkat.

Awalnya Seruni masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Senyumnya masih tersungging manis di kedua sudut bibirnya. Lalu, tiba-tiba dia memekik, "hah?!" dengan begitu kencang.

"Pelan-pelan dong, Dek... teriaknya. Budek nih, Abang!"

"Mana suratnya, Bang! Seruni nggak mau dipenjara! Mana, Bang!" histeris Seruni.

Namun bukan Adnan namanya jika ia kalah dari adik tercintanya. Segera, surat perjanjian itu dimasukkan ke dalam celana pendeknya bagian depan.

Skak mat bagi Seruni. Bagaimana mungkin dia merogoh celana bagian depan abangnya. Bagaimana jika tangan Seruni memegang sesuatu yang ada di sana? Tidak!

“Ayo... ambil kalau berani!” tantang Adnan. Dia melipat kedua tangannya di belakang punggung, sambil membusungkan bagian depan celananya.

“Abang, ih! Uni nggak mau, Bang! Nanti kalau kena itu—nya Abang gimana!”

“Itu, apa? Yakin nggak mau ambil? Sudah siap dengan perjanjian kita, kan?”

“Abang!”

“Sekarang mandi, Dek.”

“Ntar, aku masih ngantuk. Aku belum pakek masker.”

Merasa geram, tanpa pikir panjang Adnan langsung membopong tubuh Seruni. Membawanya menuju ke arah kamar mandi. Setelah berada di dalam, tentu... Seruni terus berusaha keluar. Tapi, dengan cepat Adnan langsung mengunci pintu kamar mandi dari luar.

“Mandi, sepuluh menit lagi Abang akan masuk! Kalau kamu belum selesai mandi, jangan salahkan Abang liatin yang aneh-aneh dari tubuhmu! Tapi, kalau kamu malah belum mandi, Abang yang akan mandiin kamu!”

“Abang!!!”

==000==

Jam 10.30, Seruni sudah siap dan kini sedang berdiri di depan cermin yang lebih besar dari dirinya. Dia ingin memastikan apakah penampilannya ini sudah pantas. Sebab, pastilah, nanti bukan hanya satu atau dua Dosen yang akan memberikan banyak pertanyaan. Bahkan, Pak Manto juga! Dosen berkepala pelontos itu memang tepat menjadi kaprodi jurusan kuliahnya. Kalau urusan bicara, laki-laki itu tidak akan pernah bisa berhenti.

“Huh!” dengus Seruni setelah melihat wajahnya di cermin.

Dia sengaja memakai make-up tipis-tipis, bahkan bila perlu, bibir ranumnya akan dibuat membiru. Dia ingin berpura-pura jika telah sakit parah selama ini, itulah sebabnya mengapa dia tiba-tiba hilang begitu saja. Atau jika tidak, Seruni akan pura-pura mengalami kecelakaan kemudian dia hilang ingatan, jika begitu semua Dosen akan baik padanya. Karena merasa iba.

Dia tersenyum simpul, saat rasa percaya dirinya kembali utuh. Lihatlah, siapa wanita cantik yang sedang berdiri di depan cermin itu. Bahkan, meski hanya mengenakan kemeja putih dengan rok hitam, dia masih saja terlihat cantik.

"Dek, sarapan nggak?!" teriak Adnan dari bawah.

Buru-buru Seruni meraih *sweeter* hitam dan tas warna senada, dia langsung menuruni anak tangga kemudian melirik ke arah meja makan. Menu sarapan hari ini adalah nasi goreng, dan pasti, abangnya itu menggorengnya dengan minyak. Seruni tidak mau di masa PMS–nya dia akan jerawatan. Matanya mencoba mencari sesuatu, kemudian tertuju pada satu buah.

"Aku sarapan pisang aja deh, Bang!" serunya semangat, meraih satu pisang kemudian mulai mengupasnya.

"Kamu nggak sarapan?" tanya Adnan kecewa. Iya, dia sengaja bangun pagi untuk membuat nasi goreng spesial kesukaan adiknya.

"Enggak, ntar siang aja, ya. Pisang baik banget buat kulit, Abang kapan-kapan coba, deh! Aku pamit dulu, ya, Bang."

"Nggak Abang antar?"

"Nggak, ah, nanti Cicho jemput."

"Abis beberes rumah, Abang nyusul."

Seruni mengangguk. Setelah mencium pipi abangnya dia langsung buru-buru pergi. Dia tidak mau telat, sebab kata Cicho, Pak Manto sudah menunggunya di kampus.

Pintu kayu dari jati itu terbuka sebelah, aroma khas mentari pun langsung menusuk-nusuk hidung Seruni.

Dia melirik ke arah halaman rumah, lima pot bunga mawar merah yang selama ini dirawat sudah berbunga. Dia pun menatap ke arah pohon jambu yang ada di depan rumahnya. Dulu, sering sekali dia dan abangnya main di sana. Eyang pernah membuatkan ayunan untuk Seruni, di mana Seruni naik di ayunan itu, dan Adnan yang mengayunkannya. Meski kadang-kadang, Seruni menangis karena tingkah menjengkelkan abangnya.

Seruni mengembuskan napas, dia kemudian menatap langit yang membiru. Arak-arakan awan berjalan merayap, kemudian dia tersenyum lagi. Bagi Seruni, selain Adnan adalah keluarga satu-satunya yang ia punya. Adnan adalah segalanya.

"Cicho mana, sih!" dengus Seruni, setelah ia melahap potongan pisang terakhirnya, dia pun mencari-cari tong sampah yang biasanya ada di depan rumah.

Tidak ada?

Seruni mencari lagi, tapi tidak ditemui tong sampah itu. Bahkan, dia tidak tahu sejak kapan tong sampahnya hilang. Mata Seruni mencoba mencari kira-kira tempat mana yang pas untuk ia membuang kulit pisang yang dia bawa. Dia hendak membuang ke jalan, tapi dia takut jika Mpok Nur—pemilik warung depan rumahnya akan terpelesat. Kemudian, senyum tersungging di bibirnya. Dia baru ingat jika sebelah rumahnya adalah rumah kosong. Jika dia membuang kulit pisang di sana,

pastilah aman. Tidak akan ada orang yang terpeleset pun halamannya akan bersih.

Dengan segera, dia melempar kulit pisang itu. Senyumnya merekah, setelah ia membersihkan kedua tangannya, dia pun melangkah.

"Maaf."

Suara itu berhasil membuat langkah Seruni terhenti. *Itu suara siapa?* Batinnya mencoba menerka. Dia yakin, jika itu bukanlah suara Adnan, tapi... bagaimana mungkin ada suara di samping rumahnya? Rumah itu hampir dua tahun kosong.

Apa itu suara hantu? Secara spontan Seruni memeluk tubuhnya yang tiba-tiba meremang.

"Maaf, apa ini sampahmu?" ucap suara itu lagi.

Pelan Seruni memutar kepalanya, mulutnya yang sedari tadi terbuka kini menganga semakin lebar. Di sana, di rumah samping rumahnya, ada seorang laki-laki, yang berdiri dengan... gagah?

Hah? Seruni semakin melotot. *Apakah itu hantu?* Batinnya, dia pun mengucek matanya berkali-kali, tapi sosok yang mengenakan *sweeter* merah kotak-kotak itu masih ada di sana. Itu pertanda, jika laki-laki itu nyata!

"Eh, Om... maaf, aku pikir rumah itu, eh... maksudnya rumah Om masih kosong." kilah Seruni sambil menggaruk tengkuknya.

Dia benar, kan, memanggil laki-laki bermata kecil itu dengan sebutan, Om? Sebab, Seruni yakin jika laki-laki itu lebih tua jauh dari abangnya, laki-laki itu mungkin sudah memiliki istri dan banyak anak.

Laki-laki itu diam, dia berjalan ke arah kulit pisang yang baru saja dibuang Seruni. Setelah kulit pisang itu ada

di tangannya, dia pun kembali menatap Seruni lewat kaca matanya.

PLAK!

"Ah!" pekik Seruni bersamaan dengan sesuatu yang terjatuh tepat di wajahnya.

Emosi Seruni tersulut, saat ia sadar jika sesuatu itu adalah kulit pisang yang dilemparkan oleh laki-laki kejam itu. Mata Seruni melotot, dia pun berkacak pinggang, seolah menantang laki-laki itu untuk perang.

"Om ini jahat banget, ya! Om nggak tahu, perawatan wajahku ini mahal!" marahnya.

"Tak semahal harga rumah saya, kan?" jawab laki-laki itu dengan intonasi yang penuh penekanan.

"Dasar laki-laki tua bermata empat!" teriak Seruni kesetanan. Namun, apa yang diteriakkan percuma. Seolah tak punya telinga, laki-laki itu langsung masuk ke dalam rumah begitu saja.

==000==

"Ini semua karena kamu!" gerutu Seruni saat berjalan dengan Cicho menyusuri lorong fakultasnya. Dia berhenti, kemudian menghentakkan kakinya. Pipinya digembungkan, matanya menatap ke arah Cicho dengan tajam. "Ini karenamu, Cicho! Coba kalau kamu nggak telat, nggak mungkin aku dilempar kulit pisang ama laki-laki tua bermata empat itu!"

Cicho terkekeh mendengar gerutuan Seruni yang tiada henti. Bahkan, selama perjalanan, Seruni sempat menangis. Berteriak tidak jelas di dalam mobilnya.

"Kamu juga, kan, yang ngadu ke Abang kalau aku nggak kuliah selama ini?" selidik Seruni, Cicho menggaruk tengkuknya.

“Maaf, deh... Ni. Habis gimana lagi, semenjak kamu nggak kuliah, aku kan nggak bisa ketemu ama Bang Adnan. Rindu.”

“Rindumu melukaiku!” ketus Seruni.

“Pak Manto!” pekik Cicho, tapi tak mengeluarkan suara. Seruni mengangguk, menata penampilannya sejenak kemudian berdehem berkali-kali.

“Gimana? Udah kayak orang sakit?” tanyanya setelah menampilkan ekspresi lesu yang luar biasa. Wanita berambut keriting sebahu itu mengangguk, kemudian dia mengacungkan dua jempol tangannya.

“Hati-hati,” bisik Cicho.

Seruni segera berjalan menuju ruang kaprodi, setelah ia mengetuk pintu, rupanya ruang itu sudah ramai. Maksudnya, bukan hanya ada Pak Manto, tetapi di sana juga ada Bu Indira, Dosen pembimbing keduanya.

“Permisi, Pak Manto....” ucap Seruni sehalus mungkin.

Dosen berkepala pelontos itu tersenyum lebar, menampilkan giginya yang sudah hilang satu. Dia langsung menyuruh Seruni untuk masuk, kemudian... Seruni menurutinya.

“Kamu sada,. kan, berangkat kuliah hari ini?” tanya Pak Manto yang berhasil membuat Seruni menundukkan kepalanya dalam-dalam.

“Maaf, Pak Manto. Tapi, uhuk... uhuk... saya punya alasan untuk tidak masuk kuliah selama ini.”

“Apa? Coba jelaskan. Saya ingin tahu, apakah alasanmu sama seperti alasan yang diberikan oleh Abangmu?” tanya Pak Manto yang berhasil membuat Seruni melotot.

Gawat! Bagaimana jika abangnya memberikan alasan yang berbeda dengannya? Seharusnya, tadi dia bertanya dulu kepada abangnya! Bagaimana bisa Seruni lupa, jika kata Adnan tadi, Pak Manto telah menghubunginya!

"Itu, Pak... anu," jawab Seruni gelagapan, "uhuk... uhuk... saya, sakit, Pak." lanjutnya, dengan memberikan jawaban ragu-ragu.

Pak Manto menarik sebelah alisnya, pula dengan Bu Indira yang sedari tadi ada di sampingnya.

"Kenapa kamu tidak memberikan keterangan pihak kampus? Statusmu sebagai mahasiswa aktif tapi kamu tidak aktif. Kamu tahu, kan, jika semester ini adalah semester terakhir bagi angkatanmu untuk lulus?"

"Tahu, Pak." jawab Seruni pelan, ia menundukkan kepalanya dalam-dalam.

"Jika kamu di semester ini tidak lulus, terpaksa akan Bapak D.O, kamu tahu, kan?" Seruni mengangguk lagi. "Padahal kamu ini anak dari kawan Bapak, bagaimana bisa kamu seperti ini, Seruni." gemas Pak Manto.

"Sabar, Pak... sabar." tambah Bu Indira.

"Mau sabar bagaimana lagi, Bu... anak satu ini sudah keterlaluan. Pasti dia juga tidak tahu, kalau Dosen pembimbing satunya dua bulan yang lalu wafat."

"Hah? Iya, Pak?" tanya Seruni spontan. Dia langsung menutup mulutnya, saat sadar jika ucapannya tidak pantas, kemudian dia kembali menunduk lagi. "Pak Teguh wafat, Pak?" tanyanya lagi dengan intonasi yang lebih pelan.

"Iya, Uni... beliau dua bulan yang lalu wafat, sakit jantung," jelas Bu Indira.

Seruni senang dengan Bu Indira, sebab... Bu Indira adalah Dosen yang begitu penyabar. Ya... sabar dengan mahasiswi sepertinya.

"Dan sekarang, kamu harus benar-benar melanjutkan kuliahmu. Ada Dosen baru yang mumpuni akan menjadi Dosen pembimbing pertamamu."

"Iya, beliau lebih dari mampu untuk membuat mahasiswi sepertimu lulus."

"Tapi, Pak—"

"Pikirkan saja judul yang layak. Atau kalau tidak, kamu bisa konsultasi dengan Pak Naoki Irawan."

"Tapi—"

"Selama beberapa bulan kedepan, Bu Indira akan cuti. Beliau hanya bisa membantu mengoreksi skripsimu lewat email. Jadi, jika kamu ingin berkonsultasi masalah judul dan sebagainya, Bapak sepenuhnya percayakan hal itu pada Pak Naoki."

"Pak Naoki siapa ya, Pak?" tanya Seruni dengan wajah polosnya. Pak Manto mengembsukan napas, dia langsung berdiri dan berjalan ke arah Seruni.

"Beliau adalah Dosen baru di sini, pindahan dari Jepang. Beliau sangat pandai dan disiplin, Bapak yakin... dengan kamu dibimbing oleh beliau, kamu pasti bisa didisplinkan."

"Tapi, Pak—"

"Urusan yang lainnya biar Bapak mengurus dengan Abangmu. Sekarang, tunggulah sebentar karena Pak Naoki akan segera datang."

Seruni jadi punya firasat yang tak enak dengan Dosen pembimbing barunya. Bagaimana bisa dia dimbimbing oleh Dosen yang disiplin seperti itu? Pasti Dosen seperti itu adalah Dosen dengan segala aturan-

aturan ketatnya. Seruni tidak mau, kalau sampai dia stres dan berdampak dengan wajah cantiknya.

"Pak—"

"Nah, itu Pak Naoki." lagi, ucapan Seruni disela oleh Pak Manto.

Seruni mengembuskan napas berat, dia pun memutar tubuhnya. Matanya memicing menatap ke arah pintu yang dibuka secara pelan.

"Maaf, saya telat," ucap Dosen yang bernama Naoki.

Alangkah terkejut Seruni saat tahu siapa pemilik suara itu. Mata Seruni langsung melotot, multutnya terbuka lebar. Spontan, jari telunjuknya menunjuk ke arah laki-laki yang baru masuk dan menatapnya dengan tatapan tak suka.

"Kamu!" pekiknya.

"Pak Naoki, sebaiknya Bapak bicara berdua dengan Seruni. Dia baru saja sakit, jadi pelan-pelan saja mengajarinya, ya, Pak... dia ini sudah saya anggap sebagai anak saya sendiri..." ucap Pak Manto. Naoki mengangguk.

"Ya sudah, Pak Naoki, kami pamit dulu, ya... ada beberapa hal yang harus kami urus." kini giliran Bu Indira yang berpamitan. Lagi, Naoki hanya mengangguk.

Seruni memandang ke arah Pak Manto dan Bu Indira seolah tak mau ditinggal. Dia langsung bergeming, tatkala pintu ruang kaprodi itu di tutup dari luar. Dan, menyisakan dirinya bersama laki-laki itu.

"P... Pak Naoki?" tanyanya takut-takut. Dia merutuki dirinya sendiri, kenapa tadi pagi dia berbuat ulah dengan laki-laki tua ini. Seharusnya, dia tak membuang

kulit pisang ke halaman rumahnya. Seharusnya, dia tak meneriakkan sumpah serapahnya pada Naoki.

Seruni menundukkan kepalanya, rasanya dia menyesal telah menandatangani surat perjanjian itu dengan Adnan. Seharusnya, dia tak perlu berangkat kuliah, hari ini.

"Jadi, alasanmu untuk tidak kuliah selama tiga semester ini karena sakit?" tanya Naoki. Pandangannya tajam, dan begitu... dingin.

"I... iya, Pak." jawab Seruni terbata. Dia mengekori langkah Naoki, kemudian bediri tepat di hadapan Naoki saat Naoki memutar tubuhnya.

"Ya, kamu memang sakit...," ucapan Naoki sengaja digantungkan. Kepalanya maju ke depan, sampai wajahnya dan wajah Seruni sejajar. Tatapannya masih sama, begitu mengintimidasi dan mengerikan. "Mungkin, otakmulah yang sakit." lanjutnya.

Naoki langsung pergi, meninggalkan Seruni yang masih berdiri dengan bodoh di dalam ruang kaprodi. Membuat Seruni bergeming di tempatnya tanpa tahu harus berkata apa.

"Saya selalu menjadwal mahasiswa-mahasiswa saya agar mereka bisa lulus tepat waktu. Akan ada tiga kali bimbingan resmi di kampus dalam seminggu. Sementara, hari lainnya mereka saya jadwalkan mendapatkan bimbingan untuk menyusun laporan sebelum BAB—per—BAB dalam bentuk jadi dan diberikan kepada saya. Mulai masuk bimbingan pembuatan kerangka BAB, penyusunan dan lain sebagainya harus dilakukan pukul 07.00 di ruangan saya. Setelah itu dilanjutkan pada pukul 20.00 sampai dengan selesai! Dan untuk kamu, besok kamu sudah mulai mengikuti jadwal yang telah saya buat dari dua semester sebelumnya. Mengerti!"

Seruni mengembuskan napas, kepalanya ditaruh di atas meja sebuah toko kue bernama 'Pavlova Cake Shop' yang berada di jalan Karipitan. Ucapan densitif Naoki tentulah membuatnya pusing bukan kepalang. Bagaimana ia bisa berada di kampus tepat pukul 07.00? Di saat bangun terpagi selama hidupnya adalah pukul 09.00. Lagi, Seruni mengembuskan napas.

Dia memutar-mutar gelas kristal yang berisikan air mineral di depannya. Dia menekuk wajah cantiknya. Ia tak bisa membayangkan, bagaimana ia selama satu semester kedepan menjalani hidup. Terlebih, ia tak akan bisa membayangkan bagaimana rusak kulitnya karena semua ini. Seolah, uang lebih yang diberikan abangnya untuk perawatan kulit menjadi... percuma.

"Aku mau bunuh diri!" teriaknya. Membuat pengunjung toko kue bernuansa klasik itu memandang ke arahnya. Pula dengan beberapa pegawai toko, bahkan... pemiliknya juga.

Di sini, di Pavlova Cake Shop, adalah toko kue yang sebenarnya sangat menyenangkan. Selain desain toko yang begitu klasik, ada beberapa tanaman hidup yang ditaruh di sana-sini, musik yang dipilih sebagai *backsound*—pun begitu menenangkan. Tapi entahlah, Seruni tak bisa setenang suasana di toko ini. Pikiran dan hatinya benar-benar sangat, keruh.

"Hah!" keluhnya untuk yang kesekian kali. Dia mengacak-acak rambutnya dengan frustasi, kemudian kembali mengerang.

"Bu... Bu Nara, pengunjung itu nggak apa-apa, kan, ya?" tanya seorang pegawai berambut pirang sepunggung.

Dia menyenggol Nara, yang sedari tadi sibuk melihat-lihat beberapa bahan yang mungkin habis. Mata hitamnya meneliti ke arah yang ditunjuk oleh Ani.

"Udah, abaikan... mungkin lagi diputusin pacar." jawab Nara.

Belum sempat ia mencatatat keperluan tokonya, dia dikagetkan lagi oleh keluhan Seruni. Bahkan, Nara bisa lihat, beberapa pengunjungnya tampak tak nyaman.

"Buk, kayaknya dia sedang stres, deh. Tadi aja bilang mau bunuh diri. Kalau beneran bunuh diri gimana, Buk? Kan toko kita yang kena. Apalagi, pengunjung lainnya nggak nyaman ama kelakuan perempuan gila itu, Buk."

"Ya udah... kamu aja yang ke sana."

"Nggak berani, Buk." jawab Ani. Dia bersembunyi di belakang tubuh Nara, dan itu berhasil membuat Nara memutar bola matanya.

Lihatlah, tokonya baru saja buka, baru beberapa hari ramai pengunjung, eh, sudah ada pengunjung baru yang mau merusak reputasi tokonya.

Nara berjalan ke arah Seruni, yang sedari tadi memegangi kepalanya dengan kedua tangan. Wajahnya tertutup rambut hitam yang menjuntai.

"Mbak..." sapa Nara, menepuk bahu Seruni dan membuat Seruni mendongakkan wajah.

Nara sempat kaget, melihat wajah wanita itu tampak pucat. Matanya berkaca-kaca, seolah sebentar lagi, wanita itu akan menangis. Dan itu berhasil membuat Nara mengurungkan niatnya untuk memarahi Seruni. Padahal awalnya, dia ingin mengusir wanita yang mungkin gila itu dari tokonya.

"Ani, ambilkan air mineral, ya!" seru Nara, duduk di depan Seruni kemudian ia melipat kedua tangannya di dada.

Seruni memutar wajahnya, melihat seorang pelayan wanita menuruti perintah dari wanita yang ada di depannya. Wanita itu bukanlah wanita yang sudah berumur, bahkan Seruni yakin... jika wanita yang memiliki senyum teduh itu masih muda. Hanya saja, sifat dan cara dandan yang simpel membuat perempuan itu terlihat, elegan.

"Maaf, ya, Mbak... aku bikin rusuh, ya?" tanyanya polos. Nara mengembuskan napas, *sudah tahu kalau bikin rusuh kenapa sedari tadi bersikap seperti itu?*

"Mbak ini kenapa? Kenapa mau bunuh diri, Mbak? Mbak dihamili orang?" tanya Nara, Seruni mendelik.

"Enak aja, Mbak jangan asal nuduh, ya! Pacar aja nggak punya dibilang bunting. Dibuntingin pohon!" marah Seruni tak terima.

"Curhat, Mbak?"

"Sedikit." jawabnya lagi dengan wajah cemberut. Nara menggeleng, melihat tingkah kekanakan wanita yang ada di depannya.

Wanita itu bukanlah wanita belia dengan usia belasan tahun, atau biasa disebut dengan remaja. Jelas, wanita ini sudah dewasa. Hanya saja, tingkahnya seperti anak-anak remaja yang begitu manja. Meski Nara baru pertama kali mengenalnya, tapi sifat itu langsung bisa ditebak dengan gamblang.

"Lalu Mbak kenapa? Jika bisa, boleh kok cerita."

"Ini semua karena Abangku," ucap Seruni yang mulai bercerita, dia meneguk air mineral yang baru saja ditaruh Ani, kemudian kembali memasang tampang cemberutnya lagi. "Abang nyuruh aku nerusin kuliah, ngerjain skripsi. Dan itu dengan surat perjanjian di atas materai, kalau aku ngelanggar janji, aku bakal dimasukin penjara..." Seruni menatap nanar wajah Nara, kemudian dia kembali menundukkan wajahnya.

"Dan yang bikin aku sedih, Dosen pembimbing baruku adalah tetanggaku sendiri." lanjutnya.

"Lho, enak, dong, Mbak... kalau tetangga sendiri, kan, Mbak bisa konsultasi langsung. Mbak bisa bimbingan di rumahnya, kan? Lalu apa masalahnya?"

"Masalahnya, sebelum aku tahu kalau dia adalah Dosen pembimbingku, aku bikin gara-gara ama dia! Aku buang sampah di halaman rumahnya, kemudian dia nggak terima buang sampah balik dan itu mengenai wajahku, wajahku! kemudian, saking keselnya kusumpahin dia dengan sebutan laki-laki tua bermata empat! Aku nggak tahu harus gimana, Mbak bisa bantuin aku nggak?"

"Ya udah, Mbak batalin aja perjanjian ama abangnya Mbak, emang perjanjian buat apa sih?"

“Buat kasih uang bulanan lebih.”

“Buat?”

“Perawatan wajah dan tubuh.”

Nara diam, pun dengan Seruni. Seolah mendengarkan penuturan menyedihkan dari anak TK yang meraung-raung dengan begitu menyesakkan, lalu... ketika ditanya, alasannya kenapa menangis adalah, karena permennya jatuh di tanah.

Nara memijat pelipisnya yang mendadak sakit, rupanya... dia baru menemukan spesies manusia seperti ini, yang bahkan memiliki keanehan tersendiri.

“Mbak namanya siapa?” tanya Nara, dia baru ingat belum tahu nama wanita yang ada di depannya.

“Seruni, Mbak boleh manggil aku Uni. Kalau, Mbak?”

“Nara Nareswari, Mbak. Mbak bisa panggil aku Nara, Nara aja.”

Seruni manggut-manggut mendengar jawaban Nara, kemudian... matanya mulai membelai seisi toko kue milik Nara. Semuda ini sudah mempunyai toko kue sendiri? Pasti penghasilan Nara dalam sebulan sangat besar. Dan, tentu saja, sebuah ide tercetak manis di otaknya.

“Nara, ini toko kuemu, kan?” tanyanya, yang berhasil membuat Nara membunyikan sinyal tak enak. Sepertinya, akan ada sesuatu, batinnya.

“I... iya.”

“Jadi, aku boleh minta tolong, nggak?” tanya Seruni semangat, mata berkaca-kacanya kini berubah menjadi binaran bak kristal. Bahkan, wajah cemberutnya kini sudah secerah sang mentari di siang hari waktu musim kemarau.

"Apa?" tanya Nara ragu-ragu.

"Jadikan aku pegawai di tokomu, dong! *Please*, Ra... biar aku bisa batalin perjanjian ama Abang. Aku bisa kok bersihin meja, aku juga bisa nganterin pesenan ke pelanggan. Beneran!" ucapnya meyakinkan.

Tapi, Nara tak seyakin itu. Dia tahu bagaimana lembut tangan Seruni, bahkan tangan itu selembut kulit bayi. Bukankah itu tandanya jika wanita ini tak pernah melakukan pekerjaan kasar. Nara tak bisa membayangkan, bagaimana jadinya jika Seruni menjadi salah satu karyawannya. Yang ada nanti, wanita ini akan menangis ketika tak sengaja menyenggol sesuatu yang panas. Atau kalau tidak, dia tidak akan tahu mana tepung dan mana gula halus.

"Ah, nggak... nggak," kata Nara sambil menggelengkan kepalanya kuat-kuat, Seruni mengerutkan keningnya, seolah tak paham dengan apa yang diucapkan Nara. " Mbak Uni, pegawaiku sudah cukup banyak, jadi... mohon maaf, ya, aku nggak membutuhkan karyawan tambahan. Tapi, Mbak Uni jangan khawatir, Mbak akan mendapatkan harga spesial, kok, jika Mbak Uni berkunjung ke sini. Serius!" ucap Nara meyakinkan, berharap jika Seruni tidak kecewa.

Seruni mengangguk, memangnya dia bisa apa selain mengangguk. Dia tidak mungkin untuk memohon dan menangis meraung-raung kepada Nara, sebab dia juga baru kenal sekarang. Nara bukan kawan baiknya yang sudah lama ia kenal seperti Cicho, yang Seruni bisa meraung seperti anak kecil yang menangis kalau tidak dibelikan permen.

"Ya udah, Ra... aku pulang dulu, ya... kapan-kapan aku main lagi ke sini."

"Rumahmu di mana? Ada yang jemput?" tanya Nara khawatir, dia takut, jika Seruni nanti akan nekat bunuh diri di tengah jalan.

"Di Buah Batu."

"Hati-hati."

Seruni mengangguk lagi. Dia melambaikan tangannya, dan Nara membalasnya dengan hal yang sama. Namun untuk sesaat dia mulai berpikir, apa yang Seruni pesan selama di sini? Dia memiringkan wajahnya melihat ke atas meja, hanya ada dua gelas kristal yang berisikan air mineral. Dia pun langsung memukul kepalanya, jadi... Seruni datang ke sini dengan tidak memesan apa pun?

==000==

Pagi ini, Seruni tak sempat mengenakan *sunblock* dan peralatan perang lainnya. Setelah ia mengambil salah satu tasnya, dia pun langsung berlarian menuruni anak tangga. Bahkan, pagi ini, Adnan belum selesai membuat sarapan untuknya.

"Dek, sarapan dulu!" teriak Adnan yang tak dibalas oleh Seruni.

Gawat! Ini sudah pukul 08.00 dan Seruni sudah telat satu jam! Bagaimana ini? Bagaimana jika Dosennya itu sudah berada di kampus, kemudian, dia dihukum atau disuruh melakukan hal-hal yang aneh. Seruni tidak mau itu terjadi!

Dia memandang ke arah rumah Naoki yang tampak sepi, sebuah mobil bertengger manis di halaman rumahnya. *Apakah Naoki belum berangkat? Ya, pasti belum!* Yakin Seruni. Biasanya seorang Dosen hanya menakut-nakuti mahasiswanya untuk masuk jam sekian, tapi sebenarnya, Dosen itu sendiri masuknya siang. Seperti apa yang sering dilakukan Bu Harum, dosen statistikanya waktu semester lima dulu.

Seruni berjalan cepat menuju ke arah pagar rumah Naoki, dia pun mondar—mandir di sana selama hampir sepuluh menit. Tapi, sampai sepuluh menit juga tidak ada tanda-tanda jika Naoki akan keluar dari rumah. Pintu rumah yang ber—cat cokelat itu tertutup rapat, benar-benar rapat.

"Apa aku intip aja, ya?" gumam Seruni bertanya pada dirinya sendiri. Melihat pintu gerbang rumah Naoki tidak terkunci.

Pelan-pelan akhirnya dia masuk ke halaman rumah Naoki, dan kini... dia menuju ke arah pintu. Ragu-ragu dia mulai memegang knop pintu itu. Dia ingin masuk, tapi dia juga tahu jika Naoki tipikal orang yang tak ingin diganggu. Atau malah, nanti yang membuka pintu rumah Naoki istrinya. Bagaimana jika istri Naoki salah paham padanya? Karena sepagi ini ada wanita cantik yang mencari suaminya?

"Mikir apa, sih kamu, Ni!" geramnya sambil menepuk-nepuk pipinya pelan.

Dia langsung menggenggam erat knop pintu rumah Naoki. Namun, belum sempat ia memutarnya, ada sebuah tenaga di balik pintu yang menarik pintu itu ke arah berlawanan. Akibatnya, Seruni hampir tersungkur. Tapi, tangan besar itu buru-buru menahannya.

Sepasang sepatu kets warna abu-abu berdiri di depannya, serta celana jeans compang-camping yang tak keruan bentuknya melekat manis di kaki jenjang sosok yang ada di depannya.

Seruni yakin jika itu bukanlah Naoki. Meski ia baru mengenal Dosen itu. Tapi, dia cukup tahu melihat jika rapi adalah gaya yang dipilih untuk berpenampilan. Apakah pemilik sepatu ini adalah anak Naoki?

“Maaf, Dek... aku ke sini cuma mau bimbingan sama Papa, Adek... Pak Naoki!” kata Seruni sambil menunduk tanpa memandang lawan bicaranya terlebih dahuli.

“Adek?” tanya suara besar itu, kemudian suara itu pun mengeluarkan tawa yang begitu renyah.

Seruni mendongakkan wajahnya, matanya terbelalak melihat sosok yang ada di depannya. Dia bukanlah remaja SMA atau pun SMP. Laki-laki itu bahkan mungkin seusia dengan dia. Dan, apakah anak Naoki sebesar itu? Apakah dulu Naoki menikah saat usianya masih sangat muda?

Seruni menggaruk tengkuknya bingung, wajahnya mirip Naoki, meski ada beberapa sisinya yang jelas berbeda. Lalu, siapa laki-laki ini?

“Maaf, kamu siapa, ya?” tanya Seruni dengan wajah bodoh.

Laki-laki itu terbahak semakin keras, bahkan... ia memegangi perutnya yang mendadak kram. Bagaimana bisa, ia bertemu dengan wanita bodoh seperti ini?

“Aku?” ucap laki-laki itu, Seruni mengangguk serius. “Aku Benjiro, adiknya Bang Naoki. Kamu mahasiswinya?” tebak laki-laki bermata cokelat yang rupanya memiliki nama Benjiro. Seruni mengangguk lagi.

“Jadi, Pak Naoki ada?” tanya Seruni.

“Kamu nyariin Abang Naoki jam segini? Ngelindur, Buk?” goda Benjiro. Seruni menghentakkan kakinya, dia marah dengan Benjiro. Gemar sekali laki-laki itu menggodanya.

“Kamu niat ngasih tahu nggak, sih! Aku ini serius, Ben!”

"Aku juga serius, Abang Naoki jam segini nggak mungkin ada di rumah. Siapa, sih, namamu? Tahu dari mana rumah Abang? Kamu penggemar beratnya, ya?" seloroh Benjiro semakin penasaran. Iya, selama ini abangnya sangat susah memberikan alamat kepada siapa pun. Terlebih itu mahasiswinya. Tapi, kenapa tiba-tiba ada makhluk ajaib berdiri tepat di rumah Naoki? Ini benar-benar hal yang luar biasa!

"Aku serius, aku mau bimbingan ama Pak Naoki, ih!" geram Seruni hilang sabar.

"Kok tahu rumah kami?" selidik Benjiro masih penasaran.

"Karena aku tetangga kalian, Ben!" marahnya.

"Hahaha, maaf... maaf, aku nggak paham!" Benjiro terbahak, dia menepuk-nepuk bahu Seruni tanpa sungkan.

Seruni memundurkan tubuhnya, agar tangan Benjiro tak menjangkaunya. Tapi, nihil... tangan besar itu telah berhasil merengkuh pundaknya.

"Jadi gini, ya, kamu---"

"Uni... Seruni!"

"Ya, Seruni... kamu itu ngigo kalau jam segini nyariin Bang Naoki. Jam segini, Bang Naoki udah ada di kampus. Kamu mau jadi pembantu kami dengan datang sesiang ini? Hm? Boleh... boleh, kalau gratisan." jelas Benjiro yang masih terdengar sisa tawa yang ia berusaha tahan. Seruni langsung memekik, wajahnya memerah mendengar penuturan dari Benjiro.

"Serius, Pak Naoki udah berangkat ke kampus? Kamu nggak bohong, kan?"

"Tujuhrius!"

"Apa dia nggak sarapan ama istri dan anaknya dulu gitu?"

"Bahahahaha!" tawa Benjiro kembali meledak. "Bang Naoki belum menikah. Kamu ini ngelindur atau gimana, sih? Mahasiswi baru?" tebak Benjiro. Sebab, mana mungkin mahasiswa abangnya tak tahu.

Bukan terlalu percaya diri, meski Naoki tipikal laki-laki yang sulit membongkar masalah pribadinya. Tapi, hampir semua mahasiswi di kampusnya tahu, jikalau sampai detik ini Naoki masih menyandang setatus, lajang. Meskipun Benjiro sendiri tak tahu, dari mana mereka bisa mengetahui hal sampai sedetil itu.

"Hah? Jadi, Pak Naoki itu belum menikah? Jadi, laki-laki galak itu perjaka tua?" tanya Seruni dengan tampang polosnya. Benjiro mengangguk lagi, dia benar-benar ingin tertawa melihat wajah polos wanita yang ada di depannya. Bukan apa-apa, seumur-umur, baru kali ini ada wanita yang mengatai abangnya dengan sebutan 'perjaka tua'.

"Bener! Dia perjaka tua! Belum kawin-kawin juga!" sahut Benjiro menimpali. Seruni manggut-manggut sambil mengelus dagunya.

"Lo, kok aku malah ngobrol ama kamu, sih, Ben! Aku makin telat, dong!"

Seruni buru-buru pergi, dia harus segera berada di kampus sekarang. Ini sudah jam 08.30, dan dia tidak mau dimarahi Naoki lagi. Sudah cukup kemarin dia dimarahi, dan Seruni berharap, itu adalah untuk terakhir kali.

==000==

Setelah sampai ke kampus, Seruni berlari menuju ke arah ruangan Naoki. Dia melihat sosok itu, yang sedang mengenakan *sweeter* hitam dengan dalaman kemeja biru yang tampak rapi, sama seperti biasanya.

Dan, seperti biasa juga Dosen satu itu hanya mengangguk saat mahasiswa-mahasiswanya menyapa. Dia, seolah tak memiliki senyum, sedikit pun.

"Pak!" teriak Seruni, kemudian... dia berdiri di depan Naoki dengan napas terengah.

Naoki diam, tatapannya dingin, kemudian... dia segera memalingkan wajahnya dari wanita yang kini berdiri di depannya.

"Maaf, Pak... saya telat."

"Ya." jawab Naoki singkat. Kemudian dia berjalan, tapi... buru-buru Seruni mengejar. Seruni menarik tangan Naoki, lalu Naoki menepisnya dengan kasar.

Naoki tak suka disentuh, oleh siapa pun. Terlebih orang yang menyentuhnya adalah, wanita seperti Seruni.

"Tapi saya belum bimbingan, Pak." ucap Seruni.

Naoki hendak pergi lagi, Seruni langsung berlari dan berdiri tepat di depan Naoki. Dia tak peduli, jika saat ini, beberapa mahasiswa yang lewat tengah berbisik karena ulahnya.

"Rupanya kamu cukup tolol untuk membedakan jam 07.00 dan jam 10.30. Apa kamu SD tidak lulus?" tanya Naoki tepat mengenai sasaran.

Seruni membulatkan mulutnya, mendengar ucapan kasar Naoki. Dia baru tahu kalau ada Dosen yang tidak memiliki hati seperti Naoki, terlebih ucapannya... pedas.

"Tentu saja saya lulus SD, kalau tidak, mana mungkin saya kuliah, Pak."

"Oh." jawab Naoki singkat, kemudian dia berlalu meninggalkan Seruni.

"Pak, Pak Naoki!" teriak Seruni yang masih berusaha mengejar Naoki.

Naoki berhenti, mata kecilnya memicing memandang Seruni. Jelas, sorot benci dan tak sukanya pada Seruni. Tapi, Seruni seolah tak mengerti dengan itu.

"Saya membenci mahasiswa bodoh, dungu, tolol, dan yang lebih saya benci adalah, mahasiswa yang kurang ajar!"

Seruni bergeming, dia berdiri dengan bodoh saat Naoki pergi dari tempatnya. Masuk ke dalam salah satu kelas untuk memberikan materi pelajaran.

Dia meringis, sambil memegangi dadanya yang tiba-tiba sakit. Dia merasa seperti manusia yang tak dimanusiakan. Orang yang dianggap sebagai barang rongsokan.

"Kenapa aku harus sedih? Yang nggak mau bimbing kan perjaka tua itu. Kalau dia nggak mau bimbing ya udah. Aku pulang aja. Kan, aku nggak salah. Aku udah berusaha bimbingan skripsi, tapi perjaka tua yang nolak." ucap Seruni pada dirinya sendiri.

Dia teresenyum lebar, memikirkan apa yang akan dilakukan seharian ini sebelum ia pulang. Dia bisa saja berbohong kepada Adnan, jika hari ini dia bimbingan namun Dosennya tidak hadir. Maka dengan begitu, dia tak melanggar surat perjanjian itu.

Senyum Seruni kembali mengembang, tatkala otaknya teringat dengan tawaran Nara. Yang akan memberikan diskon kepadanya saat berada di sana. Dengan semangat menggebu, Seruni berjalan menuruni anak-anak tangga. Tapi, belum sempat ia menginjak tangga yang terakhir, HP—nya berdering. Menandakan jika ada sebuah telepon masuk untuknya.

"Bang Adnan?!" pekik Seruni. Dia mendadak cemas ketika Adnan menelfon. Seolah abangnya itu

memiliki indra keenam. Baru saja dia akan berbohong, eh... Adnan telepon duluan.

"I... iya, Bang." jawab Seruni takut-takut setelah ia menggeser tombol hijau di layar ponselnya.

"Kamu bimbingan skripsi, kan? Abang selalu ngawasin kamu 24 jam, Dek... ada banyak mata-mata Abang di sana. Termasuk Pak Manto juga. Jadi, berhenti berpikir jika saat ini kamu akan membolos bimbingan kemudian bermain di luar dan pulang saat larut malam. Jadi, bimbingan atau Abang akan memanggilkan polisi untukmu, mengerti!!!"

Seruni menjauhkan HP—nya, jika bisa, dia ingin membanting HP—nya sebagai pelampiasan kekesalannya dengan Adnan. Tapi, Seruni tidak bisa. Selain HP—nya dia beli dengan susah payah, HP itu adalah HP satu-satunya miliknya.

Kini, dia mencari tempat duduk. Saat melihat kursi panjang yang berada di koridor ruangan, dia pun duduk.

Bagaimana ini? Dia tidak mungkin keluar dari kampus. Jika dia keluar, maka Adnan akan membawakan polisi untuknya. Dia tidak mau, jikalau anak kampus tahu dia diseret paksa masuk mobil polisi dengan sirine yang membuat telinga hampir pecah.

Tapi, dia juga tak mungkin diam di sini sendirian. Bahkan, dia tak tahu apakah nanti Naoki akan mau membimbingnya atau tidak.

Seruni melihat jam tangan yang melingkar manis di pergelangan tangan kananya. Masih pukul 11.00, sementara dia ingat jika jadwal bimbingan malam yang diberikan oleh Naoki adalah jam 20.00. Meski Seruni tak tahu, perjaka tua itu melakukan apa saja setelah selesai mengajar. Yang seruni tahu hanyalah, sangat tidak

mungkin dia harus menunggu dengan bodoh selama sembilan jam di sini, sendirian!

Satu jam... dua jam... sampai empat jam berlalu. Dia duduk di depan ruang Naoki. Bahkan, selama itu, Naoki tak tampak masuk ruangannya meski itu hanya sekali. Seruni melihat jam tangannya. Jam tidur siang sudah lewat, bagaimana ini? Biasanya, dia pasti akan menyempatkan tidur siang walaupun itu hanya satu jam untuk memasang masker ke wajahnya. Dan, itu sudah menjadi rutinitas wajib sedari dulu. Tapi sekarang?

Dia mengembuskan napas kesal, seharusnya dia membawa vitamin kulit atau sesuatu agar kulitnya tak terpapar sinar matahari, atau kekeringan. Seruni memegang wajahnya dengan kedua tangan. Beberapa mahasiswa menatapnya dengan pandangan aneh. Dan itu berhasil membuat Seruni mengerutkan kening.

"Mahasiswi nakal!" dengus Pak Manto sambil memukul kepala Seruni dengan sebuah buku yang dibawanya. Seruni mengaduh, kemudian mengelus kepalanya yang terasa, sakit.

"Sakit, Pak!" gerutu Seruni.

Pak Manto menggeleng, ia pun melipat kedua tangannya di dada sambil memandang Seruni dari atas ke bawah dan itu berulang-ulang.

"Kamu ini mau bimbingan atau mau *casting* jadi bintang iklan? Hm!" tanya Pak Manto. Seruni mengerutkan kening, bingung.

Apa yang salah dengan penampilannya? Dia hanya mengenakan kaus berwarna kuning, bermaksud agar *mood*–nya hari ini secerah kausnya. Kemudian memakai rok *orange* lucu. Tidak ada yang salah dari penampilannya hari ini. Apakah Pak Manto melihatnya begitu, *glamour?* Seruni tersenyum sendiri, tingkat kepercayaan dirinya

bertambah. Dia pun duduk tegap sambil merapikan anak rambutnya ke belakang telinga.

"Memangnya kenapa, Pak?" tanya Seruni malu-malu.

"Kenapa bisa kamu bimbingan skripsi dengan pakaian seperti ini, Seruni? Kaus tanpa lengan, tas kecil seperti Ibu-Ibu mau arisan, dan... rok sependek itu? Kamu pikir kampus ini pasar malam? Diskotik? Atau mall?!"

"Tapi, Pak ini kan hanya bimbingan skripsi, Pak... lagi pula, saya juga tidak punya teman, Pak... semuanya adik tingkat semua, Pak. Jadi, saya—"

"Kamu pikir skripsi tidak masuk dalam SKS? Kamu pikir skripsi tidak termasuk ke dalam mata kuliah? Pergi ganti baju kemudian kembali atau kamu Bapak D.O sekarang juga!"

"Tapi, Pak—"

"Sekarang!!!"

Seruni langsung mengangguk, bahkan... dia menututp wajahnya dengan tas yang sedari tadi ia bawa. Dia malu, sungguh! Dimarahi seperti itu tepat di depan umum. Terlebih, ada beberapa orang yang tadi menertawakannya.

Ini semua karena Naoki! Coba kalau Dosen itu mau membimbingnya tadi, meski itu barang sebentar. Pasti Seruni tidak akan bertemu dengan Pak Manto dan dimarahi sampai seperti itu! Seruni mengumpat dalam hati, dia sangat membenci laki-laki bermata kecil itu, sangat membencinya!

==000==

Tepat pukul 19.50. Seruni duduk manis di depan ruang Naoki. Setelah lelah duduk, dia mondar-mandir di

sana. Lorong cukup sepi, untuk malam-malam seperti ini. Dan, dia adalah tipikal wanita penakut.

Mata hitamnya menangkap sosok yang sedari siang ia tunggu, sedang berjalan sambil membawa buku menuju ruangannya. Naoki tampak sama, dari pagi, siang, bahkan malam. Terlihat rapi dan begitu, tampan?

Seruni menggeleng, bagaimana bisa dia menyebut perjaka tua yang kejam tak punya perasaan itu dengan kata tampan? Tidak! Dia sama sekali tidak tampan! Jika memang dia tampan pastilah dia sudah menikah. Dia itu jelek, itu sebabnya dia tidak laku. Titik!

"Pak...," kata Seruni, mengekori langkah Naoki kemudian ikut masuk ke dalam ruangannya. "Saya mau bimbingan, Pak." lanjut Seruni.

Naoki menatapnya sekilas tanpa minat, kemudian dia kembali sibuk dengan jurnal dan menulis sesuatu di sana. Jujur, Seruni sangat jengkel. Tapi, dia berusaha mati-matian untuk bersabar. Dia ingin lulus, itu saja. Agar perjanjian dengan abangnya bisa terlaksana. Meskipun Seruni pasti tidak bisa. Tidak masalah! Dia bisa belajar!

"Selamat malam, Pak Naoki?" suara itu terdengar setelah ketukan pintu yang terdengar pelan. Dua orang mahasiswa dan seorang mahasiswi masuk, kemudian berdiri berjajar tepat di depan Seruni. Membuat Seruni berada di belakang.

"Ya, selamat malam." jawab Naoki. Dia meletakkan bulpennya, dan kedua tangannya bertumpu di atas meja.

"Kami mau bimbingan, Pak."

"Sudah sms saya sebelumnya?"

"Sudah, Pak."

"Baiklah," jawab Naoki, dia melihat jam tangan yang ada di tangannya, kemudian... dia menatap ke arah mahasiswanya satu—per—satu. "Bimbingan saya hanya sampai jam 21.00, jadi... silakan kalian antre sesuai jam kalian sms saya."

Mereka langsung duduk berjajar dari depan sampai belakang, mengatur kursinya sendiri tanpa peduli dengan keberadaan Seruni.

Seruni hanya melongo, melihat tingkah menyebalkan mahasiswa-mahasiswa itu. Padahal, dia yang sedari tadi menunggu. Bahkan, dia sampai tak makan siang, makan malam, tak mandi, terlebih tidak tidur siang hanya karena menunggu Naoki!

"Maaf—" ucap Seruni terhenti, tatakala seorang mahasiswi mengangkat tangannya seolah memberi isyarat agar Seruni diam.

Seruni langsung tutup mulut, mengambil sebuah kursi dan duduk di antrian paling belakang. Melihat para mahasiswa sibuk mengeluarkan tumpukan kertas-kertasnya dan belajar.

"Mas, coba baca kalimat ini dengan keras di depan teman-temannya." ucap Naoki.

Mahasiswa yang saat ini sedang bimbingan dengan Naoki pun melihat kertasnya, kemudian, dia berdiri dan mulai membacakan apa yang diperintahkan sang Dosen.

"Sistem informasi adalah kombinasi dari teknologi informasi dan aktivitas orang menggunakan teknologi itu untuk mendukung operasi dan menejemen serta—"

"Cukup!" seru Naoki. Dia mengangkat tangannya, sampai mahasiswa itu diam. "Jadi, ada yang salah dengan kalimat anda?" tanya Naoki. Mahasiswa itu tampak bingung. "Yang kamu tulis itu kalimat, Mas... bukan rel kereta api yang panjang dan tidak ada titik henti. Ini bukan

kalimat, tapi paragraf yang aneh. Perhatikan tanda bacanya, Mas!"

"I... iya, Pak." jawab mahasiswa itu.

Seruni menelan ludahnya, mendadak dia ingin ke belakang setelah melihat bagaimana cara Naoki membimbing para mahasiswa akhirnya.

"Ini kata apa? Apotik apa apotek? Mas SD tidak lulus, ya? Coba beli kamus bahasa indonesia, Mas."

"Iya, Pak." mahasiswa itu pun keluar, setelah selesai bimbingan.

Lihatlah, wajahnya yang pucat pasi. Bahkan, kertas-kertasnya penuh dengan coretan merah. Seruni hanya mampu melirik, mendadak nyalinya ciut.

"Mas ini sekolah bayar pakai daun? Sana tata ulang lagi!"

Seruni terjingkat, saat kertas-kertas itu melayang ke udara kemudian jatuh. Naoki melempar kertas-kertas bimbingan itu. Bahkan, sampai mahasiswa itu harus memungutnya satu—per—satu.

"M... maaf, Pak."

"Saya tidak mau membimbing mahasiswa yang tidak kompenten."

"Maaf, Pak."

"Silakan kembali lagi lusa."

"Iya, Pak."

"Tapi, jika bentuknya masih seperti ini. Saya tidak akan menerima bimbingan anda."

Seruni merasa iba, melihat mahasiswa itu keluar dengan mata nanar. Bahkan, mahasiswi di sampingnya sudah gemetaran. Begitu mengerikannya, kah, seorang Naoki, sampai membimbing mahasiswa akhir harus

dengan cara sekasar itu? Memberikan suatu momok tersendiri pada mahasiswa yang sudah memiliki beban terhadap tugas akhirnya. Bagaimana bisa? Apakah dia merasa jika dirinya adalah orang yang paling sempurna dengan otak yang luar biasa? Sampai dia tak mau menerima apa pun kesalahan dari orang lain? Kenapa ada orang seperti Naoki?

"Kenapa menangis, Mbak?" tanya Naoki yang kini sudah memimbing mahasiswi yang ada di samping Seruni tadi. Sebentar lagi adalah gilirannya, dan dia tidak bisa membayangkan bagaimana nanti dia keluar dari ruangan ini. Mungkin, dia akan... pingsan.

"M... maaf, Pak."

"Silakan keluar." hanya perkataan itu, dan mahasiswi itu pun keluar. Dia menangis, bahkan Seruni tahu kertas-kertasnya belum sempat diperiksa oleh Naoki.

Seruni menelan ludahnya dengan susah, tapi... sebelum dia larut dalam bayangan mengerikannya, dia buru-buru menghadap ke arah Naoki.

"Pak...," ucap Seruni. Tapi, Naoki tak mengacuhkannya, dia merapikan buku-bukunya untuk dimasukkan ke dalam tas kemudian berdiri. "Lho, Pak... Bapak mau ke mana?" tanya Seruni ikut berdiri, dan berjalan mengekori langkah Naoki.

"Saya belum bimbingan, Pak!" seru Seruni saat Naoki berjalan semakin jauh. Naoki berhenti, kemudian dia menatap ke arah Seruni dengan dingin.

"Tidak ada bimbingan jika mahasiswa tersebut belum mendaftar lewat sms."

Mulut Seruni terbuka lebar. Seolah dihantam beton, kepalanya mendadak sakit. Amarahnya tersulut. Dia sudah berada di kampus sedari siang sampai sekarang, dia mengorbankan apa pun agar dia bisa ikut bimbingan.

Bagaimana bisa, dengan entengnya Naoki berkata seperti itu? padahal, Seruni sangat yakin jika sebelumnya Naoki tidak membahas sedikitpun masalah pendaftaran bimbingan lewat sms.

Seruni berlari, mengejar langkah Naoki. Tapi, laki-laki itu sudah berada di parkiran, masuk ke dalam mobilnya dan mulai melajukannya.

"Berhenti!" teriak Seruni kesetanan. Berharap Naoki akan berhenti kemudian mau mendengarkannya barang sebentar.

Namun, Naoki adalah Naoki. Dia langsung pergi dan bahkan nyaris menabrak Seruni yang mencoba menghalanginya lewat.

"Dasar perjaka tua kurang ajar!!!" teriaknya lagi.

Seruni terduduk, dia menumpahkan semua kekesalannya, air matanya pecah. Dia meraung-raung seperi orang bodoh di sana.

Kenapa ada laki-laki seperti itu? Dia bahkan rela kelaparan karena tak makan, dia bahkan rela tak mandi sampai membuat tubuhnya terasa lengket semua, dia bahkan merelakan semuanya. Namun, apa yang didapatnya? Tidak ada! Semua perjuangannya sia-sia. Semua yang dia lakukan percuma.

Dia merutuki dirinya sendiri, kenapa juga dia harus berada di sini? Kenapa juga dia harus jadi adik penurut. Kenapa?

==000==

"Perjaka tua nggak punya hati, keluar kamu!"

DOKK!!! DOKK!!! DOKK!!!

Suara pintu rumah Naoki terdengar bising, bahkan... Benjiro yang sedari tadi di kamar bersiap untuk pergi pun keluar.

“Ada maling, Bang?” tanya Benjiro pada Naoki yang masih tampak santai duduk di depan TV sambil membaca buku. Naoki menggeleng.

“Bang, yang dipanggil itu kamu! Sana keluar, Bang!” panik Benjiro.

“Apakah dia menyebutkan nama?” tanya Naoki dengan tatapan dinginnya. Benjiro menggeleng.

“Enggak, sih, tapi yang perjaka tua di sini, kan, kamu.” Naoki memandang Benjiro dengan tatapan lebih dingin. Dia membenci sikap adiknya yang seperti ini, namun dia tak ingin membuang tenaga dengan percuma untuk berdebat dengan adiknya.

Naoki kembali sibuk dengan bukunya, bahkan... suara gedoran pintu seolah tak mengganggunya.

Benjiro mengalah, setelah dia mengangkat kedua bahunya dia pun keluar. Melihat siapa siempuna suara yang sangat berani memaki abangnya sebagai perjaka tua. Bahkan Benjiro sampai detik ini tak berani memaki seperti itu meskipun ia sangat ingin.

“Uni!” pekik Benjiro, saat melihat Seruni dengan deraian air mata berdiri dengan bodoh di depan pintu rumahnya. “Kamu gimana bisa masuk?” tanya Benjiro lagi sambil memandang seluruh tempat, matanya tertuju pada tas yang tersangkut di pagar rumah. Rupanya, wanita ini memanjat pagar agar bisa masuk.

“Di mana perjaka tua jahat itu, Ben? Di mana!” teriak Seruni kesetanan. Benjiro menelan ludahnya yang mendadak mengering, dia melihat Seruni dari atas sampai bawah.

Wanita itu tak mengenakan alas kaki, rambutnya acak-acakkan dan sesuatu yang hitam meleleh dari matanya. Sepertinya itu , maskara.

“Perjaka tua jahat!” teriak Seruni lagi. Benjiro langsung menutup mulut Seruni, kemudian dia menarik masuk tubuh Seruni dengan paksa.

Bahkan, Benjiro melihat Seruni saja seperti korban perkosaan Naoki. Bagaimana nanti jika tetangga mendengar teriakan histeris Seruni? Yang ada, nanti abangnya akan ditarik paksa ke kantor polisi karena tuduhan pencabulan wanita labil!

“Diem, Uni. Ini udah malem!”

“Tapi aku nggak akan diam kalau belum bertemu dengan perjaka tua jahat itu, Ben!”

Benjiro mengacak rambutnya frustasi, harus dengan apa dia membuat Seruni diam? Dia tak mungkin membawa Seruni masuk. Sebab, di dalam rumahnya hanya ada dua laki-laki dan itu pun lajang. Bagaimana bisa Seruni masuk apalagi ini sudah malam?

“Ni—“

“Ada apa, Ben?” Naoki keluar, matanya melebar melihat jika yang berteriak memakinya sedari tadi adalah Seruni.

“Itu... Bang, woy... Bang!” teriak Benjiro.

Naoki langsung menyeret Seruni keluar dari rumahnya, keluar dari gerbang rumahnya kemudian, sedikit mendorong tubuh Seruni Naoki melepaskan tarikannya.

“Kamu tahu, di dalam kamusku, orang yang masuk ke dalam rumah seseorang tanpa permisi itu adalah orang yang tak punya sopan santun. Dan, orang yang terlalu jauh mengganggu kehidupan orang itu namanya orang kurang ajar,” pelan, namun begitu penuh penekanan. Mata Naoki menatap tajam Seruni, kilat kebencian tak dapat dielakkan.

Dia pergi, menuju ke arah pagar, mengambil tas Seruni yang tersangkut kemudian dilempar sembarangan ke arah Seruni.

"Pungut sampahmu yang menganggu pemandangan rumahku." marahnya. Seruni diam, dia menunduk. Dia tak mengatakan sepatah kata pun. Dan itu berhasil membuat Naoki tersenyum puas.

Namun, saat Naoki berbalik arah dan hendak masuk ke dalam rumahnya. Lemparan barang bertubi-tubi mengenai punggungnya. Mulai dari tas, dan kedua sepatu yang sedari tadi ditenteng Seruni.

"Apa kamu ini monster? Apa kamu ini setan yang nggak memiliki nurani? Apa hatimu itu bongkahan batu? Kenapa kamu berbuat seperti ini kepadaku!" marah Seruni.

Naoki berbalik, dia memandang Seruni yang telah memandangnya dengan penuh kebencian. Ya... dia membenci Naoki, dia membenci pria ini lebih dari siapa pun!

"Tega sekali kamu berbuat ini kepadaku? Apa kamu tahu, dari siang aku menunggumu di kampus sampai malam. Sampai aku nggak makan, sampai aku nggak mandi, sampai aku nggak tidur juga nggak merawat kulitku. Tapi, semua pengorbananku sia-sia, semua pengorbananku percuma! Bahkan, untuk mendengarkanku barang sedetik saja kamu nggak bisa! Apakah itu caramu mendidik mahasiswamu? Dengan cara seegois itu? Kenapa kamu nggak bilang sebelumnya jika harus ada pendaftaran lewat sms, kenapa kamu baru mengatakannya tadi? Apa kamu mau mempermainkanku, ha? Apa kamu senang melihatku seperti mahasiswi bodoh di depan semua orang? Apakah itu membuatmu senang? Iya!"

“Apakah menjadi cantik merupakan kebanggan untukmu?” tanya Naoki. Dia mendekat, memasukkan kedua tangannya di kantung celananya kemudian menyeringai. “Kamu itu ibarat keramik dengan harga mahal. Akan tetapi, keramik itu sudah pecah. Jadi, percuma mahal. Sebab, keramik itu sudah tak berguna. Tentu, jika kamu ingin meminta Dosen pembimbing lain, silakan. Aku tak memaksamu. Dan jangan pernah mengotori rumahku dengan bekas telapak kakimu di rumahku.”

“Kamu—“ suara Seruni terputus, tatkala ia ingin meraih lengan Naoki tapi ditepis sampai dia mundur beberapa langkah agar tidak tersungkur.

Seruni menoleh ke kanan, matanya terpejam melihat sesuatu yang menyilaukan matanya.

TIN!!! TIN!!! TIN!!!

“Seruni!” teriak Naoki. Ia menarik tangan Seruni dan mendekap tubuh Seruni dengan erat.

PLAK!!!

Naoki melotot, setelah Seruni menampar pipinya. Seruni menepis tangan Naoki, kemudian mendorong tubuh Naoki agar jauh darinya.

"Kamu juga harus tahu, laki-laki yang memegang wanita tanpa izin itu namanya cabul!" marah Seruni.

Naoki semakin geram, dia hendak pergi tapi Seruni seolah belum puas dengan sumpah serampahnya.

"Aku akan mengadukanmu ke rektor! Aku akan mengadukanmu karena berlaku jahat kepada mahasiswamu! Kenapa kamu bisa membuang kertas-kertas bimbingan yang sudah bermalam-malam mereka kerjakan sampai mereka nggak tidur? Bagaimana bisa kamu dengan kejam meremehkan mereka, bilang nggak lulus SD dan bahkan sekolah membayar daun? Apa kamu nggak tahu, bagaimana kerja keras orangtua mereka untuk mengumpulkan uang demi biaya kuliah anak-anaknya? Apa kamu nggak tahu bagaimana perjuangan mereka agar bisa lulus tepat waktu? Tapi, semua itu nggak kamu hargai! Kenapa mengatai orang dungu, bodoh, dan idiot? Yang menciptakan otak itu Tuhan! Bagaimana bisa kamu menghina otak yang telah diciptakan Tuhan? Kamu nggak berhak berlaku begitu kejam kepada mahasiswa akhirmu! Mereka sudah cukup stres dengan skripsi mereka, kenapa kamu tega membuat mereka semakin stres! Aku akan mengadukan semua perlakuan jahatmu ini! Dan, ya... aku nggak mau bimbingan skripsi dengan kamu!"

Seruni memungut sepatu dan tasnya, dia langsung pergi dari hadapan Naoki kemudian menuju rumahnya. Naoki ingin marah, tapi mati-matian mencoba untuk

ditahan. Dikepal kedua tangannya kuat-kuat, sampai tepukan itu membuatnya kembali pada dunianya.

"Dia hebat, ya...," ujar Benjiro dengan senyum lebarnya, Naoki masih diam, dia melirik ke arah Benjiro seolah mengatakan untuk tak mengatakan apa pun. "Setelah sekian lama, baru kali ini ada wanita yang Abang pegang, peluk... eh nampar Abang lagi. Hahahaha!"

Naoki mengabaikan ucapan Benjiro, kemudian pergi meninggalkan adiknya yang menyebalkan itu. Dia tak ingin terpancing emosi, oleh siapa pun lagi.

==000==

Pagi ini tampaknya burung gereja harus rela untuk bungkam. Pasalnya, sebelum ia bertengger di atas pagar, Seruni sudah bangun duluan.

Dia menuju dapur, dengan mengenakan bebydol bermotif beruang biru, dia pun menyusuri lantai dasar rumahnya. Menuju ke sisi kanan, sebelah ruang makan kemudian berdiri tepat di samping abangnya yang tengah memasak.

Rambutnya acak-acakan, mata sembab. Bahkan, bekas maskara yang belepotan di bagian matanya pun dibiarkan begitu saja.

"Uni?" ucap Adnan yang lebih seperti pertanyaan. Garpu yang sedari tadi dipegang pun lepas, mulutnya menganga lebar memandang ke arah adiknya.

Dia benar-benar Seruni, adiknya? Mengapa bisa adiknya menjadi seperti itu? Kenapa dengan wajah adiknya yang dibiarkan belepotan dengan maskara dan rambut acak yang mengerikan? Padahal, Adnan tahu betul sudah menjadi hal wajib jika sebelum tidur adik tercintanya akan melakukan banyak ritual dari ujung rambut sampai ujung kaki.

Apakah adiknya mengalami depresi karena dia terlalu memaksa Seruni untuk melanjutkan kuliahnya? Adnan menelan ludah, pelan-pelan dia mendekat ke arah Seruni yang masih berdiri di sana.

"D... Dek, kamu nggak apa-apa, kan?" tanya Adnan dengan nada penuh kekhawatiran. Jika memang benar Seruni menjadi setres karena tekanannya, maka... Adnan akan menyesal sekali.

Seruni masih bungkam, dia menyodorkan kedua tangannya di depan Adnan. Membuat Adnan mengerutkan keningnya, bingung.

"Penjarain Uni aja, Bang... Uni nggak mau kuliah lagi. Kuliah, itu susah." ujar Seruni. Matanya kembali berair, dan rasa panas bercampur pedih mulai memeluk pelupuk matanya dengan erat. Mungkin, itu karena ia menangis semalaman.

"Kenapa? Ada Dosen yang jahatin kamu? Pelajarannya sangat sulit, Dek?" selidik Adnan. Seruni kembali diam, dia malah menangis. Adnan yang tak tega langsung memeluk tubuh adiknya.

Jujur, ia tak ingin berbuat seperti ini. Tapi, biar bagaimana pun. Dia harus tegas, dia tahu siapa adiknya. Jika ia terus mengalah, maka manja akan menjadi sifat dasar yang terus dipupuk sampai ia tua kelak.

Atau, dia perlu membeli skripsi untuk adiknya? Seperti yang dilakukan beberapa orang lainnya? Tapi, jika ia melakukan itu, sama saja dengan dia memberikan makanan instan dan siap saji. Kemudian, membuat adiknya tinggal memakan saja. Adnan tidak mau seperti itu.

Adnan mencium kening Seruni, tiba-tiba dia menjauhkan tubuhnya dari sang adik. Kemudian dia meletakkan telapak tangannya di dahi Seruni.

“Kamu demam, Dek?” tanya Adnan bertambah khawatir. Seruni diam saja, membuat Adnan meninggalkan pekerjaannya kemudian menuntun Seruni untuk kembali ke kamar. Membaringkannya, dan mengompres tubuh adiknya.

“Siapa nama Dosen pembimbingmu?” tanya Adnan marah. Dia pasti akan datang ke kampus, dan memarahi siapa pun Dosen yang telah membuat adik tercintanya ini sakit! Bahkan, karena kemarahannya saat ini sampai lupa akan sup yang ia masak telah mendidih.

Lagi, Seruni diam. Mulutnya terlalu lelah untuk sekadar mengucapkan sepatah kata, matanya terlalu panas untuk sekadar terbuka, dan... kepalanya terlalu pusing sekadar untuk mendengar serentetan pertanyaan dari abangnya.

Pelan tapi pasti, seperti embusan angin di pagi ini. Mata Seruni terlelap, suara kicau burung yang baru saja bertengger di atas pagar seolah menjadi melodi pengantar tidurnya, dan gesekan daun jambu yang ada di depan rumah menjadi pengiringnya.

Adnan mengembuskan napas lagi, setelah ia menyelimuti Seruni dan membuka jendela kamar adiknya lebar-lebar, dia berpikir untuk membantu adiknya. Ya... dia harus ke kampus sekarang juga, dan membicarakan masalah ini kepada Pak Manto. Mungkin, Pak Manto bisa membantu, untuk dia mencari tahu penyebab adiknya sampai seperti itu.

==000===

“Jadi, Pak... saya sangat tidak terima dengan Dosen pembimbing yang telah membuat Adik saya sampai sakit. Dia depresi, Pak... dia setres, bahkan... dia tak mau makan dan minum. Demamnya tinggi, keadaannya benar-benar

sangat mengkhawatirkan!" ucap Adnan dengan intonasi tinggi dan penuh rasa frustasi.

Pak Manto tersenyum getir, seolah-olah ikut merasakan apa yang dirasakan oleh Adnan. Membuat Seruni sampai seperti itu? Adalah suatu hal yang sangat di luar nalar. Dia tahu Seruni, meski ia adalah mahasiswi yang tergolong memiliki kemampuan berpikir yang 'biasa'. Namun, mahasiswinya yang satu itu memiliki kemauan tinggi, semangatnya selalu membuat ia bermental baja untuk sekadar dimarahi. Meski Pak Manto pun sadar, jika kadang... mahasiswinya yang satu itu terlalu gila dengan hal-hal di luar pelajaran.

"Saya sudah memanggil Dosen pembimbingnya. Jadi, nanti kita bisa bicarakan ini bertiga."

Tak lama menunggu, Naoki pun masuk ke dalam ruang Pak Manto. Dia mengerutkan kening, sebab... merasa tak asing dengan laki-laki yang kini memandangnya dengan picingan mata.

"Dia?" tanya Adnan sok galak. Pak Manto mengangguk.

"Maaf, ada masalah apa, Pak?" tanya Naoki.

Adnan memutar matanya, melihat laki-laki perawakan tinggi tegap itu bertanya dengan nada yang begitu tenang juga dingin. Pakaiannya rapi, ya... kelewat rapi untuk ukuran seorang Dosen. Bahkan, tadi, Adnan berpikir sosok yang baru saja masuk adalah salah satu mahasiswa cupu tingkat akhir yang memiliki nasib hampir sama dengan adiknya, yaitu... belum lulus.

Adnan kembali bertanya-tanya, bagaimana bisa, laki-laki berambut kelimis itu bisa menjadi Dosen di sini? Dia tak pantas dan tak ada perawakan menjadi seorang Dosen, sama sekali.

“Perkenalkan, beliau adalah Dosen yang baru 3 semester ini mengajar di sini. Beliau pindahan dari Jepang, lulusan salah satu Universitas terbaik di Jepang, dan... beliau adalah Dosen yang paling berpotensi di fakultas ini. Namanya, Naoki Irawan.”

Adnan langsung melongo, kedua tangannya yang berkacak pinggang sedari tadi pun segera diturunkan. Dia mendekat ke arah Naoki, kemudian menyalami Naoki setengah menunduk. Bahkan, dia sekilas mengusap tangan Naoki sambil memasang senyumnya yang paling menawan.

“Oh... ini, Dosen pembimbing adikku. Wah... Dosen berbakat sekali, ya....” ucapnya dengan senyum hambar.

“Jadi, kenapa Pak Manto memanggil saya ke sini?”

“Jadi begini, Pak—“

“Oh, tidak, Pak... itu karena saya, ingin sekali bertemu dengan, Bapak...” sela Adnan cepat, Naoki mengerutkan keningnya, pun dengan Pak Manto, “perkenalkan, saya Adnan... Abang dari Seruni, salah satu mahasiswi yang Bapak bimbing tugas akhirnya.”

“Oh.” jawab Naoki.

Senyum manis Adnan berlahan hambar. Pelan-pelan kerutan jelas di kedua sudut bibirnya mulai memudar. Dia menarik sebelah alisnya, kembali menatap wajah Naoki yang menampakkan rasa tidak suka.

“Oh?” tanya Adnan.

“Jika tidak ada hal penting, saya mau kembali ke kelas, Pak.” kata Naoki mengabaikan ucapan Adnan.

“Tunggu, Pak!” seru Adnan ketika Naoki hendak melangkah.

Naoki berhenti, sambil memasukkan kedua tangannya ke saku celana, ia pun kembali membalikkan badan. Memandang ke arah Adnan dengan tatapan tak minatnya.

"Saya ingin bicara dengan anda." lanjutnya densitif.

Naoki tersenyum miring, dia kemudian duduk di kursi depan Pak Manto. Dia meraih selembar kertas kemudian menuliskan sesuatu di sana.

"Apakah ini tentang pengaduan Adik anda tentang perlakuan tak menyenangkannya terhadap saya? Atau..." ucap Naoki terhenti, Adnan masih diam, seolah-olah dia menunggu lanjutan ucapan Naoki. Meski ia tahu, jika dia pun cukup terkejut dengan penuturan itu. "mahasiswi tak punya aturan itu mengarang sebuah cerita yang tragis agar anda datang kemari dan mengasihinya."

"Dia sakit. Dia sedang sakit." ulang Adnan. Ujung bibirnya berkedut, dia ingin sekali melayangkan bogem kepada Dosen sok itu. Tapi, Adnan masih memiliki kewarasan. Di mana, sopan—satun menjadi pokok yang harus ia junjung. Tentu, selain memang laki-laki bernama Naoki adalah Dosen dari adiknya, faktanya, laki-laki itu juga lebih tua darinya.

Naoki bergeming, mulutnya terkatup rapat-rapat. Adnan dan Pak Manto saling lirik, seolah memberi isyarat tentang apa yang dipikirkan Naoki. Namun, sesaat kemudian ia memandang ke arah Pak Manto dengan tatapan dingin dan tajam.

"Tugas akhir adalah babak penentuan bagi para mahasiswa tingkat akhir...," katanya mulai menjelaskan. "Di mana dalam babak tersebut bukan hanya sekadar menentukan mahasiswa tersebut bisa lulus atau tidak. Saya, sebagai seorang yang mengemban amanat menjadi seorang Dosen pembimbing tentu memiliki tanggung

jawab besar di sini..." Naoki menghela napasnya, kemudian dia kembali berbicara, "untuk meluluskan lulusan-lulusan sarjanya yang tidak hanya bisa hanya sekadar lulus, tapi juga bisa membanggakan nama kampus, nama orangtua, dan... yang lebih dari itu semua adalah, mereka akan berguna di dunia kerja. Bukan hanya menjadi seorang pekerja dari seseorang, tapi menciptakan pekerjaan untuk orang-orang. Dan tentu, hal itu bukanlah membutuhkan waktu yang mudah. Semua itu perlu proses, dalam segi ilmu pengetahuan, kemauan, terlebih... mental."

Adnan nyaris tersedak dengan ludahnya sendiri, tatkala Naoki menggantung kata terakhirnya sambil melirik ke arahnya. Seolah-olah, panah itu busurnya telah dilepaskan sengaja untuknya. *Sial!* Batin Adnan, Dosen satu ini memang terlihat diam dan jarang bicara, namun sekalinya ia bicara kenapa menyakitkan sekali?

"Dan saya rasa, mental inilah yang tidak bisa dimiliki Seruni. Bukankah, sudah dari sejak lama di semua jurusan saya rasa, setiap mengerjakan tugas akhir pasti mahasiswa yang memiliki niat benar ingin lulus akan jungkir—balik dan menyiapkan mental serta otak mereka? Apalagi ini adalah jurusan Teknik Informatika. Di mana, mayoritas lulusannya bukan hanya sekadar melakukan riset lapangan dan membuat suatu buku dengan cara-cara ilmiah mereka. Namun, mereka memiliki kesempatan untuk membuktikan kepada kami—Dosen pembimbing, untuk membuat sebuah program, aplikasi, dan semacamnya. Itulah kenapa jurusan ini sangat sulit, jika memang jurusan lain kita dituntut untuk membuat buku, tapi tak berlaku di sini. Dan tentu juga, sistem pembimbungan di sini juga jauh lebih ketat, lebih tegas dan lebih... garang. Bukankah anda juga tahu, dulu... bahkan jurusan ini diminati hanya mahasiswa laki-laki?

Namun seiring berjalannya waktu, mahasiswi-mahasiswi mulai masuk dalam jurusan ini meskipun sampai sekarang masih terbilang, minoritas. Ya, sangat sedikit sekali. Apakah dengan hal seperti ini, alasan jika seorang mahasiswi adalah perempuan bermental lemah lalu kami, pihak kampus mengikuti keinginan mahasiswanya? Lalu, mau jadi apa sistem dan kualitas dari jurusan kita? Seharusnya, yang fleksibel bukankah mahasiswanya? Dari awal mereka memilih jurusan ini, seharusnya mereka sudah siap dengan apa pun risiko yang ada di jurusan ini. Toh, kami tidak menjebak siapa pun dengan iming-iming apa pun untuk masuk dalam jurusan ini,"

Nyali Adnan semakin ciut saat mendengar ceramah Naoki. Jujur, semua ceramah panjang lebar yang diutarakan Naoki adalah benar menurut logikanya. Namun bagaimana, dia tetaplah seorang abang. Yang akan sedih jika adiknya sakit, yang akan ikut sakit jika adiknya menangis.

"Dan soal cara membimbing saya, itu sudah menjadi kebiasaan saya. Sebab, saya tidak ingin mahasiswa tingkat akhir yang saya pegang memiliki mental kerupuk. Asal lulus tapi tak tahu isi dari tugas yang mereka buat, lulus dengan nilai bagus tapi memiliki otak kosong. Apakah anda tidak merasa malu jika suatu hari, saya meluluskan adik anda dengan mudah, kemudian ada orang bertanya kepadanya tentang suatu hal yang berhubungan dengan jurusannya, dan dia tak bisa menjawab? Kira-kira, apa yang ada di pikiran orang tersebut?"

Pak Manto meraih sapu tangan yang ada di saku celananya, dia mengelap kepala pelontosnya yang penuh keringat. Padahal, ruangan ini ber—AC, tapi kenapa mendengar ucapan Naoki membuatnya merasa jika ruangan ini berubah menjadi padang pasir saat siang

dengan matahari yang terik. Dia pun menatap Adnan, yang matanya berkedut karena mungkin tersulut emosi. Pak Manto memejamkan matanya dengan pelan, kepalanya pun mengangguk–angguk. Seolah memberi isyarat, agar Adnan diam. Sebab, sekali Adnan berbicara dan masih membela Seruni. Bisa dipastikan, meledaklah bom yang ada di hati Naoki.

"Tolong, berikan ini kepada Seruni. Saya akan menunggunya besok, di rumah jam 15.30." Naoki memberikan secarik kertas yang sedari tadi ditulisnya dengan bulpen. Kemudian, ia berdiri dengan angkuh, berjalan keluar dari ruangan.

Adnan mengangkat kedua bahunya, memandang ke arah Pak Manto dengan mata terbelalak lebar. "Apa-apaan dia? Bahkan, dia tidak meminta maaf atau sekadar mendoakan Seruni untuk cepat sembuh, Pak?!"

==000==

Sore ini, Benjiro tampak mondar-mandi di depan rumah Seruni. Sedari pagi sebelum ia pergi ke restorannya yang berada di pertigaan jalan Buah Batu dan Suralaya, sampai sekarang, dia tak melihat sekilas pun sosok Seruni. Dia rindu, ingin menjaili wanita polos itu. Hitung-hitung, sebagai penghibur dari gundah hatinya.

Matanya menyapu seluruh tempat di rumah Seruni, mulai dari ruangan-ruangan bernuansa putih di lantai pertama yang kini, jendela kacanya yang lebar-lebar tanpa tertutup tirai, kemudian, ruang-ruang yang ada di lantai dua.

Ada dua kamar di sana, sepertinya. Dan, satu ruangan kamar itu jendelanya tampak terbuka. Lihatlah, bagaimana moleknya gorden merah muda tengah menari indah karena tersapu sepoi angin sore.

"Uni! Seruni!" teriak Benjiro. Tapi, dia tak mendengar ada balasan di atas sana.

Benjiro mengerutkan kening. *Apakah Seruni marah kepadanya karena ulah abangnya?* Batin Benjiro. Namun buru-buru dia menggeleng. Seruni tak sepicik itu.

Dia kembali mondar-mandir, kini sambil berkacak pinggang dan mencari sesuatu. Matanya menangkap kumpulan kerikil yang sedang membisu di tempatnya. Kemudian, Benjiro meraih kerikil itu dan melemparnya ke kamar yang diduga adalah milik Seruni. Dia sangat yakin, Seruni pasti sedang ada di kamar. Meski, keyakinan itu tak mendasar.

"Uni! Ini aku, Ben!" teriak Benjiro lagi. Tak berapa lama, tangan putih itu terjulur keluar, menyibak tirai yang sedari tadi menari dengan molek. Wajah cantik yang terlihat begitu pucat seolah kehilangan ronanya tertangkap mata Benjiro, rambut hitam berkilauannya tampak tak rapi.

Benjiro mengerutkan kening, dia memandang ke arah Seruni. Memicingkan matanya untuk memastikan sesuatu.

"Kamu sakit?" tanya Benjiro. Lihatlah, betapa bibir Seruni tampak pucat, mengering dan pecah-pecah. Dia cukup tahu siapa Seruni. Bagi penggila kecantikan, dia tidak mungkin membiarkan bibirnya hancur seperti itu.

Seruni mengangguk lemah. Mata bulatnya tampak sayu, kemudian ia menguceknya. Menunduk agar ia bisa menatap Benjiro. Sampai, rambut panjangnya itu terjuntai dengan begitu indah, menutupi wajah cantiknya yang kini memucat.

"Ayo ikut aku! Aku akan mengajakmu makan di restoranku! Kamu pasti akan sembuh!" teriak Benjiro. Dalam hati, dia ingin segera pulang dan bertemu dengan

abangnya, membuat perhitungan karena telah membuat kucing kecilnya sampai seperti itu.

Awas kamu, Bang!

"Restoran?" tanya Seruni.

"Sushi Tei, kamu tahu? Itu adalah milikku!"

Seruni mencoba mengingat restoran Jepang yang berada di sekitar sini. Kemudian, dia teringat. Ya... dia sempat beberapa kali makan di sana, tapi, dia tak pernah melihat Benjiro.

"Aku nggak mau makan, Ben."

"Kalau begitu kita ke Pavlova Cake Shop, gimana?" bujuk Benjiro lagi. Entahlah, dia jadi ikut merasa bersalah dengan Seruni. Karena jelas, semua ini karena abangnya.

"Nggak, Ben... aku—"

"Cepat turun atau kugeret kamu untuk pergi ke sana! Dengar, aku membenci penolakan! Sudah cukup aku ditolak seorang wanita dan aku tidak mau ditolak untuk pergi, titik!"

Curhat?

Batin Seruni sambil memutar bola matanya. Dia sebenarnya enggan, sungguh. Kepalanya masih sangat pusing, apalagi tubuhnya terasa panas dan lemah. Tapi, dia tak mau mengambil risiko jika Benjiro akan benar-benar masuk ke dalam kamarnya dan menggeretnya pergi. Kamarnya berantakan, terlebih... pantang baginya sebagai seorang wanita sempurna untuk terlihat menyedihkan di depan seorang laki-laki. Meski, laki-laki itu pecicilan dan badung seperti Benjiro.

"Baiklah, tunggu satu jam." jawabnya. Benjiro melotot, mulutnya langsung melongo tak percaya. Dia sudah menunggu hampir 30 menit di luar tadi, dan dia

disuruh menunggu satu jam untuk seorang perempuan mandi dan berdandan?

"10 menit!" ucap Benjiro.

"Aku nggak bisa mandi secepat itu, Ben... ya sudah, aku nggak ikut."

"30 menit." tawar Benjiro lagi. Kenapa sekarang jadi tawar–menawar. Ini bukan di pasar. Benjiro mendengus. "30 menit dan kamu harus sudah berada di depanku, titik!"

==000==

Seruni dan Benjiro sudah duduk dengan manis di salah satu kursi yang berada di ujung ruangan. Ya... Benjiro memang memilih tempat itu, agar sang pemilik toko tak mengenalinya. Jika sampai hal itu terjadi, maka... matilah dia.

"Dua red velvet, dua cheesecake, dan dua latte machiato!" ucap Nara dengan penuh penakanan. Matanya melotot ke arah Benjiro yang hanya bisa tersenyum garing. Ada ketegangan di antara mereka, namun... seseorang di sana tidak memahaminya.

Seruni malah memasang senyum dengan begitu lebar dan melambaikan tangannya ke arah Nara. Seolah, dia ingin mengucapkan 'hay' karena telah lama tidak berkunjung ke sini.

"Nara, kok kamu sendiri yang mengantarkan pesanan? Memang, pegawaimu di mana semua?" tanya Seruni dengan wajah polosnya.

Benjiro ingin menggeret Seruni dan memukul kepala wanita kelewat polos itu berkali-kali, kemudian berkata kepada Seruni, *diamlah! Apa kamu nggak tahu, kalau kita sedang dalam keadaan bahaya? Bodoh!*

"Aku ingin melayanimu dan Tuan Benjiro ini sendiri, karena tentu... kalian adalah tamu kehormatan di sini."

Seruni cekikikan, tampaknya, demam yang sedari tadi dikeluhkan selama perjalanan sudah menguap seperti awan. Dia tersanjung, bahkan... Benjiro sampai memijat pelipisnya karena melihat Seruni yang tak membedakan antara pujian dan sindiran.

Dia tak harus menampakkan suatu kegugupan atau apa pun di depan Nara, sungguh! Sebab, hubungannya dengan Seruni hanya sebatas berkawan, atau bisa dideskripsikan lebih dalam lagi hanya sebatas adik—kakak, tidak lebih. Namun tampaknya, Nara tak mengerti akan hal itu. Sesaat setelah ia masuk ke dalam Pavlova Cake Shop, mata Nara langsung menajam. Seolah memberi tuduhan tanpa bukti jika Benjiro adalah laki-laki hidung belang. Memangnya, siapa yang tak menyangka seperti itu? Jika yang dibawa kesini oleh Benjiro adalah seorang wanita jelek dan buruk rupa, pastinya Nara tak akan berpikir seperti itu. Tapi, yang dibawa adalah Seruni. Meski otaknya sedikit kosong, tapi wanita ini, memang benar-benar cantik.

"Kenalkan, Nara adalah langgananku selain itu kami akan menyelesaikan suatu misi. Dan Seruni adalah tetangga baruku, dan aku sudah menganggapnya sebagai Adik sendiri. Aku harus menghiburnya karena kondisinya sedang sangat buruk, dan semua itu karena—"

"Apakah perlu seorang pelanggan menceritakan masalah pribadinya dengan pemilik toko?" mulut Benjiro menganga, ya... Nara benar-benar mengira ia adalah laki-laki hidung belang!

"Embun adalah satu-satunya." ucap Benjiro mantap. Seolah ia ingin meyakinkan kepada Nara jika anggapannya kepada Benjiro adalah salah.

"Embun? Embun siapa?" tanya Seruni penasaran. Mulutnya sudah penuh dengan red velvet, dan itu mau tak mau membuat Benjiro dan Nara terkekeh sambil menggeleng kepala mereka. Lihatlah, memangnya usia berapa wanita ini. Dia masih bertingkah seperti anak kecil.

Benjiro melirik ke arah Nara, kemudian Nara membalasnya. Sekarang, Nara pasti percaya jika ia tak berdusta. Sebab, Nara tahu jika Benjiro bukanlah penyuka tipikal wanita seperti Seruni. Tapi, seperti Embun!

"Embun, salah satu sahabat sekaligus pelanggan tetap di sini," jelas Nara, dia mendekap nampan yang sedari tadi ia bawa, kemudian... ia ikut duduk di antara Benjiro dan Seruni. Seruni menggut-manggut. "Dia seorang wanita dewasa berusia 29 tahun, mandiri, memiliki prinsip, dan tegas... dia menjadi penulis lepas dan penulis blog."

"Waow, hebat!" seru Seruni dengan mata berbinar. Nara kembali tersenyum. Andai, dia bisa meminjam otak polos Seruni, dia juga ingin.

"Dan, Embun itu..." kata Nara menggantung, dia melirik ke arah Benjiro yang sekarang sedang mengangkat tinggi-tinggi buku menu untuk menutupi wajahnya yang bersemu. "Dia adalah calon pacar Ben."

"Hah?!" pekik Seruni. "Calon pacar Ben? Kenapa nggak pacaran?" tanya Seruni penasaran. "Apa dia nggak suka kamu, Ben?"

"Bukan!" sela Benjiro tidak terima. "Hanya saja, semua butuh proses. Dan, proses itu lumayan panjang."

"Kamu *secret admirer*?" tebak Seruni, Ben menggeleng. "Udah pernah nembak?" tanya lagi.

“Tiga belas kali.”

“Ditolak?”

“Ditolak empat belas kali.”

Seruni langsung tersedak, membuat Nara harus menepuk-nepuk punggungnya. Matanya memerah, dia meraih tisu dan mengusapnya.

“Kok bisa? Gimana ceritanya? Kamu nembak dalam mimpi? Atau lewat telepati?”

Wajah Benjiro semakin memerah, *sial!* Batinnya, dia sedang dikerjai dua wanita ini. Dan itu membuat harga dirinya sebagai laki-laki dinodai.

“Belum juga aku ngomong, dia udah bilang enggak.” keluhnya.

Sedetik, dua detik, tiga detik...

Suasana masih hening, empat detik....

“Hahaha!!!” tawa itu pecah dari mulut Nara dan Seruni. Keduanya terpingkal karena penuturan Banjiro.

“Apa kalian puas menertawakanku? Apakah menurut kalian penderitaanku dalam hal percintaan itu adalah sesuatu yang lucu? Hm?” marah Benjiro. Nara mencoba sekuat tenaga menahan tawanya, kemudian dia beranjak dari duduk.

“Sudah... sudah... aku mau kembali bekerja dulu.” Benjiro dan Seruni mengangguk. Kemudian, Seruni menjewer telinganya sendiri.

“Maaf, Ben.” ucapnya, yang masih ada sisa tawanya.

Benjiro melipat kedua tangannya di atas meja, kemudian dia memandang ke arah Seruni lekat-lekat.

“Kamu sudah sembuh sekarang?” tanyanya. Sambil menempelkan punggung tangannya di dahi Seruni.

“Sekarang, mari kita bahas masalahmu. Masalahmu dengan Bang Naoki.”

Mendadak senyum Seruni memudar, dia hendak pergi tapi tangannya digenggam kuat Benjiro.

“Lari nggak akan nyelesain masalah. Kalian ini Dosen—mahasiswa, bukan sepasang kekasih, kan?” ucap Benjiro, Seruni mulai tersinggung. “Bersikap seperti anak kecil juga ada tempatnya.”

Seruni masih diam, dia memalingkan wajahnya dari Benjiro. Tahu apa Benjiro tentang dia, terlebih mengatakan tentang sifatnya yang seperti anak kecil? Seruni tak seperti anak kecil. Tapi, Naokilah yang sangat keterlaluan. Jelas, dua hal itu berbeda jauh.

“Semua mahasiswa tingkat akhir pasti akan digembleng dengan keras oleh Dosen pembimbingnya, apalagi itu adalah anak jurusan Teknik. Lalu, kenapa kamu harus semarah ini? Apakah Bang Naoki akan rugi dengan kemarahanmu? Nggak, Ni... yang rugi kamu sendiri. Waktumu hanya tersisa beberapa bulan untuk lulus atau kamu didepak keluar dari kampus. Apa kamu mau membuat orangtua dan saudaramu sedih karena ini?”

Seruni menggeleng. Bagaimana bisa ia melihat abangnya sedih dan malu karenanya?

“Bang Naoki memang sifatnya seperti itu. Itu adalah hal yang lumrah baginya. Bahkan, bukan hanya kepadamu. Kepadaku dan orangtua kami juga seperti itu. Jadi, kamu nggak perlu ambil hati jika ucapannya kadang kasar dan menyakitkan,”

Bukan kadang, tapi... itu sudah menjadi kebiasaan.

“Tapi jujur, aku dulu sempat iri dengannya.” Benjiro tersenyum getir, kemudian ia mulai menikmati makanan yang sedari tadi ia pesan.

Seruni tahu, ada kilat sedih di sana. Dan, ia tak tahu apa penyebabnya Benjiro seperti itu.

"Kenapa bisa iri dengan sifat angkuh dan jahat Abangmu, Ben?"

"Dulu, dulu... dia adalah anak kesayangangan *Otoo–san* dan Okaa–san*,* maksudku... Ayah dan Ibu. Dia anak yang penurut, pintar, tidak banyak tingkah dan selalu melakukan apa pun dengan sempurna. Dia tipikal anak yang pandai merebut perhatian semua orang. Sementara aku yang masih sangat kecil dulu, hanya mampu menjadi secuil bayangan hitam yang seolah nggak tampak."

"Jadi, kamu langsung menjadi preman karena nggak disayang orangtuamu?" tebak Seruni hati-hati, Benjiro tertawa.

"Preman? Aku nggak semengerikan itu, Ni... hanya saja, anak-anak di Kyoto dan Tokyo pasti akan menggigil ketika ada orang menyebut namaku."

"Kenapa? Karena mereka takut?" tebak Seruni lagi.

"Bukan, karena mereka ingin kencing. Hahaha."

Dasar! Ini bukan waktunya melucu!

"Tapi memang benar, aku merebut perhatian mereka dengan cara seperti itu. Meski aku tahu jika caraku memang... salah. Dan kamu tahu, dulu... dulu sekali, aku sangat membenci Bang Naoki," Benjiro tersenyum kecut kemudian ia memandang ke arah Seruni, bodoh memang, kenapa ia harus membahas masa lalu yang begitu melankolis ini, terlebih... itu kepada wanita bodoh seperti Seruni. "Kenapa hanya dia yang selalu disanjung orangtuaku, kenapa hanya dia yang selalu dibanggakan. Seolah-olah, aku ini nggak tampak. Namun, lima tahun lalu sebelum kami pergi ke Indonesia, aku

mengetahui suatu hal, dan itu berhasil mengubah pandanganku kepadanya."

"Apa? Naoki sakit parah?" tanya Seruni penasaran, biasanya memang, di sinetron yang ia tonton akan seperti itu, kan?

"Bukan...."

"Lalu?"

"Bang Naoki hanya terikat darah denganku lewat Ibu, sementara Ayah kami berbeda. Dan yang lebih mengejutkan lagi, sudah sedari kecil Bang Naoki mengetahui ini. Mungkin, itulah kenapa dia menjadi orang yang seperti itu. Menutup diri, dan seolah-olah mau melakukan apa pun sendiri. Sejak saat itu, aku malah kasihan dengannya. Bagaimana bisa, dia lahir dalam hubungan gelap? Terlebih, sampai detik ini, Bang Naoki nggak tahu siapa Ayah kandungnya. Kadang-kadang, aku merasa jauh lebih beruntung darinya, sebab... aku memiliki orangtua lengkap, dan lahir bukan dari hubungan gelap. Tidak menerima celaan yang sering diterima Abang, pula tidak menerima perlakuan buruk kawan-kawan waktu sekolah seperti yang diterima Abang. Bang Naoki, menjadi seperti itu karena terpaksa dibentuk, bukan membentuk. Itulah sebabnya dia memilih menjadi warga negara Indonesia, dia ikut Eyang ke sini. Kemudian, aku menyusulnya."

Seruni tampak suram, pikirannya menjadi ke mana-mana. Dia mengingat lagi wajah tampan Naoki yang memancar aura dingin dan galak. Tapi, saat ia tahu apa yang sebenarnya terjadi, membuat Seruni paham. Itu bukanlah sekadar tampang dingin dan galak, melainkan tampang kesepian yang begitu suram. Seruni jadi begidik, membayangkan hal itu.

"Lalu hubungan asmaranya—"

"Cukup, Ben. Apa kamu mau membuatku menyerah untuk marah? Aku tahu, aku seperti anak kecil, memang. Aku akui itu, ini adalah urusan masa depanku. Bodoh sekali jika aku menyalahkan orang lain hanya karena skripsiku. Tapi, yang membuatku marah bukan itu. Aku sudah menunggunya sedari pagi sampai malam, Ben... kemarin. Tapi, dia nggak bimbing aku. Itulah yang membuatku marah."

"Lalu sekarang?" tanya Benjiro setengah menggoda.

"Ya sudah, nggak marah lagi!" putus Seruni. Benjiro tersenyum, rupanya memang benar. Seruni tipikal orang yang *moody*, mudah marah memang, tapi ketika ia mendengar sesuatu yang mengaduk sedikit saja perasaannya, maka marah itu langsung menguap ke udara.

"Jadi, kamu mau nggak aku kasih bocoran gimana buat Bang Naoki nggak marah lagi? Biar bimbinganmu lancar."

"Apa?" tanya Seruni mulai penasaran. Ia juga harus meminta maaf, karena telah berlaku kasar pada Naoki. Meski ia menyebalkan, meski ia tetangganya, tapi... perbuatan Seruni tak patut. Bagaimanapun, Naoki adalah Dosennya, Dosen pembimbingnya.

"Buatkan pepes kakap."

Seruni nyaris tersedak mendengar ide dari Benjiro. Membuat suatu masakan? Itu bukan Seruni! Bahkan, ke dapur pun, Seruni nyaris tak pernah.

"Tapi, aku nggak bisa. Kamu bisa buat?"

Benjiro menggeleng, seumur-umur, dia tak memiliki minat dalam bidang masakan Indonesia. Bukan karena ia tak suka, dengan senang hati dia akan menghabiskan berpiring-piring makanan Indonesia.

Hanya saja, mengingat berapa banyak bumbu yang harus dicampur, membuat Benjiro malas menghapalnya.

"Kan ada google, kita lihat aja di sana!"

"Oke!" seru Seruni semangat.

"Jadi, besok jam 08.00 setelah Bang Naoki ke kampus, kita segera buat pepes kukus di rumahku."

"Siap!" seru Seruni lagi. Keduanya langsung bertos, dengan semangat menggebu.

"Ya sudah, kita pulang, kamu istirahat biar sembuh."

Seruni mengangguk, keduanya berdiri, berjalan menuju ke arah kasir. Kemudian membayar tagihan yang tadi dia pesan.

"Ben, makasih ya kamu traktir." ucap Seruni malu-malu. Wajahnya yang merona kini kembali bersemu, kemudian Benjiro mencubit kedua pipinya.

"Makanya, sering-sering kamu sakit. Biar aku traktir, hahaha!" jawabnya.

Pintu kaca kafe terbuka, suara loceng berbunyi menandakan jika ada pengunjung datang—pergi. Seruni menoleh, tatkala Benjiro tetbelalak dan mematung. Di sana, ada seorang wanita berusia 29—an tahun, rambut sebahunya tampak indah berkilauan, ia membawa tas jinjing, memakai kemeja berwarna cokelat dan celana abu-abu. Seruni menebak, wanita berwajah cantik yang khas itu adalah... adalah....

"Dia... dia...." kata Seruni mengingat-ingat.

Sesuatu yang ada di pagi hari, apa ya namanya? Batinnya.

"Embun, dia adalah Embun... gebetan Benjiro." bisik Nara, yang sudah berada di samping Seruni.

Spontan, Seruni melambaikan tangannya ke arah Embun. Senyumnya merekah seolah tengah bertemu dengan kawan lama.

"Embun!" teriaknya sok kenal.

Embun hanya memandangnya sekilas, tatapannya dingin menyapu ke arah Seruni dan Benjiro bergantian. Tanpa menjawab, dia langsung pergi untuk mencari tempat duduk. Seruni menggigil, mendapatkan perlakuan dingin Embun. Embun seperti Naoki versi wanita.

"Kenapa dia seperti itu?" tanya Seruni.

"Apa dia cemburu? Benar! Dia pasti cemburu dengan kita!" pekik Benjiro semangat.

Ya, jika Embun cemburu dia dekat dengan Seruni, maka... ini adalah hal baik. Itu tandanya wanita itu sebenarnya menyukainya, hanya saja sifat angkuhnya terlalu sombong untuk mengakuinya. Dan, Benjiro akan membuat trik ini untuk mendapatkan hati Embun.

"Seruni."

"Hm?"

"Mulai sekarang, kamu akan sering kutraktir di sini, ya?"

Seruni melongo, dia bingung apa maksud dari Benjiro. Tapi, selama makanan itu gratis tentu Seruni akan senang. Dia mengangguk kuat kemudian mengacungkan kedua jempol tangannya.

=4=

Pagi ini cuaca cukup cerah, bagaimana tidak. Bahkan, mentari tak akan sempat barang sebentar untuk bermalas diri dengan berselimut awan. Faktanya Seruni sudah bangun pagi-pagi sekali, ia menyalakan tiga jam wekker di kamar agar tidak telat.

Rencananya, dia dan Benjiro akan bertemu tepat pukul 08.00, kemudian... mereka pergi mencari ikan dan beberapa keperluan lainnya. Tentu, cara memasak pepes kakap sudah dikantongi keduanya saat perjalanan pulang dari toko kue Nara kemarin. Sekarang, tinggal mempraktikannya saja.

Pagi ini Seruni sudah berdiri tepat di depan pagar rumah benjiro, dia mengenakan kaus hitam dengan belahan dada yang rendah, bahkan kaus itu tingginya di atas pusar. Dengan celana maroon bermotif bunga, tampaknya dia sudah siap untuk sekadar beli ikan ke pasar. Meski *style* Seruni bisa dibilang, berlebihan.

Sedetik... dua detik....

Dia mondar-mandir dengan tak sabaran, mata indahnya berbinar tatkala melihat sosok jakung yang baru saja keluar dari rumah. Ya, seperti itu, Benjiro masih seperti biasanya. Pembawaannya yang santai selalu membuat Seruni melihatnya nyaman, bahkan... pakaian yang dikenakannya pun kasual. Bukan berarti Benjiro tak pernah memakai pakaian resmi, bahkan... kemarin, Seruni pernah melihat malam-malam Benjiro mengenakan jas, dan cukup rapi dengan kemeja warna abu-abu tua yang membalut tubuh kekarnya. Hanya saja, katanya, dia tak begitu nyaman memakai itu. Menurut Benjiro, ketika ia mengganti *style* pakaiannya, sama artinya dengan mengganti jati dirinya. Dan, itu bukan dia.

"Mau ke mana, Buk?" goda Benjiro, terang saja ia menggoda wanita cantik yang kini berdiri di samping motornya. Dari pada terlihat seperti orang yang akan ke pasar, atau mencari ikan di mana pun, Seruni lebih mirip seperti anak ABG yang akan nongkrong atau bahkan, dugem.

"Kita itu harus segera, Ben." ucap Seruni, mengabaikan ucapan Benjiro kemudian naik di jok belakang motor Benjiro.

Rupanya, naik motor seperti ini boleh juga, batinnya. Sebab, Benjiro penggila barang-barang antik, jadi tidak heran jika ia memiliki motor antik kesayangan yang telah dimodif sedemikian rupa. Meski ia keturunan Jepang dan katanya Jepang terlalu *familiar* dengan *style* 'harajuku'. Tapi, Benjiro tidak seperti itu. Dia seperti laki-laki normal pada umumnya, yang tak suka berdandan rapi. Begitu saja.

Sepanjang perjalanan keduanya tampak bernyanyi-nyanyi riang, seolah rencana yang akan mereka buat akan berjalan lancar. Saat motor Benjiro berhenti, Seruni buru-buru turun, ia melepaskan kaca mata hitamnya kemudian berjalan beriringan dengan Benjiro. Dan, mulai mencari bahan-bahan yang akan digunakan untuk memasak nanti.

Pepes ikan, kamu menyelamatkanku!

==000==

"Kunyitnya sedikit saja, Uni! Apa kamu mau meracuni Abangku dengan mencampurkan tiga batang kunyit ke dalam pepes ikan itu?!" pekik Benjiro hilang sabar, ini udah kali ke—sekiannya menasihati Seruni. Tapi tetap saja, wanita berotak kosong itu mengulang—ulang kesalahan yang sama.

"Nggak usah dikasih itu, Uni... itu padi!"

Apanya yang padi?

Seruni mengerutkan kening, tatkala ia menggenggam jintan di tangannya. Wajah Benjiro tampak horor, matanya melotot seolah-olah memperingatkan Seruni untuk diam dan mendengarkan setiap intruksinya.

"Tapi, pepes harus ada jintan. Aku membacanya di google."

"Apa itu jintan? Itu padi!"

"Jintan!"

"Padi!" debat mereka, lihatlah... betapa berantakan dapur rumah Benjiro. Padahal, belum ada dua puluh menit keduanya ada di sana.

Mulai dari kehebohan memotong ikan kakap yang masih hidup, karena tak tega... akhirnya Benjiro dan Seruni menunggui ikan itu sambil memeluk kedua kaki mereka. Dan, setelah mereka hilang sabar, keduanya membawa sapu, kemoceng dan alat apa pun untuk memukul-mukul ikan itu. Benjiro bukanlah seorang yang amatir, dia memiliki restoran tentu saja. Hanya saja, sifatnya berubah aneh ketika berdekatan dengan Seruni. Sepertinya, Benjiro mulai tertular virus aneh Seruni.

"Aku ini orang Indonesia, Ben... aku paling tahu bumbu apa saja yang harus dimasukkan."

"Dan aku adalah seorang pemilik restoran sushi!" bantah Benjiro tak mau kalah.

"Tapi kamu nggak bisa bedain antara padi dan jintan!"

"Karena di sana aku nggak begitu mempedulikannya!"

"Ben!"

"Uni!"

"Ah!" desah Seruni frustasi, dia duduk di antara lantai yang kotor dengan sampah dan air. Kemudian, dia

mendongak ke arah Benjiro, "Kita nggak seharusnya bertengkar, kan? Kita partner sekarang!"

"Ya."

"Jadi, kita lanjutkan?" tanya Seruni memberi ide, Benjiro pun mengangguk.

"Ambilkan daun pisang, kita bungkus ikan ini."

"Apa kamu nggak mau mencicipi?"

Benjiro mengerutkan kening, "Untuk apa? Aku nggak mau mencicipi bumbu mentah, Uni. Apa kamu berniat meracuniku juga? Hm?"

"Apakah rasanya akan enak?" tanya Seruni ragu-ragu. Melihat betapa kasar bumbu pepes dan bentuknya yang sangat berantakan, tampaknya Seruni tidak yakin.

Apa Naoki akan suka? Atau dia akan marah?

"Percaya padaku, Bang Naoki nggak akan nolak!" percaya diri Benjiro.

Mereka sudah mulai mengukus ikan kakap itu. Kemudian keduanya ber—tos—ria, seolah misi mereka telah selesai.

Benjiro menyalakan musik keras-keras, dia dan Seruni pun bernyanyi seperti orang kesurupan. Sampai-sampai, mereka tak menyadari, jika di sana, sudah ada sosok yang berdiri dengan angkuh. Auranya dingin, bahkan... bayangan semampainya menyapu bayangan Seruni.

Naoki tidak pernah menyangka, jika kedekatan adiknya dan tetangga barunya akan secepat ini. Bahkan, kedekatan kedua orang itu sangat merugikan.

Rahangnya terkatup rapat-rapat, melihat seisi dapurnya yang begitu berantakan. Semua sampah, semua air ada di mana-mana, semua perabotan bersihnya menjadi kotor, dan...

Naoki mengepal kedua tangannya, wajahnya sedikit diangkat. Mata kecilnya menatap tajam ke arah dua makhluk yang sedang kesetanan dengan lagu yang membuat telinga Naoki tuli.

"Apa yang telah kalian lakukan pada dapurku, Bandit?"

Sebuah pertanyaan yang berhasil membuat Seruni dan Benjiro berhenti tanpa aba-aba. Tubuh keduanya mematung, mata keduanya melotot seolah telah ketahuan mencuri oleh polisi.

Gawat! Batin Seruni.

Ia masih berurusan dengan laki-laki itu dua hari yang lalu, dan sekarang, dia dengan lancang berada di rumahnya dan mengotori rumahnya!

Tapi, tunggu... 'bandit?' siapa yang Naoki sebut bandit tadi? Apakah itu dirinya dengan Benjiro?

"Hay, Bang—"

"Aku beri waktu kalian 10 menit, cepat bersihkan dapurku seperti semula atau kalian akan menyesal telah berurusan denganku!"

Seruni menelan ludahnya yang mendadak tersangkut di tenggorokan. Melihat aura dingin Naoki, wajah dan ekspresi yang tampak marah membuat Seruni takut. Dia takut jika Naoki tak akan memaafkannya tapi malah akan murka padanya. Takut-takut, dia langsung menuruti apa yang diperintahkan Naoki. Segera membersihkan apa pun sebelum siempunya rumah meledak.

Naoki langsung pergi, masuk ke dalam kamar sambil menutup pintunya dengan kasar.

Ini tidak baik, kan?

Seruni harus merapikan semuanya sebelum Tuan Monster itu kembali murka.

Setelah hampir 20 menit bersih-bersih, akhirnya semuanya kembali rapi. Lihatlah Benjiro, bahkan dia harus tak datang ke restorannya, dia harus kerja bakti hanya demi membantu Seruni. Benjiro benar-benar berjasa besar.

"Sudah, sudah matang!" pekik Benjiro bersemangat, asap mengepul menebarkan aroma khas dari masakan mereka. Tak tercium sesuatu yang menggoda perut untuk sekedar berbunyi, tapi... keduanya sangat optimis jika pepes buatan mereka enak.

Naoki yang baru saja keluar dari kamar langsung didekati Benjiro, kemudian... didudukkan di kursi makan rumahnya.

Naoki tak menolak, ia juga tak menyetujui. Dia masih saja diam, sambil melipat kedua tangannya di dada dengan tampang angkuh.

"Abang pasti belum makan siang, kan?" tanya Benjiro, dia mengulum senyum, melihat Naoki hanya diam, Benjiro langsung memberi isyarat kepada Seruni untuk mendekat.

Seruni berjalan lambat, sebab... ia membawa nampan yang berisikan ikan pepes yang baru saja ia buat juga nasi. Setelah sampai di tempat Naoki, dia menaruh menu itu di depan Naoki.

Naoki masih bergeming, matanya menatap ke arah benda aneh yang ada di atas meja, dengan tatapan... tak minat.

"Jadi begini, Bang... Seruni memiliki itikad baik untuk meminta maaf sama Abang. Dia merasa bersalah, Bang, atas kejadian dua hari yang lalu."

Hening, tidak ada jawaban sepatah kata pun dari Naoki. Dan itu berhasil membuat nyali Seruni semakin ciut.

Mati aku!

Benjiro menyikut Seruni, memberi isyarat kalau ini adalah waktu Seruni untuk berbicara. Sebab, Benjiro sudah merasa banyak bicara sekarang.

"Saya... saya minta maaf, Pak. Dan ini, ini... buat Bapak." ucap Seruni ragu-ragu.

Naoki mendorong kursinya ke belakang, dadanya dibusungkan kemudian mata kecilnya menyipit.

"Benda beracun apa yang sedang kamu hidangkan untukku?"

Benda beracun? Dia menyebut pepes kakap yang kubuat adalah benda beracun?!

"Ini bukan benda beracun, Pak... ini pepes kakap kesukaan Bapak." jawab Seruni sesopan mungkin.

Napas Naoki tertahan, dia mengenggam kuat tangannya, dia berusaha keras untuk menahan emosi ketika berbicara dengan Seruni. Setelah ia berhasil menguasai diri, dia pun berdiri.

"Gantilah bajumu dan kembali kesini membawa laptop dan bahan untuk tugas akhirmu."

Maksudnya?

Seruni masih diam, saat Naoki berjalan pergi ke arah ruang lain. Dia menatap ke arah Benjiro yang tertawa lebar ke arahnya. Dia bingung, maksud dari Naoki apa. Apakah Naoki memaafkannya? Atau tidak?

"Hey, selamat!" seru Benjiro. Seruni masih diam. "Hey, kamu sudah bisa bimbingan skripsi sekarang! Buruan ganti baju dan bimbingan dengan Abang! Aku kasih tahu, ya... seumur hidup, pantang bagi perjaka tua itu

mau bimbingan secara privat di rumah seperti ini. Kamu hebat, Seruni!"

"Hah?"

Sedetik kemudian....

"Beneran? Beneran dia mau bimbing aku? Beneran?!" tanya Seruni kegirangan. Dia langsung memeluk Benjiro kemudian mencium tangannya berkali-kali. "Terimakasih Guru, terimakasih... aku adalah pengikutmu mulai dari sekarang!"

"Hahaha!" Benjiro terbahak, dia tak menyangka jika menyenangkan hati Seruni cukup dengan cara sesederhana ini. Tapi, yang lebih membuat Benjiro tak menyangka adalah, kenapa Naoki mau memberikan bimbingan kepada Seruni di rumah? Terlebih, di jam dia sedang sengang.

Apakah abangnya telah tertular virus Seruni? Ataukah dia merasa berdosa karena telah berkata kasar pada Seruni?

Benjiro mengangkat bahunya, dia tak begitu peduli. Dia tahu abangnya tak akan berpikir sejauh itu, tapi... itu bukan urusannya.

==000==

"Jadi, judul apa yang akan kamu buat untuk tugas akhir ini?"

Seruni masih diam, dia duduk di bawah dan meletakkan kedua tangannya di atas meja, sementara Naoki dengan santai menyilangkan kakinya duduk di atas sofa.

Saat Seruni kembali ke rumah Naoki, laki-laki itu menyuruhnya menunggu di ruang santai keluarga. Seruni sempat mengagumi setiap ruang rumah Naoki, di sini... di ruang santai ini, ada sofa putih berbentuk 'L' dengan

sebuah meja di depannya. Bunga kaktus dan aloe vera berjajar rapi di atas meja.

Sementara, di bagian sisi lainnya, ada sebuah TV LED yang berukuran besar. Kemudian, ada beberapa pot bunga lavender. Bunga itu cukup banyak, bahkan... di luar, di balik pintu kaca ada sebuah taman, di mana di dekat pintu itu juga dipenuhi bunga lavender yang berjajar rapi. Sehingga, saat pintu itu dibuka, semerbak bunga lavender memenuhi ruangan ini.

Bukan hanya di ruang santai saja, di ruang tamu ada beberapa tanaman juga, seperti *snake plane,* anggrek dan krisan. Rupanya, Naoki tipikal orang yang menyukai tanaman. Mungkin itulah yang menjadi alasan kenapa rumahnya sangat asri dan nyaman.

"Judul apa yang kamu buat untuk tugas akhir ini?" tanya Naoki lagi. Seruni terijingkat, mata polosnya menatap ke arah Naoki lekat-lekat.

Dia tersenyum, kemudian menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Dia merasa malu karena ketahuan tak memperhatikan pertanyaan Naoki.

Wanita yang memakai kaus tanpa lengan itu merogoh tasnya, membuka bukunya yang masih kosong kemudian kembali memandang ke arah Naoki. Rambutnya yang kini kembali lurus terurai indah, wajahnya tampak berseri-seri seolah tanpa beban, dan Naoki benci pemandangan seperti ini.

"Maaf, Pak... saya mau minta saran Bapak tentang judul ini."

Sudah diduga, jika Seruni masih belum memiliki judul. Naoki mengembuskan napas berat, rasanya, mengajar dua puluh menit sama halnya mengajar berpuluh-puluh jam tanpa berhenti.

Naoki meraih laptop Seruni, setelah beberapa saat mengetik, ia kemudian mengembalikan laptop itu di atas meja.

"Ambil judul itu, telaah artinya, cari bahan di internet, kemudian... susun proposal dan *powerpoint* untuk sidang proposal minggu depan."

Membuat powerpoint?

Membuat proposal?

Sidang proposal?

Seruni bergeming sama sekali. Dia menelan ludahnya sambil melihat Naoki yang sudah sibuk sendiri dengan buku yang ada di tangannya.

Dia harus memulai semua ini dari mana? Seruni sama sekali tak tahu. Tapi, jika dia tak mengerjakan sesuatu, pastilah Tuan Monster itu akan marah.

"Rumahku *free wifi*. Jadi kamu tak perlu khawatir jika kuotamu habis."

Seruni langsung melongo saat Naoki melontarkan kata itu. Sepertinya, sikapnya telah diperhatikan oleh Naoki meski laki-laki tua itu sedang fokus pada buku.

Seruni melakukan langkah pertama, mengumpulkan beberapa materi sesuai dengan judul yang telah diberikan Naoki. Mengingat judul itu, tentu saja Seruni merasa tidak bisa. Dia sempat dengar dari kawan kampus, jika dibimbing tugas akhir oleh Naoki pasti alamat harus membuat sebuah program, entah itu sebuah aplikasi, atau pun sistem informasi. Dan, nyatanya memang iya! Meski Seruni tahu jika judul yang Naoki berikan padanya memang di bawah standart. Sebab, kata Cicho beberapa waktu yang lalu, sempat beberapa mahasiswa tingkat akhir mengajukan judul seperti itu,

langsung proposalnya dibuang kemudian Naoki berkata, "Saya tidak menerima judul sampah!"

Satu jam....

Dua jam....

Naoki mulai terlelap setelah ia melihat jam yang bergantung di dinding di atas TV LEDnya. Ini sudah terlalu lama, tapi... dia enggan berkomentar sebab melihat Seruni tampak serius memandangi laptopnya.

Wanita bodoh itu sedang berusaha....

Wanita itu sedang berusaha....

Kalimat itu terus ditekankan di benak Naoki. Dia pun sedikit lega, setidaknya, dia tak lagi dimarahi oleh seorang wali dari mahasiswanya, dan datang dengan bodoh ke kampus hanya karena dia. Memarahi tepat di depan kaprodi kemudian mengatakan hal mengada-ngada di luar nalar. Sejak dulu, belum pernah ada satu mahasiswa pun yang mengeluh dengan sistem pengajarannya, dan... dia cukup terkejut ketika Adnan datang ke kampus kemudian mengadu jika salah satu mahasiswinya sakit karena sikapnya. Apa dia sekejam itu? Naoki menghela napas panjang. Dulu, dia tak peduli jika disebut sebagai orang kejam. Sebab, ketakutan orang lain terhadapnya itu lebih baik. Setidaknya mereka akan segan untuk mendekat. Namun, jika rasa takut itu berubah menjadi suatu penyakit, tentulah ia merasa berdosa. Terlepas dari betapa bodoh dan menyebalkannya orang itu.

"Pak, sebenarnya... sebenarnya saya...." kata Seruni terhenti, mata indahnya menangkap sosok yang beberapa hari ini menguras kewarasannya. Sehingga menimbulkan sebuah gunung besar kebencian yang terpatri di dalam hatinya.

Perjaka tua itu sedang terlelap, rambutnya yang tertata rapi tampak terurai lembut ketika diterpa angin

sepo-sepoi yang menyelinap masuk ke dalam rumah. Bulu mata lentik yang menghiasi mata kecilnya tampak nyata, sementara napas yang keluar dari hidung bangirnya begitu beraturan. Pandangan Seruni teralih pada bibir ranum Naoki, rahang tegas Naoki kemudian... jakun Naoki.

Tanpa sadar ia menopang wajahnya dengan tangan, kemudian dia menyunggingkan seulas senyum menatap Tuan Monster yang tertidur. Entah, apa arti senyum yang ia tampilkan tanpa sadar. Hanya saja, degup jantungnya mendadak terpacu tak beraturan dan hatinya terselimuti sesuatu yang hangat, pelan tapi pasti... kehangatan itu merangkak ke ulu hatinya.

"Hey!" seru Benjiro yang berhasil membuat Seruni terjingkat, bahkan... Naoki yang sedari tadi terlelap pun terkejap.

Mata Seruni melotot, dia belum membuat *powerpoint* seperti yang diperintahkan oleh Tuan Moster. Tapi, Benjiro malah membuat Tuan Moster itu bangun. Bagaimana jika nanti dia akan marah kalau tahu jika Seruni tak bisa membuat *powerpoint?*

"Jadi, mana pekerjaanmu?" tanya Naoki.

Benjiro yang baru saja pulang dari restoran dan menjalankan sedikit misinya pun mengangguk semangat. Ia sangat penasaran dengan hasil yang dikerjakan Seruni, apakah bimbingan ekslusif dari abangnya mampu membuat Seruni yang bodoh ini menjadi pintar?

"Saya..." kata Seruni terbata. Matanya takut-takut menatap Naoki kemudian ia memejamkan matanya sambil menunduk. "Saya belum membuat *powerpoint*–nya, Pak!" seru Seruni pada akhirnya.

Naoki memekik, pun dengan Benjiro. Bahkan, penolakan Embun yang ke–15 kalinya mendadak hilang

dari otak bergantian dengan rasa penasaran kepada Seruni.

"Kenapa kamu belum membuatnya?" Sedilik Naoki, sebelah alisnya terangkat seolah dia ingin mengadili Seruni sekarang juga.

"Saya... saya tidak bisa membuat *powerpoint*, Pak."

Hah? Seorang mahasiswi tidak bisa membuat powerpoint?!

Benjiro ingin terbahak, tapi... dia langsung menutup mulutnya saat Naoki memelototinya. Benjiro pun mengangkat kedua tangannya, izin pergi dari pada harus berurusan dengan Naoki—dan—Seruni.

"Apa ini?!" marah Naoki, Seruni membungkukkan punggungnya karena takut. "Ilmu apa yang kamu pelajari selama bersekolah, selama kuliah? Bagaimana bisa seorang mahasiswi tingkat akhir tidak bisa membuat *powerpoint?* Apa kamu mau mempermalukanku!"

Seruni diam, dia tidak membantah pun mengatakan apa-apa. Dia tahu, ini sudah kelewatan. Seharusnya, dia minta diajari Cicho.

"Apa kamu selama ini mengerjakan tugas-tugas di kampus hanya dengan menumpang nama? Bagaimana bisa kamu lulus di semua mata kuliah sementara otakmu kosong?!"

Tentu saja tidak!

Seruni bukan tipikal mahasiswa pemalas yang apa pun hanya mengandalkan kawan dan menumpang nama saja, sungguh! Hanya saja, selama ini... setiap ia mengerjakan tugas kelompok dia tidak pernah mendapat bagian membuat *powerpoint*. Dan, Seruni pun cukup

bodoh untuk tak bertanya pun meminta mengajari kawan lainnya, bahkan... sekadar mencoba mengaplikasikan itu pun Seruni tak pernah, ya... Seruni akui itu. Bahkan, saat SMA dulu, ketika pelajaran komputer dengan bab *porwerpoint*, Seruni hanya masuk sekali. Sebab setiap hari di jam mata pelajaran komputer entah dia izin ada urusan keluarga, entah dia ke UKS karena sakit. Sementara saat mendapat tugas, yang mengerjakan tugasnya adalah kawannya. Dia cukup memberikan upah, gratis jajan sepuasnya saat jam istirahat tiba.

Dia bukanlah mahasiswi yang benar-benar bodoh, dia hanya tidak terbiasa banyak belajar hal lain di luar pengetahuannya, itu saja. Bahkan, dia selalu mendapatkan IPK bagus-bagus di setiap semester. Sebab, para Dosen tahu bagaimana gigihnya dia saat belajar. Meski memang, mengeluh adalah hal utama yang selalu Seruni dahulukan.

"Bang, kalau Seruni nggak bisa buat, biar aku bantu." ucap Benjiro yang sudah kembali di sana. Dia tidak tega melihat Seruni dimarahi, bagaimana bisa adik kecilnya itu dimarahi sampai seperti itu. Bahkan, wajah merona Seruni kini semakin merah.

"Ini bukan urusanmu." ketus Naoki. Benjiro menelan ludah, dari kejauhan dia melambaikan tangannya kepada Seruni. Seolah memberi isyarat, jika Seruni akan baik-baik saja. Ya, akan baik-baik saja.

Naoki beranjak dari duduknya, dia duduk di samping Seruni dan membuat wanita cantik itu sungkan.

Terlalu dekat!

Seruni bahkan bisa merasakan aroma parfum yang dikenakan Naoki, kulit putihnya bergesekan dengan kemeja Naoki. Terlebih, saat dia menoleh, rahang Naoki yang tegas tampak begitu nyata terlihat dari samping.

Seruni menelan ludahnya, dia menatap pemandangan di sampingnya yang begitu dekat itu tanpa kedip. Bisakah dia menyentuh rahang itu? Bisakah ia menyentuh hidung mancung itu?

Wajah Seruni memerah, matanya terbelalak ketika menyadari apa yang ia lakukan. Bagaimana bisa wajahnya memerah ketika melihat perjaka tua itu? Ini sama sekali hal yang tak etis!

"Dua manusia yang paling kubenci di Dunia ini. Pertama, manusia bodoh dan kedua manusia yang pikirannya mudah teralih,"

Seruni menampakkan senyum terpaksa, kemudian dia kembali menatap layar monitor laptopnya.

"Buat dulu seperti ini..." kata Naoki mencoba menerangkan. "Kemudian tulis judul tiap *slide* yang akan kamu buat," lanjutnya. "Beri judul dan *point-point* yang akan kamu bahas di proposalmu."

"Iya, Pak." jawab Seruni. Naoki memiringkan wajahnya, bersamaan dengan Seruni memiringkan wajahnya kepada Naoki. Keduanya berhadapan, bahkan... hidung mereka sempat bersentuhan.

Naoki mengerutkan keningnya, apakah benar-benar bisa wanita bodoh ini diajari hanya sekali? Tapi, dia tak mengutarakan pikirannya secara lisan. Matanya meneliti wajah putih Seruni, untuk kemudian, dia memilih berdiri dan kembali di tempat duduknya semula.

"Kamu juga bisa mendesain *slide-slide* itu." jelasnya lagi.

"Dengan warna *pink,* boleh?" tanya Seruni semangat.

"Coba saja dan aku tak akan membantumu saat sidang nanti."

Seruni kembali diam, dia langsung sibuk dengan pekerjaannya. Sore sudah berganti malam, bahkan Seruni sampai lupa makan siang, lupa mandi, lupa luluran, maskeran serta rutinitas wajib hariannya.

Baginya saat ini adalah, dia harus segera menyelesaikan tugasnya, untuk kemudian dibimbingkan kepada Naoki dan mulai melangkah pada langkah selanjutnya. Dia ingin memamerkan ini kepada Adnan, dia ingin tahu senyum bangga Adnan terhadapnya.

Sampai saat, tanpa sadar kesadarannya hilang. Entah sudah berapa lama, yang jelas... saat Seruni membuka mata jam laptopnya sudah menunjukkan pukul 21.00. *Ternyata, sudah selarut ini?* Batin Seruni.

Dia menatap layar laptopnya, senyum pun mengembang. Sebab, tugasnya sudah selesai dan dia sudah menaburi kata 'terimakasih' di *slide* akhir *powerpoint*–nya. Saat ia hendak berdiri, sebuah selimut melorot dari bahunya. Selimut tebal dengan warna abu-abu tua. Warna khas seorang laki-laki.

Dia mengerutkan kening, tapi... sesaat kemudian dia bisa menebak pemilik selimut itu. Pasti Benjiro! Memangnya, siapa lagi?

"Uni, kamu sudah bangun? Ayo kita makan malam bersama! Aku membuat sesuatu yang enak untukmu!" seru Benjiro.

Belum sempat Seruni membantah, Benjiro sudah mengatakan jika malam ini Adnan ada lembur di kantor. Jadi, tidak sempat membuat makan malam untuk Seruni. Dan hal itu membuat Seruni mau tak mau ikut makan juga bersama dengan Benjiro dan Naoki.

Jantungnya kembali terpacu. Makan malam dengan orang Jepang, bagaimana jadinya? Apakah mereka memakai sumpit dan mangkuk-mangkuk kecil ketika

mengambil nasi dan lauk? Apakah cara makan mereka akan sama seperti di film yang sering Seruni tonton? Kemudian, mereka dengan kompak bilang, "*Itadakimasu!**" yang sebelumnya akan bertepuk tangan kecil (*gassho),* kemudian sedikit menundukkan kepala? Seruni sangat penasaran dengan hal itu!

Dan pada akhirnya, ketiganya duduk dalam satu meja makan. Hidangan Jepang tersaji di sana. Meski Seruni tak tahu namanya, Seruni antusias untuk menikmatinya. Tiga mangkuk kecil dipenuhi nasi, sumpit sudah tertata rapi di sebelah mangkuk itu. Mata Seruni melirik ke arah Naoki, yang tampak tenang dengan lauk-lauk yang baru saja ia pilih. Dan ketika Benjiro dan Naoki mengangkat mangkuk nasi mereka. Setengah berseru Seruni berkata, "*Itadakimasu!"* dan itu berhasil membuat Naoki terdiam, sementara Benjiro langsung terbahak karenanya.

"Ayolah, kami sudah 5 tahun di Indoesia. Kita harus berdoa dulu sebelum makan. Berdoa." jelas Benjiro.

"Berdoa kepada Allah." tambah Naoki.

Seruni kembali menunduk. Wajahnya sudah seperti udang rebus karena malu. Bagaimana bisa, dia mempermalukan diri sendiri dengan cara bodoh seperti itu?

==000==

Seminggu ini, setiap pukul 15.00 Seruni sudah siap di ruang santai rumah Naoki. Selama seminggu ini pula Naoki harus menyetok ekstra sabar, ekstra apa pun untuk mengajari Seruni. Bahkan, rencana Naoki yang mungkin beberapa hari yang lalu sudah memasuki bimbingan BAB I, harus ditelan karena kebodohan Seruni. Proposal

Itadakimasu : kata yang menjadi tradisi Jepang sebelum makan. Itadakimasu sendiri merupakan prinsip-prinsip buddhisme untuk menghormati semua makhluk hidup.

Seruni pun begitu banyak coretan bolpoin merah. Revisi, revisi dan revisi sampai membuat Seruni hilang sabar.

Naoki memang tipikal Dosen seperti itu. Bahkan, ada satu kalimat yang sumbang saja, dia tidak segan-segan mencoretnya. Dia harus melihat laporan sempurna, dengan gagasan-gagasan sempurna serta kepenulisannya harus menggunakan logika, sumber yang tepat dan sesuai dengan ejaan Bahasa Indonesia yang benar!

"Ah! Aku menyerah!" dengus Seruni yang kini berada di toko kue milik Nara.

Dia merebahkan kepalanya, sambil melihat coretan merah di setiap sudut proposalnya. Rencananya, minggu depan ia akan sidang proposal. Tapi, jadi pun belum.

Dia bahkan ingat terakhir kali dia bimbingan dengan Naoki, Tuan Monster itu berkata dengan galak, "Kalau memetik suatu kutipan atau pun sebuah pengertian, cantumkan sumbernya!"

Seruni kembali mendengus, sambil melahap red velvet yang baru saja ia pesan dia kembali merasa muram.

"Ada apa?" tanya Nara.

Dia sedang tak ada kerjaan, itulah sebabnya dia memiliki waktu luang untuk sekadar duduk bersama dengan Seruni.

"Semuanya salah, revisi terus... aku capek, Nara! Kenapa Dunia ini begitu kejam!" keluh Seruni.

"Skripsi?" tebak Nara. Seruni mengangguk.

Nara hampir muntah darah. Betapa simpel sekali hidup Seruni. Ketika, bimbingan skripsi adalah cobaan yang paling berat di dalam hidupnya.

"Sini, biar aku bantu. Memangnya yang salah bagian mana?"

Seruni memberikan proposalnya kepada Nara. Dia pun tersenyum, pantaslah dicoret-coret seperti ini. Banyak kata yang terbuang sia-sia, dan gaya penulisannya terlalu aneh. Mungkin, seaneh orangnya.

"Nara."

"Hey, Embun!" pekik Nara.

Seruni yang mendongak langsung mengangkat kepalanya melihat Embun. Matanya berbinar tapi tak begitu dengan Embun. Seolah tak menganggap Seruni ada, Embun langsung fokus menatap Nara.

"Sombong sekali sih, Mbak!" seru Seruni jengkel.

Embun melirik, tapi masih diam. Kemudian Nara mencubit lengan Seruni agar dia meminta maaf.

"Kenapa? Emang bener, kok! Buktinya, beberapa waktu lalu kupanggil dia cuek. Sekarang juga, memangnya Dunia ini miliknya? Sombong sekali!"

"Seruni...." gemas Nara.

"Saya tidak perlu menanggapi orang tak jelas seperti anda."

Seruni melongo, ingin sekali ia menjambak rambut sebahu Embun. Tapi, lalgi-lagi Nara menengahi.

"Seruni, ini Embun... Embun, ini Seruni. Tetangga dan sahabat baik dari Benjiro. Embun ini baik kok, hanya saja dia tipikal wanita yang praktis."

"Oh... sepertinya kamu memilih sahabat yang tepat." ucap Embun.

Seruni tersenyum lebar, dia mengangguk kuat-kuat kemudian mengacungkan kedua jempolnya.

"Ya, tentu. Ben adalah laki-laki yang paling baik di Dunia."

Sedetik....

Dua detik....

Seruni langsung menelan ludahnya, dia merasa telah salah ucap kepada Embun. Bagaimana bisa, dia memuji begitu kepada laki-laki yang sedang mengejar cinta Embun? Bisa-bisa, Embun beranggapan jika dirinya adalah wanita murahan perayu, bahwa dirinya menjadi orang ketiga di antara Embun dan Benjiro? Bagaimana jika penolakan Embun kepada Benjiro itu karenanya? Atau bisa jadi Embun bersikap seperti itu karena membencinya? Ya Tuhan!

"Nggak, kok! Aku sama Benjiro nggak ada hubungan apa-apa! Yakin! Hanya saja, Dosen pembimbing kuliahku adalah Abang Benjiro, dan dia membantuku untuk bisa bimbingan. Sumpah, nggak ada yang lain! Lagi pula, aku menganggap Ben nggak lebih dari Abang, sumpah!" ucap Seruni.

"Kita buat Embun cemburu?" Seruni mulai mengingat ucapan Benjiro beberapa waktu yang lalu. *"Aku ditolak lagi!"* Seruni semakin melotot.

Dia langsung membungkan mulutnya kemudian menyembunyikan wajahnya di balik kedua tangannya.

"Ya, jadi... kamu bisa lihat sendiri, kan, bagaimana dia?"

"Terlalu polos apa bodoh?"

"Hahaha, kamu terlalu jujur, Embun."

"*Please*, jangan bilang sama Ben kalau aku keceplosan. Atau paling enggak, pura-pura aja nggak inget apa yang udah kuucapkan. Karena, misi Ben membuatmu cemburu." rengek Seruni.

Embun memutar bola matanya, kemudian dia bersedekap. Melihat wajah Seruni yang memelas, ternyata lucu juga.

"Jadi, apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Embun. Seruni mengembuskan napas, dia jadi ingat lagi masalah skripsinya yang tak kunjung selesai.

"Oh, ya... Embun seorang penulis, aku yakin... dia akan lebih cocok mengoreksi proposalmu jika dia sedang sengang." ucap Nara kini memberi ide. Seruni langsung tersenyum lebar, kedua tangannya menggenggam erat tangan Embun. Seolah, pertengkaran kecil mereka tadi, tak terjadi.

"Boleh ya?" rengeknya. Embun kembali memutar bola matanya, namun kemudian, dia meraih kertas yang ada di tangan Nara.

"Ini?" tanyanya. Seruni mengangguk.

Kemudian keduanya sudah sibuk jadi pengajar—dan—pelajar. Seruni sedari tadi tampak manggut-manggut mendengarkan koreksian dari Embun.

Seruni tampaknya baru tahu, jikalau Embun benar-benar tak seperti tampangnya. Memang, jika baru pertama kenal dengan Embun semua akan mengira jika Embun adalah sosok yang angkuh pula judes. Tapi faktanya, Embun adalah orang yang menyenangkan, dia sabar menghadapi Seruni.

Seruni langsung mencoret pandangannya terhadap Embun beberapa waktu lalu, tentang kesamaan Embun dengan Tuan Monster. Rupanya, Embun sama sekali bukan seperti Tuan Monster!

"Namamu Seruni, kan? Kamu asli Bandung?" tanya Embun pada akhirnya, Seruni mengangguk juga menggeleng.

"Omaku orang Jawa, Jawa tengah... dan beliaulah yang memberi nama Seruni..." Seruni menghentikan ucapannya sejenak, dia memakan potongan terakhir red velvetnya. "Kamu asli sini?" tanyanya.

"Bukan... aku dari Malang. Kebetulan, ingin mencari suasana baru saja di sini. Dan, Nara juga... dia asli Sidoarjo."

"Hoaah!" pekik Seruni tampak takjub. "Kalian orang Jawa?!" lanjutnya.

"Seruni, IPS kamu dapat nilai berapa?" tanya Nara sambil bersedekap, Seruni menggeleng, sebab tak ingat. Terlebih, memang apa hubungan pertanyaannya dengan masalah pelajaran IPS? "Pernah lihat peta Indonesia?" Seruni mengangguk. Iya, dia pernah lihat, tapi... bertahun-tahun yang lalu.

"Memangnya Bandung memiliki pulau sendiri?"

"Ehm... enggak, sih. Dia kan di pulau Jawa, Jawa Barat."

"Lha, kenapa kamu bilang kalau kami orang Jawa sementara kita sama-sama berasal dari Jawa."

Seruni mengangguk lagi, rona kemerahan di pipinya semakin bertambah. Tampaknya dia malu.

Dan setelah lama berbincang juga mendapatkan banyak ilmu dari Embun dan Nara. Seruni akhirnya pulang, dia harus bersiap untuk besok. Meski dia sangat ingin memberitahu Adnan jika dia memiliki banyak kemajuan, tapi mati-matian dia berusaha tahan. Adnan kini sedang berada di luar Kota. Dan Seruni hanya tinggal sendirian di rumah.

"Besok harus semangat!" teriaknya di dalam kamar. Besok dia dapat jadwal bimbingan malam. Dan, kali pertama juga dia bimbingan di kampus sama seperti mahasiswa tingkat akhir lainnya. Dia ingin menunjukkan kepada Naoki, jika proposalnya kini sudah bagus dan rapi.

Namun tiba-tiba, senyum di bibir Seruni memudar, bersamaan dengan dia memegang dadanya

yang tiba-tiba bergemuruh hebat. Ada apa dengannya? Mengapa dia begitu ingin mendapat pujian dari Naoki? Apakah pujian dari Naoki sepenting itu untuknya? Seruni benar-benar tak tahu.

==000==

Malam bimbingan pun datang, harap-harap cemas Seruni duduk di kursi depan ruangan Naoki. Sudah ada beberapa mahasiswa yang rupanya telah menunggu Dosen itu di sana. Seruni memeluk erat proposal skripsinya. Wanita yang kini memakai kaus berwarna abu-abu itu agaknya cemas, terlebih... saat mata beningnya menangkap sosok yang berjalan dengan gagah dan angkuh. Sosok tinggi jakung yang kini bayangannya semakin terlihat nyata, kemudian... perlahan, wajah tampannya tampak semakin indah tatkala lampu malam menyinarinya.

Seruni terdiam untuk sesaat, memandang wajah tampan Naoki. Bagaimana bisa wajah tua itu berhasil menghipnotisnya? Tentulah Naoki adalah tua, perjaka tua. Sebab, usianya dan usia Naoki jelas berbeda. Namun entah kenapa, laki-laki Jepang–Indonesia itu memiliki daya pikat tersendiri di dalam hatinya.

"Kamu dapat antrean terakhir, pulangnya bersamaku."

"Hah?" tanya Seruni bodoh. Belum sempat dia menelaah ucapan Naoki, sosok itu sudah hilang di balik pintu bersamaan dengan mahasiswa yang lain.

Seruni menepuk-nepuk pipinya, *sakit!* Batinnya. Tapi, ini nyata, dia tidak bermimpi jika Naoki bersikap manis dengannya. Terlebih, Naoki mengajaknya pulang bersama? Spontan, Seruni melompat kegirangan. Setelah ia berhasil menguasai suasana hatinya, dia pun masuk ke dalam ruangan Naoki. Berharap dia bisa lagi mendapatkan perlakuan manis dari Naoki. Ya... semoga.

=5=

"Apa ini? Kamu pikir empat parameter cukup untuk membuat sebuah program? Bisa dengan mudah dihitung, dari pada susah-susah membuat program, Mbak!"

Seruni cemberut, semangatnya pagi tadi tiba-tiba hilang karena amarah Naoki. Lihatlah, pagi ini dia sudah berusaha untuk tidak telat agar bisa bimbingan, tapi... pagi ini juga dia sudah dimarahi oleh Naoki. Terlebih, itu di depan mahasiswa banyak. Meski Seruni tahu, mungkin nanti, bukan hanya dirinya saja yang dimarahi.

Seruni mengingat kenangan indah malam itu bersama dengan Naoki. Saat ia berada satu mobil dengan Naoki, duduk di samping Naoki, di mobil milik Naoki. Seruni tak henti-hentinya mencuri pandang ke arah Naoki. Wajahnya yang terkena sinar lampu kota membuatnya tampak lebih tampan. Bahkan, semalaman Seruni tak bisa tidur karena itu. Kemudian, dia bertekad untuk semangat belajar agar Naoki tak memarahinya. Namun nyatanya....

"Tapi, Pak... di buku panduan dari dinas, parameternya hanya itu."

"Minimal parameter dari saya harus delapan. Atau, ganti judul kamu dengan yang lain."

Seruni mendelik. Tatkala kata itu terlontar dari mulut Naoki. Bagaimana bisa? Padahal, judul itu adalah pemberian Naoki sendiri. Dan tentunya, Naoki juga tahu jika parameter di dinas hanya ada empat. Lalu, dari mana sisanya Seruni harus mencari? Apakah dia harus mengarang bebas?

Seruni menunduk, kepalanya tiba-tiba merasa pusing. Dia sudah berjuang sejauh ini. Bahkan, dia sudah mendapatkan pembimbing dalam membuat program. Ya,

salah satu kawan Embun ada yang seorang *programmer*. Dan, Embun bersedia membujuk kawannya untuk membantu Seruni. Program itu sudah 40% berjalan, semua proses perhitungan manual yang rumit sudah diselesaikan. Jika dia mengubah parameternya, tentulah dia akan memulai di angka nol lagi.

"Kembali besok, bawakan rancangan sistem dan *desaign interface*–nya...," kata Naoki lagi, dia mengamati kertas-kertas itu, kemudian menyodorkannya pada Seruni sambil berkata, "Revisi dan tambahi parameternya."

Seruni hanya bisa apa, selain mengangguk-anggukan kepalanya seperti kerbau yang dicocok hidungnya. Dia tak bisa membantah, sebab Tuan Monster akan marah. Faktanya, dalam kasus ini, perjaka tua itu adalah rajanya. Dia hanya budak yang diwajibkan menjalankan tugas sesuai kehendak raja agar ia bisa bertahan hidup. Atau jika ia beruntung, statusnya menjadi budak akan berganti menjadi pengikut setia raja.

Seruni berdiri, tatapan aneh dari mahasiswa yang sedang mengantre bimbingan tampak nyata. Dia tak tahu, jenis tatapan apa itu. Yang jelas, bagi Seruni, dia ingin memperbaiki diri. Apa pun yang terjadi.

==000==

"Rasanya, aku sudah nggak sanggup." keluh Seruni.

Sore ini, matahari tampak sayup-sayup menyinari bumi. Gumpalan awan berjalan berarakan seolah ingin menyembunyikan mentari dari orang-orang. Angin berembus sepoi-sepoi, menerbangkan bulu dari angsa yang kini sedang berenang bebas di kolam. Bahkan, nyanyian daun yang saling bergesek terdengar seperti melodi yang dilantunkan oleh seorang antero.

Seruni sekarang duduk dengan manis, di salah satu tongkrongan yang ada di Buah Batu. Ia pun tak sendiri, ada Embun dan Nara yang berada di depannya. Duduk bertiga sambil meminum kopi.

Embun yang sedari tadi meneliti kertas Seruni pun mendengus. Sementara Nara menggeleng kepalanya melihat air mata Seruni yang mulai melimpah ruah.

"Jangan terlalu berlebihan, kamu nggak akan mati dengan skripsi ini, kan?" ucap Nara yang sudah mulai gemas dengan tingkah berlebihan Seruni.

"Bagiku, ini adalah masalah penting, ini menyangkut hidup dan matiku. Kalian nggak akan pernah ngerti. Kalian nggak ngerasain jadi aku!" suara Seruni meninggi, dan itu berhasil memancing emosi Nara.

"Apa kamu pikir skripsi bisa menghancurkan Dunianmu? Lalu, bagaimana dengan masalah yang lebih besar lainnya? Apa kamu bisa membayangkan bagaimana jadi aku? Jadi Embun?"

"Kenapa? Kalian adalah wanita-wanita yang sukses, apa masalah dari hidup indah kalian?"

Nara tersenyum kecut, dia kemudian bersedekap dan memandang ke arah Seruni. Sejenak, ia memejamkan matanya, kilas balik masa lalunya yang mengerikan itu kembali datang.

"Terlalu picik jika kamu berpikir seperti itu. Egois sekali jika kamu berpikir jika hanya dirimulah yang memiliki banyak masalah sampai kamu hampir mati karenanya. Apa kamu gila?"

"Cukup! Kamu nggak bisa menghakimiku. Sekali lagi, kamu nggak pernah ngerasain jadi aku dan berada di posisiku, jadi berhentilah untuk bersikap menyebalkan seperti itu!"

Seruni tidak sedang ingin dibantah, Seruni tidak sedang ingin dihakimi seperti ini. Hatinya sudah lelah, otaknya sudah cukup frustasi dengan ini semua. Dia harus lulus, jika tidak maka Adnan akan memenjarakannya. Kenapa Embun dan Nara tak mau mengerti? Meski itu hanya diam. Ya... cukup diam saat Seruni sedang mengeluh, cukup diam sebagai pendengar setia bagi Seruni. Hanya itu, tidak lebih. Sebab, ia sudah menganggap kedua wanita yang ada di depannya ini sahabat. Bahkan, lebih dekat dari pada Cicho, kawan kampusnya.

"Lalu bagaimana jika kamu jadi aku? Seumur hidupmu dibayangi oleh sebuah trauma dari keluarga yang tak bisa dianggap keluarga?" Nara memberi jeda pada kalimatnya, dia menghirup udara dalam-dalam kemudian kembali melanjutkan ucapannya, "Berada di tengah-tengah orangtua yang hampir membuatmu gila. Mereka saling tuding, saling tuduh, dan saling mencari kesalahan satu sama lain. Bahkan, kebencian Mama kepada Papa hampir membuatku gila. Mereka nggak pernah menunjukkan rasa cinta sama sekali. Mereka berbeda dari orangtua lain yang pernah kulihat. Kadang, aku merasa iri, ketika melihat kawan-kawanku bisa liburan bersama orangtua mereka, melihat mereka dengan penuh cinta. Tapi aku? Bahkan, dianggap anak pun aku nggak. Bahkan, aku sempat berpikir, kenapa Mama harus menerima Papa sebagai suami jika dalam hidupnya dia nggak pernah menganggap Papa sebagai suaminya. Kenapa Papa begitu sabar menghadapi Mama yang sifatnya selalu merasa kurang, kurang, dan kurang. Dan karena hal itu, aku menjadi takut. Aku takut jika nanti aku menikah aku akan menjadi sama seperti mereka! Pernikahanku nggak akan bahagia, pernikahanku akan hancur! Setiap kali aku memikirkan itu, aku nggak tahu

harus berbuat apa. Aku takut untuk menjalin sebuah hubungan, aku takut masalah orangtuaku terjadi padaku juga. Aku takut."

Embun mengelus punggung Nara yang bergetar, dia terisak. Ini adalah hal yang paling dibenci Embun. Ketika sahabat-sahabat mereka saling tuding dan saling menyalahkan. Tapi ada hikmah di sini, setidaknya mereka saling terbuka. Meski, tidak untuk dirinya.

"Nara—"

"Itulah sebabnya aku berada di sini. Aku ingin memulai hidup baru, melupakan semuanya yang lalu. Mencoba melupakan traumaku dan membenahi diri. Pergi sejauhnya agar aku bisa melupakan semuanya. Tapi, keluhan-keluhanmu, membuatku hilang sabar."

Seruni diam. Rahangnya terkatup rapat. Matanya berlinang air mata, bahkan... jantungnya seolah berhenti berdetak. Dia menunduk, mengusap bola kristal yang terjun bebas ke pipi putihnya. Kemudian dia kembali menatap ke arah Nara.

"Aku sudah nggak punya orangtua. Mama meninggal saat melahirkan aku, dan Papa meninggal saat aku kecil. Maafkan aku yang terlalu egois."

Embun dan Nara terdiam. Seolah merasa bersalah dengan apa yang baru saja mereka katakan. Faktanya, Seruni tak sesederhana itu. Di balik sifatnya yang manja, rupanya, dia telah mengalami kepedihan seperti itu. Kehilangan orangtuanya untuk selamanya.

"Maafkan aku juga, aku terlalu emosional." ucap Nara.

Tak berapa lama, ada seorang wanita lain yang datang. Ia sedang menenteng tas mahal kemudian menawarkan senyum riangnya.

"Cicho!" pekik Seruni.

Tangannya meraih lengan Cicho, kemudian... dia menariknya untuk duduk di sebelahnya.

"Kenalin, dia Cicho... sahabat kampusku, dan Cicho... yang ini Nara," tunjuk Seruni pada wanita berambut sepunggung. Mata cokelatnya tampak terkejut, tapi Nara memaksakan seulas senyum, "Dan yang ini Embun." tunjuk Seruni lagi, pada wanita berambut sebahu yang kini mengenakan kaus dan celana jeans. Mereka bersalaman.

"Uni, maaf banget, ya... kayaknya, aku nggak bisa nganterin kamu ke toko buku, deh. Kemarin aku udah janji ama Mama untuk nemenin dia ke rumah Eyang."

"Oh, ya udah, nggak apa-apa. Nanti aku minta antar Benjiro saja."

Cicho langsung berpamitan, membuat ketiga wanita yang ada di sana melambaikan tangan. Pelan-pelan Nara memandang ke arah Seruni, antara bertanya atau tidak tapi dia memutuskan untuk diam terlebih dahulu. Jika memang Cicho adalah salah satu pelanggan tetapnya, sudah pasti Serunilah yang menjadi buah bibirnya bersama kawan-kawannya waktu itu.

==000==

Pagi ini, Adnan sudah siap dengan celemeknya. Di tangannya sudah ada pisau, dan tentu, wajan dan peralatan memasak lainnya. Dia ingin membuat menu sarapan yang spesial untuk Seruni, agar adiknya itu semangat untuk belajar.

Sudah beberapa hari setelah kepulangannya, Adnan melihat perubahan signifikan pada adik perempuannya. Seruni tak lagi menghabiskan waktunya dengan ritual-ritual aneh yang membuat Adnan pusing. Sepulang dari kampus, Seruni langsung masuk ke dalam

kamar untuk belajar. Saat *weekend* pun, Seruni keluar untuk belajar bersama kawannya.

Dan, tugas Adnan adalah, menjadi sosok penganti Mama. Dia akan membuatkan cemilan untuk adik tercintanya, mengantarkan ke kamar kemudian melihat apa yang telah dikerjakan adiknya. Atau jika tidak, dia akan membuat menu makan yang enak. Dengan cokelat hangat, agar adik tercintanya tetap sehat. Itulah yang bisa dilakukan Adnan, memangnya apa lagi.

Seruni menuruni anak tangga, sambil membaca beberapa lembar dari BAB III tugas akhirnya, ia terus saja berjalan. Seolah-olah, waktu akan habis kalau dia tidak cepat.

Adnan yang sudah menyiapkan sandwich pun hanya bisa mengangkat piring yang penuh dengan sandwich, sementara tangan lainya, mengangkat segelas susu hangat.

Belum sempat ia berucap, Seruni sudah mendekatinya. Sampai ia menaikkan makanan yang ada di tangannya agar sang adik bisa menciumnya. Tersenyum sekilas Seruni berjalan menjauh, sambil berseru, "Bang, Uni berangkat dulu!"

Adnan hanya mengembuskan napas, dia memandang sandwich dan susu yang ada di kedua tangannya dengan sayang. *Yah... tak dimakan lagi,* batinnya.

Namun dia pun tak bisa mengeluh banyak, belajar segila ini, adalah keinginannya. Andai dia tak mengancam Seruni, pastilah adik tercintanya itu akan diam di rumah. Atau, menghabiskan banyak waktu untuk mempercantik diri. Dan pasti, kegiatan tak bermanfaat itu menghabiskan banyak uangnya.

“Hey!” teriak Seruni, kertas-kertas yang ia bawa berjatuhan, tatkala ia tak sengaja tersandung batu yang ada di depannya.

Dia tak mengira, jika halaman rumahnya ada sebuah batu. Atau, seseorang dengan sengaja memindahkan batu dari suatu tempat ke sini?

Tidak mungkin! Konyol sekali.

Seruni duduk, dia memunguti kertas-kertasnya dengan cepat, tapi... matanya masih saja tertuju dengan beberapa rancangan sistem yang ia buat. Dia tak mau, kalau sampai Tuan Monster akan marah karena ia tak bisa menjawab. Bisa-bisa, perjaka tua itu akan mengetahui jika dia dibantu dalam mengerjakan ini.

Sebuah mobil sedan hitam berhenti di depan pagar rumah Seruni, sosok tinggi kurus itu pun keluar dari dalam mobil. Pakaiannya yang cenderung rapi seolah menjadi ciri khasnya, dengan angkuh bayangan hitamnya menutupi mentari yang ingin menyinari benda-benda yang kini dia pijak.

Seruni mendongak, saat merasa di atasnya menjadi mendung dan teduh. Saat ia tahu sosok yang tengah berdiri tepat di depannya, dia pun langsung menutupi bagian dadanya.

Iya, dia sekarang sedang memakai baju berleher rendah. Dan, jika ia dalam posisi berjongkok—kemudian laki-laki itu berdiri seperti itu, pastilah laki-laki itu akan tahu apa yang ada di balik baju berleher pendek Seruni. Harta karun berharganya.

“Pak Naoki. Maaf, Pak... saya sudah mau berangkat, tapi—“ ucapan Seruni terhenti, saat tangan Naoki tak sengaja menyentuh tangannya. Dia kembali mendongak, laki-laki itu sudah sejajar dengannya.

Ia ikut berjongkok, membantu memunguti kertas-kertas milik Seruni. Melihat wajah Naoki dari depan dengan jarak sedekat ini, membuatnya tak bisa bernapas. Seolah, oksigen yang ada di paru-parunya habis. Menguap entah ke mana.

"Kurasa, selain bodoh... kamu juga ceroboh." sindir Naoki.

Setelah ia mengumpulkan beberapa lembar kertas yang ada di paving, dia pun berdiri. Dia sengaja memalingkan wajahnya ke arah lain. Tak mungkin dia memandang ke bawah, sebab, belahan dada Seruni yang tampak naik—turun, sangat menganggunya.

"Maaf, tadi saya tersandung." jawab Seruni.

Naoki tampaknya terheran-heran dengan perubahan yang ada pada Seruni, dia bukan lagi mahasiswi manja yang pembangkang. Yang akan tak terima jika dicibir. Dia juga bukan lagi seorang mahasiswi yang hanya mementingkan kecantikan, dan bagaimana ia terlihat cantik. Sebab, beberapa hari terakhir, Naoki tahu kalau Seruni sibuk belajar.

Jika diingat-ingat, sudah hampir 2 bulan ia membimbing Seruni. Meski mahasiswinya yang satu ini sangat terlambat dari pada mahasiswa lainnya, tapi di mata Naoki, Seruni malah yang paling mencolok memiliki tingkat kemajuan. Dan, Naoki cukup menghormati hal itu.

"Saya permisi. Selamat pagi." ucap Seruni lagi, dia berjalan mendahului Naoki, kemudian berdiri di belakang mobil Naoki.

Naoki terheran, apa yang Seruni tunggu di sana? Apa dia tak diantar oleh abangnya yang *over protective* itu? Atau dia naik taxi? Atau?

Dengan santai Naoki berjalan mendekat ke arah Seruni, tapi tepat di belakang wanita itu Naoki berhenti.

Menunggu beberapa menit dengan melihat jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya, kemudian... kembali meneliti Seruni.

Wanita berambut sepinggang itu tampak panik. Berkali-kali dia mondar-mandir dan memerhatikan jam di tangannya. Kemudian, raut wajah cantiknya berubah cemas. Seolah, dia khawatir akan sesuatu.

"Kamu menunggu siapa?" akhirnya, pertanyaan yang sedari tadi di otak Naoki pun keluar.

Naoki sekarang berada di samping pintu mobilnya, menarik sebelah alisnya kemudian kembali ke arah Seruni.

"Apa saja, asal aku bisa segera ke kampus." ucapnya. Tanpa sadar, dia berbicara secara informal dengan Naoki. Tapi, Naoki tak mempermasalahkan hal itu.

"Kenapa buru-buru?" tanya Naoki lagi. Dia mulai penasaran.

"Gimana nggak buru-buru, aku kan ada bimbingan pagi. Kalau aku nggak ke kampus pagi, nanti perjaka tua itu marah! Kamu tahu, kan... kalau perjaka tua itu udah kayak Mons—" Seruni langsung menutup mulutnya, matanya melotot ke arah Naoki.

Ya Tuhan. Bagaimana ini!

Dia tak sadar jika sedari tadi yang mengajaknya bicara adalah Naoki. Bagaimana bisa? Apakah kecemasannya telah membuat dirinya hilang akal?

Seruni menelan ludahnya, tapi... ekspresi dingin Naoki tak berubah. Setelah Naoki membuka pintu mobil, dia kembali melihat ke arah Seruni dengan dingin.

"Kamu mau ikut atau perjaka tua akan marah jika kamu telat?" sindir Naoki.

Dasar, Tuan Monster! Dia sangat licik! Suka sekali membalikkan ucapan orang dengan cara licik!

Seruni tampak menimbang-nimbang, tapi... Naoki tak sesabar itu. Jika Seruni menolak, itu malah bagus baginya. Dia akan memberikan seribu alasan untuk menyerca wanita yang telah menghinanya. Belum sempat Naoki masuk ke dalam mobil, Seruni langsung berlari membuka pintu mobilnya kemudian masuk.

Naoki melongo, melihat senyum lebar Seruni yang seolah tadi tak terjadi apa pun.

"Saya numpang, ya... Pak." ucap Seruni dengan senyuman lebarnya.

Rahang Naoki mengeras, tapi dia tak ingin marah dan mengusir Seruni untuk keluar dari mobilnya. Dengan tatapan dingin, dia masuk ke dalam mobil dan melesat menuju kampus untuk aksi pembalasan.

==000==

"Apa ini?!" tanya Naoki dengan suara tinggi.

Pagi ini, Naoki menyuruh Seruni untuk bimbingan pertama. Dan, mahasiswa lainnya mengantre. Seruni melihat sebuah gambar yang ditunjuk Naoki, dia diam.

Apa? Tanyanya yang ikut bingung.

"Kamu mau membuat diagram alir atau membuat jalan cacing?!" marah Naoki.

Seruni diam.

Mahasiswa lain diam.

"Apa ini hasil dari *desain interface* seorang mahasiswa? Lebih hancur dari gambar anak TK!"

Seruni menegang.

Sebenarnya, apa yang dibuat Seruni tak separah apa yang diucapkan Naoki. Tentu saja, dia dibantu oleh

Embun dan Nara selama ini. Meski kedua wanita itu tak mengerti tentang program, tapi mereka cukup pandai jika disuruh untuk menyusun kata. Apalagi Angga—kawan Embunlah yang membantu Seruni mengerjakan ini semua. Mengajari mulai dari Seruni masih bingung hingga tahu. Angga seorang *programmer*, tentu saja semacam *desain interface*, diagram alir, perancangan sistem dan semuanya dia paham. Meski, mungkin, kemampuannya dalam bidang ini tak sedalam Naoki.

Angga mendengus saat terakhir bertemu dengan Seruni. Waktu itu, wanita malang itu menangis karena parameternya disuruh mengganti. Tentu, jika parameter itu diubah, sama saja jika Seruni mengubah keseluruhan program dan isi dari tugas akhirnya. Kemudian, Angga berkata, "Sudahlah, Dosen gilamu memang keterlaluan. Jika dia suka mengerjai mahasiswanya, kita kerjai balik dia! Manipulasi semua programnya, asal jalan dan sesuai keinginannya. Nggak usah pedulikan semua aturan dan tetek—bengek dari dia. Dan juga, kamu harus bisa membantah. Aku juga nggak bisa ngerjain apa yang disuruh oleh Dosen gilamu. Memangnya, kamu seorang *programmer* handal? Yang bisa membuat tampilan dan isi aplikasi dengan sempurna? Asalkan *user friendly*. Kurasa itu sudah cukup!"

"Iya, benar! Kurasa Tuan Monstermu itu memang sok sempurna. Lihat saja, betapa ingin dia melihat hasil yang sempurna dengan cara memaksa." timpal Embun.

Kini, Seruni meratapi ucapan dari kedua kawannya itu. Memang benar rupanya, Naoki tipikal Dosen yang apa pun minta sempurna. Tanpa peduli, batas dari kemampuan mahasiswanya.

Seruni mengela napas, matanya tiba-tiba berkaca-kaca, waktu daftar sidang tinggal tersisa beberapa bulan lagi. Tapi, dia seperti berjalan di tempat masih revisi-revisi

BAB yang sama. Apalagi Naoki seolah tak peduli, mau mahasiswanya lulus cepat, atau... tidak lulus sama sekali.

"Saya mau tampilan dari program ini seperti tampilan *windows 10.*"

Seruni melongo.

Mahasiswa lainnya pun melongo.

Bahkan, mereka ada yang tanpa sadar menjatuhkan kertas yang sedari tadi mereka bawa. Sesaat kemudian, mereka berkasak-kusuk.

"Maaf, Pak... saya rasa, ini sudah lebih dari cukup. Memang, program saya belum sepenuhnya jadi. Tapi, untuk tampilannya sudah lebih dari bagus dari pada tampilan program mahasiswa lainnya. Dan, saya ini masih pemula... perlu belajar lebih dalam untuk bisa menampilkan sesuatu yang sempurna seperti Bapak."

Naoki melongo.

Dia berani membantah?

Naoki sama sekali tidak menyangka. Jika ucapannya malah dibalikkan oleh Seruni dengan telak. Baru kali ini ada mahasiswanya yang berani membantah seperti itu. Dia kembali melihat *desain interface* program milik Seruni. Kemudian terdiam. Dia pikir, wanita bodoh itu akan mengangguk atau bahkan menangis. Ya... mata Seruni berkaca-kaca, tapi bagaimana perkataan itu bisa keluar dari mulut seorang wanita berotak udang?

"Setelah ini, bawakan saya programmu. Saya mau melihat. Untuk mahasiswa lain, kita bimbingan malam nanti, silakan kalian persiapkan semuanya."

Mereka jelas tak senang. Bagaimana bisa, mereka sudah mengantre sedari pagi malah diusir dengan cara yang tak mengenakkan hanya karena seorang mahasiswi abadi seperti Seruni?

Mereka ingin protes, namun tak berani. Dengan berat hati mereka permisi pergi. Dan, kasak-kusuk itu kembali terjadi.

Ada apa dengan Pak Naoki?

Dia bisa kelimpungan dan kehilangan kegarangannya hanya karena seorang mahasiswi?

Bagaimana bisa Pak Naoki memberi bimbingan dengan cara yang mengada-ada?

Itu bukan Pak Naoki!

Semua itu terlintas di benak para mahasiswa yang ada di dalam ruangan. Tapi, itu hanyalah pertanyaan yang mereka bisikan dengan diam-diam. Mana berani mereka bicara, yang ada malah, Dosen galaknya itu akan menghukum mereka tanpa ampun.

"Seruni." panggil Naoki saat Seruni hendak beranjak dari duduknya.

Seruni yang baru saja ingin mengangkat tasnya pun menoleh, melihat Dosennya berjalan ke arah pintu kemudian mengunci pintu itu dengan pelan.

Dia menelan ludah, tubuhnya tiba-tiba menegang melihat ekspresi dingin dari Naoki. Apakah dia marah karena bantahannya tadi? Seruni takut.

"Y... ya." ucapnya gagap.

Naoki membalikkan badannya, kemudian ia berjalan mendekat ke arah Seruni. Tatapannya tajam, dan mengintimidasi.

"Perjaka tua ingin melihat hasil kerjamu." ujarnya.

Dia sangat licik!

Sepagi ini sudah tiga kali Naoki mengatakan 'perjaka tua' pada dirinya sendiri. Itu sudah jelas, suatu sindiran untuk Seruni agar membuatnya tak enak.

“Maaf, Pak.”

“Untuk?” tanyanya.

“Karena saya sudah mengatai Bapak perjaka tua.” jawab Seruni.

Naoki duduk di meja, tepat di samping Seruni berdiri. Senyumnya sinis, dia menatap lurus-lurus pada gorden ruangan yang kini tertutup rapat.

“Kenapa kamu harus minta maaf kepada lak-laki berusia 37 tahun dan belum menikah? Tentu, julukan itu benar adanya.”

“Maaf, Pak.” Seruni menunduk semakin dalam.

“Lalu, Tuan Monster?” tanya Naoki.

Seruni membisu.

“Jadi, mana pekerjaanmu, Tuan Monster ingin melihat.” ulang Naoki.

Seruni duduk dengan patuh, mengeluarkan laptopnya kemudian menyalakan dan menunjukkannya pada Naoki.

“Hm?” gumam Naoki.

“Bagaimana, Pak?” tanya Seruni ragu-ragu.

“Saya tidak paham...”

Seruni diam.

“Saya bukan pembuat program ini, jika kamu tidak menjelaskan bagaimana proses berjalannya dan proses perhitungannya bagaimana saya paham? Apakah saya harus melihat menu utama di layar laptop seharian?”

Seruni meringis, dia kemudian mulai menerangkan kepada Naoki tentang aplikasi yang ia buat, “Ini menu *log–in*. Di mana saya membuat menjadi dua *usser*. Yang pertama menu untuk pantia, di mana panitia tersebut akan memasukkan nilai dari enam belas

parameter penilaian, dan yang kedua adalah menu untuk ketua dari—"

"Menu panitia?" tanya Naoki mengulang ucapan Seruni. "Mbak, apa kamu sedang bercanda? Coba sekarang bayangkan, di sebuah tes, ada enam belas penilaian. Apa Mbak yakin, hanya ada seorang panitia untuk menangani enam belas tes tersebut?"

Seruni menggeleng.

"Kamu harus membuat enam belas admin, itu mewakili enam belas panitia yang menilai masing-masing parameter."

"Hah?"

Ini benar-benar gila! Bagaimana bisa Naoki menyuruhnya untuk membuat enam belas admin dalam aplikasi tersebut? Apalagi ditambah dengan sebuah admin untuk bagian ketua dari dinas itu!

"Tapi, Pak—"

"Apa perkataan saya ada yang salah?" tanya Naoki. Seruni kembali diam, jika dipikir secara logika, mengenai proses pemilihan pegawai terbaik di dinas X, pastilah ucapan Naoki benar adanya. "Saya mau sebuah aplikasi itu persis prosesnya dengan keadaan yang ada. Aplikasi *real* yang tidak mengada-ada. Oh ya, satu lagi... selain *form log–in* untuk admin, dan ketua dinas, seharusnya harus ada satu tambahan *form* lagi, kan?"

Seruni membisu.

"Bagaimana jika peserta ingin melihat hasil dari tesnya, juga mengetahui siapa peringkat pertama dan ke–sekian? Ini adalah aplikasi berbasis komputer, bukan sesuatu manual lagi. Apakah dia akan datang ke ruang admin dan membuat admin mengobrak-abrik berkas untuk memberikan hasil itu? Memangnya, pesertanya

hanya ada satu atau dua orang saja? Tentu, itu tidak efisien."

"Jadi, harus ada *form* khusus untuk peserta, Pak?" tanya Seruni ragu-ragu.

Naoki menjentikkan jarinya. Dia berdiri kemudian berjalan ke belakang Seruni, dia memandang punggung wanita itu sesaat kemudian kembali mendekat.

"Ya... buat seperti itu. Minggu depan sudah harus jadi."

Seruni melongo.

Lembur lagi?

Dia harus bilang bagaimana dengan Angga? Pasti Angga akan frustasi karena masalah ini. Bukan hanya dirinya!

"Tapi, Pak..." ucap Seruni terhenti, dia kemudian menggeleng, dan mengemasi laptopnya. Tidak, dia harus mengerjakan ini dan membujuk Angga, bagaimanapun caranya. "Baiklah, Pak." ucapnya kemudian.

"Saya tunggu di rumah untuk menyelesaikan ini," kata Naoki, Seruni menghentikan langkahnya, dia kembali bingung. "Apa kamu tidak ingin mengerjakan skripsimu seorang diri, Mbak?" sindirnya.

Andai bisa, Seruni pasti sudah menendang Tuan Monster ke angkasa! Terbuat dari apa mata dan otak Tuan Monster itu? Kenapa dia tahu jika bukan dia yang membuat aplikasinya? Apakah dia begitu bodoh sampai mudah bagi orang lain menebak seperti itu?

Ah, pasti benar seperti itu! Memangnya, apa lagi?

"Iya, Pak." dengan cepat, Seruni berlari keluar dari ruangan Naoki.

Naoki diam, sambil melipat kedua tangannya di dada dia pun tersenyum tipis. Dia tahu, jika laporan dan

program yang dikerjakan Seruni bukanlah murni dari hasilnya sendiri. Tapi, dia juga cukup tahu, jika mahasiswanya itu sudah berusaha dengan keras. Dia bukan mahasiswa yang tak mau tahu semuanya harus jadi, dia pergi ke sana—sini agar bisa mengerti hal-hal yang awalnya tak ia mengerti. Naoki rasa, Pak Manto memang benar. Meski Seruni bodoh, dan cenderung memiliki otak udang. Tapi, semangat dan ambisinya untuk belajar luar biasa. Meskipun, harus dengan cara kasar memaksanya melakukan itu.

==000==

Sore ini, Seruni sudah duduk manis di ruang santai rumah Naoki. Bahkan, dialah yang membuka pintu kaca yang ada di sana. Membiarkan semerbak aroma lavender menyelimuti tubuhnya.

Dia memejamkan matanya sejenak, kemudian berpikir... tidak apa-apa jika sore sampai malam dia akan bertemu dengan Naoki. Dimarahi habis-habisan, asal dia bisa melihat wajah Tuan Monster yang tampan itu, tidak jadi masalah!

Seruni terbelalak, saat menyadari pikiran aneh itu. Apa yang terjadi padanya? Kenapa sekarang dia begitu semangat belajar? Terlebih... terlalu semangat dimarahi Naoki?

Seruni kembali memejamkan mata, semerbak lavender seolah menjadi aroma terapi untuk pikirannya yang kacau. Dia membuka tasnya, mengambil selembar masker kemudian menempelkan di wajah cantiknya. Tidak apa-apa, kan, jika dia memakai masker saat bimbingan di rumah?

"Woh! Kirain setan!" pekik Benjiro.

Laki-laki itu tampak rapi—meski masih dengan gaya kasual yang terkesan urakan. Lihatlah, dia sedang

memakai kaus hitam, dengan leher berbentuk V, dan dengan celana....

Seruni mengerutkan keningnya, tumben sekali Benjiro memakai celana jeans utuh. Maksudnya, tidak sobek-sobek seperti biasa. Dan tentu saja, sepasang kets itu tidak akan pernah lupa. Rambut ikalnya disisir rapi, wajah tampannya terlihat lebih tampan saat tersenyum.

"Kamu mau ke mana, Ben?" tanya Seruni penasaran.

Benjiro menata jaket cokelat yang ia kenalan, sambil tersenyum dengan percaya diri dia menjawab, "Mau menemui pujaan hati."

"Embun?"

"Iya, lah... siapa lagi?"

"Sudah jadian?"

Benjiro diam. Wajahnya langsung suram.

"Mau kubantu buat deketin dia?"

Benjiro menarik sebelah alisnya, meski ia ragu... akhirnya dia mendekat juga ke arah Seruni. Memang, hanya orang bodoh yang mau mendengarkan tawaran bodoh itu. Tapi rupanya, cinta telah membuat Benjiro jadi bodoh.

"Apa?" tanyanya penasaran.

"Cewek itu suka banget sama barang-barang mahal. Mereka suka belanja, mereka suka make-up, dan mereka suka bunga. Atau... sesuatu yang romantis." jelas Seruni.

Dahi Benjiro berkerut. Dia sudah mencoba berbagai cara untuk menunjukkan keseriusannya kepada Embun. Mulai dari memberikannya buket bunga setiap hari, mengiriminya cokelat, dan bahkan... boneka dengan suara '*I Lover You*' tapi tetap saja, hal itu selalu ditolak

mentah-mentah oleh Embun. Tapi, dia belum pernah memberikan Embun barang mahal memang. Apalagi make-up. Apakah benar Embun tipikal wanita yang seperti Seruni?

"Belikan dia tas mahal, baju mahal, sepatu mahal, atau... berlian! Terus, ya... belikan dia satu set make-up yang membuat kulitnya akan awet muda, bercahaya seperti mutiara! Aku yakin, Embun akan suka!"

Apa benar?

Benjiro menggaruk tengkuknya. Jujur, dia benar-benar ragu. Tapi, memang benar jika dia belum melakukan hal seperti yang disarankan Seruni.

Dia pun menatap Seruni kemudian menggenggam tangan wanita itu, "Makasih, Ni! Doakan aku berhasil, ya! Kalau berhasil, nih... aku akan traktir kamu selama sebulan!"

"Beneran?"

"Tentu!"

"Di mana saja? Di restoran?"

"Pasti!"

"Embun pasti akan menganggapmu sebagai laki-laki paling pengertian di seluruh Dunia!"

"Benarkah?"

"Tentu!"

Dan, Naoki yang sedari tadi sudah ada di sana, menggelengkan kepalanya. Sepertinya, rumahnya kini sudah beralih fungsi menjadi perkumpulan orang bodoh pembuat rusuh. Dia sama sekali tak bisa membayangkan, bagaimana sakitnya pipi Benjiro atau bahkan kejantanannya akan ditendang wanita bernama Embun, karena telah melecehkan harga dirinya dengan memberikan hal-hal yang tak berguna.

"Duo idiot pembuat onar, sudah selesai *meeting* bodohnya?" ucap Naoki.

Benjiro mencibir, tapi dia buru-buru berdiri kemudian mengepalkan kedua tangannya. Memberi semangat kepada Seruni dan dirinya.

Di balik maskernya, Seruni juga tersenyum. Dia melambaikan tangan kepada Benjiro. Dia harus menolong Benjiro, sebab laki-laki itu sudah banyak menolongnya. Nanti, dia pasti akan berbicara hal baik-baik tentang Benjiro di depan Embun. Agar Embun tahu, jika Benjiro adalah orang baik.

Naoki berjalan ke arah Seruni, dia langsung mengambil masker yang sedari tadi menempel di wajah putih Seruni.

"Ini bimbingan, bukan ajang untuk perawatan!" marahnya.

Tapi, Seruni tampaknya tak mau kalah. Dia berdiri, mencoba untuk meraih masker itu dari tangan Naoki. Itu adalah masker terakhir miliknya. Dia belum sempat membelinya lagi karena terlalu sibuk dengan bimbingan skripsi. Kan, sayang... kalau masker itu tak digunakan dengan maksimal.

"Tapi itu kan hanya masker, aku nggak luluran. Aku bisa bimbingan memakai itu, mana... balikin!" gerutu Seruni.

Tangan Seruni mengejar, tapi... tangan Tuan Monster terus berkelit. Hinga akhirnya, kedua tangan Seruni melingkari pinggang Tuan Monster, ketika kedua tangan Tuan Monster berada di belakang punggung.

Aksi Seruni terhenti, saat dadanya bersentuhan dengan dada Naoki. Dia hendak menjauh, tapi punggungnya dikunci Naoki dengan rengkuhan tangannya.

Wajah Seruni semakin merona, jantungnya berpacu dengan cepat seperti ia telah lari maraton, terlebih... napasnya terengah. Dia butuh keluar, menghirup banyak oksigen yang benar-benar—mungkin akan habis dari paru-parunya.

Mata Seruni terbelalak, tubuhnya mematung saat wajah tampan Tuan Monster mulai mendekati wajahnya. Napas hangat Tuan Monster mulai terasa hangat menembus kulitnya.

Dia tak tahu, adegan apa yang telah diciptakan Naoki. Yang jelas, tubuhnya mendadak lemas. Dia ingin menghilang atau dia akan segera pingsan.

Ketika Naoki semakin menunduk, dan bibirnya hanya tersisa beberapa inci dari bibir Seruni, dia tersenyum... pandangannya mengunci mata Seruni di titik yang tak terelakan. Dengan lembut dia berkata, "Ada upil di lubang hidungmu."

Seruni langsung mendorong tubuh Naoki, wajahnya semakin memerah karena malu. Dia jatuh terduduk, kemudian kedua tangannya menutupi lubang hidungnya.

Apa sebesar itu upil di lubang hidungku?

Dia takut, jika Naoki akan membencinya karena upil itu. Apalagi merasa jijik padanya. Tapi, tunggu... kenapa Seruni terlalu memikirkan tentang Naoki?

Naoki terbahak, seketika mata Seruni kembali terbelalak. Baru kali ini dia melihat Tuan Monsternya tertawa sampai seperti itu terlebih karena dirinya.

Tunggu... Tuan Monsternya?

"Kamu tidak apa-apa? Aku hanya bercanda."

Seorang wanita cantik dan terhormat, tidak membutuhkan bercanda yang tak lucu seperti itu!

"Jangan mendekat!" marah Seruni. Mengulurkan tangan kanannya ke depan, seolah melarang Naoki untuk mendekatinya. Sementara tangan kirinya masih menutupi lubang hidungnya. Setelah memastikan jika lubang hidungnya benar-benar bersih, Seruni baru melepaskan tangannya.

Membiarkan hidungnya yang mancung merasakan oksigen sebebas-bebasanya. Dan membuang karbondioksida yang sesaat telah menyiksanya.

"Hm?" gumam Naoki. Dia kembali mendekat, sebab dia merasa tak enak karena telah mengerjai wanita bodoh itu.

"Aku selalu terkena asma mendadak kalau berdekatan dengannu! Jadi, jangan dekat-dekat!" marah Seruni. Naoki bergeming di tempat, sebelah alisnya ditarik ke atas. "Apakah kamu seperti kucing atau semacamnya? Yang memiliki bulu sampai aku terkena asma seperti ini?" tanyanya bodoh.

"Ada bulu... di suatu tempat," jawab Naoki. Seruni bingung. "Apa kamu punya penyakit asma?"

Seruni menggeleng.

"Enggak, hanya saja... akhir-akhir ini aku mulai mengidapnya."

Naoki mengusap wajahnya dengan kasar, ada kedutan diujung bibirnya. *Wanita ini benar-benar bodoh atau apa?*

Naoki menarik paksa tangan Seruni, sampai wanita itu kembali dalam dekapannya. Dengan seringaian licik, dia memandang Seruni dengan begitu intim. Perlahan, dia kembali mendekatkan lagi wajahnya, Seruni yang terkejut pun langsung menutup kembali lubang hidungnya.

"Apakah ada upil lagi?" tanyanya bodoh. Naoki menggeleng.

Tangan Seruni langsung terlepas, matanya terpaku memandang sosok yang ada tepat di depannya. Entah sejak kapan, jantungnya kembali bedetak kencang, napasnya kembali tak beraturan. Seruni memandang bibir merekah milik Naoki yang kini mulai mendekat ke arah bibirnya. Bahkan, tubuhnya sudah terasa panas dingin.

Naoki tampaknya senang menggoda Seruni. Wanita bodoh itu hanya mematung dengan napas yang terengah. Padahal, dia belum melakukan apa pun.

Saat Naoki merendahkan pandangannya, tatapannya terpaku pada belahan dada Seruni yang tampak nyata. Kemudian, dia melepaskan rengkuhannya.

"Apa kamu kena serangan asma lagi?" tanyanya.

Dia memalingkan wajahnya dan merapikan *sweeter* hitam yang ia kenakan. Seruni mengangguk.

"Hm."

"Seharusnya kamu merasakan itu pada laki-laki muda, seusia denganmu. Bukan pada perjaka tua sepertiku." gumam Naoki.

Seruni mengerutkan keningnya, dia tak mengerti apa yang sedang diucapkan oleh Tuan Monsternya itu. Apakah memiliki penyakit asma mendadak harus dengan laki-laki muda.

Tunggu... Tuan Monsternya? Lagi....

Setelah itu, tidak ada lagi suasana santai dan tenang seperti biasanya. Keduanya tampak kaku, mengisi jarak sejauh mungkin satu sama lain.

Sekali-kali, Naoki terdengar membentak Seruni, dan marah karena banyak hal yang benar-benar Seruni tak

tahu dengan programnya. Berjam-jam, bahkan... sampai larut program itu baru setengahnya jadi.

Seruni merenung, setelah ia pulang dia langsung menuju kamar. Menguncinya rapat-rapat pintu agar dia bisa tenang.

Kenangan kejadian tadi sore benar-benar membuatnya merasa tidak enak. Dia kembali menyentuh dadanya, bahkan... sampai detik ini dada itu kembali bergemuruh tatkala mengingat wajah Naoki. Sebenarnya apa yang terjadi?

Dia meraih ponsel yang ada di sampingnya. Mencari nama Benjiro dan memencet tombol hijau yang ada di sana.

"Hallo, Ben..." ucapnya setelah nada tunggu itu berakhir. "Besok aku ingin bertanya suatu hal denganmu. Sepertinya, aku sedang sakit."

=6=

Pagi ini, Seruni sudah sibuk dengan handphonenya. Sudah beberapa foto yang ia posting di instagram. Dia benar-benar gundah, dan... hanya hal itulah yang bisa mengurangi kegundahannya.

Pada foto yang pertama dia menuliskan *caption* 'galau' dengan *background* kamar abangnya. Dia tampak bertopang dagu dengan malas. Yang kedua, tampak ia sedang mendengarkan sesuatu, dan di gambar itu ada *caption* 'dengerin musik'. Pula dengan dua foto lainnya.

Seruni hendak keluar dari aplikasi itu, tapi... ada beberapa notifikasi yang masuk di instagrannya.

@embun_suci08

Jangan memenuli TL–ku dengan wajah bodohmu! :@

@Nara_NN

Jika kamu galau, kemarilah. Jangan membuat kegaduhan yang lebay! Apakah kamu ini anak ABG?

@cutie.Seruni99

Berisik! Aku sedang galauuuu >.< T.T

@embun_suci08

Kenapa, Sayang? Sini deh cerita.

@Nara_NN

Jangan!!! Dia pasti akan benar-benar cerita di sini dan membuka aib sendiri! Ayo ketemu bertiga.

@embun_suci08

Oke... aku free. Ketemu di mana? Di tempatmu?

@Nara_NN

Boleh... sini.

@cutie.Seruni99

OTW!

==000==

"Jadi, apa yang membuatmu galau?" tanya Nara.

Setelah menutup apliasi instagram, buru-buru ketiganya bersiap untuk berkumpul. Dan, setelah sampai di Pavlova Cake Shop. Yang dilakukan Seruni hanyalah, menaruh kepalanya di atas meja, sambil memakan cheeseckae yang baru saja ia pesan.

"Sebenarnya, aku mau cerita ini ke Ben dulu...," kata Seruni membuka suara. Dia benar-benar tak memiliki selera apa pun, bahkan berias pun, tidak. "Aku mau minta antar Ben ke rumah sakit. Abang sedang di luar Kota soalnya."

"Kamu sakit apa?" tanya Nara dan Embun bersamaan.

Mereka khawatir, pasti. Melihat wanita yang lemah mental, rupanya... sistem imunnya lemah juga.

"Sejenis asma...," jelas Seruni. Dia menegakkan badannya, kini bertopang dagu. "Dan anehnya, asma itu datangnya dengan cara goib."

"Guna-guna?" tebak Embun. Seruni menggeleng.

"Dia hanya akan datang ketika aku dekat dengan seseorang."

"Mungkin kamu alergi dengan orang itu?"

"Hey, Nara... dia bukan hewan berbulu!" sanggah Embun. Nara langsung tersenyum lebar.

"Katanya, dia memiliki bulu... di suatu tempat."

"Di suatu tempat?!" pekik Nara dan Embun bersamaan. Mereka langsung membayangkan, jika ada manusia yang memiliki bulu seperti kucing, anjing, atau

bahkan... monyet. Bukankah orang tersebut seharus berada di musium dari pada berkeliaran di tempat terbuka?

"Jadi, siapa orang aneh itu?"

Nara mengangguk menanggapi pertanyaan Embun. Dan, jawaban Seruni berhasil membuat mereka muntah darah. Dengan tatapan tanpa dosa dan wajah polosnya dia menjawab, "Tuan Monster."

Sontak, wajah Embun dan Nara langsung memerah. Keduanya segera mencari sesuatu untuk menghilangkan kekagetannya. Jadi, 'bulu di suatu tempat' adalah....

Wanita ini benar-benar bodoh!

Dia wanita idiot!

"Jadi, kenapa dia bisa membuatmu asma?" tanya Nara lagi, agar mengalihkan percakapan dari 'bulu' yang membuatnya pusing.

"Kalau aku dekat-dekat dia, jantungku detakannya aneh, napasku jadi sesak mendadak. Kurasa, aku alergi dengan 'bulu'—nya."

"Bukan!!!"

Embun dan Nara saling menepuk pundak satu sama lain. Rasanya, ingin sekali keduanya menangis di tempat. Bagaimana bisa, mereka berkawan dengan orang lemot seperti ini?

"Apa dia nggak tahu kalau dia bukan menderita asma?!" gumam Nara pada Embun.

"Sepertinya, dia nggak bisa bedain antara cinta dan asma."

"Nggak sadarkah dia kalau dia udah jatuh cinta?"

"Pada orang yang katanya perjaka tua? Berusia 37 tahun itu?"

Keduanya kembali menggeleng. Seruni tak mendengar dengan jelas, tapi dia kembali diam dan merebahkan kembali kepalanya. Rupanya, penyakitnya cukup kronis. Lihatlah Embun dan Nara yang tak bisa berkutik itu.

==000==

Setelah tiga hari tak menampakkan diri di kampus juga di rumah Naoki. Sore ini, akhirnya Seruni kesana. Programnya sudah jadi secara utuh beserta laporannya. Dia ingin melakukan bimbingan rutin, agar dua bulan lagi dia bisa mendaftarkan sidang.

Tapi, belum sempat ia bertemu dengan Tuan Monster. Benjiro langsung menghadangnya. Wajah Benjiro tampak kusut, matanya merah dan rambut ikalnya acak-acakkan.

Apa yang terjadi pada Benjiro?

"Kamu kenapa, Ben?" tanya Seruni.

Benjiro mengepal tangannya, buru-buru dia menarik tangan Seruni untuk masuk ke rumah, kemudian didudukkan ke sofa.

Naoki yang sedang makan siang pun melihat pemandangan itu tanpa minat. Seruni mendongak, sementara Benjiro berdiri di hadapannya sambil berkacak pinggang.

"Ke... kenapa, Ben?" tanya Seruni lagi.

Tubuhnya kini berangsut mundur, tangannya memeluk laptop dan laporan skripsinya kuat-kuat.

"Kamu tahu ide darimu tentang membelikan Embun barang-barang mahal itu?" tanya Benjiro.

Mata Seruni berbinar, senyumnya mengembang kemudian dia bertanya, "Berhasil?"

"Enggak!" marah Benjiro. Seruni terjingkat, rahangnya langsung terkatup rapat-rapat. "Kamu tahu, setelah aku membelikannya tas dan berlian, dia langsung melempar barang-barang itu! Dia nampar aku kemudian berkata, 'apa kamu mau merendahkanku? Menganggapku cewek matre?' Ah!" teriak frustasi Benjiro. Dia mengacak rambutnya frustasi, kemudian duduk di samping Seruni.

Seruni sama sekali tak tahu, jika reaksi Embun akan seperti itu. Dia berpikir jika Embun akan sama seperti kawan-kawan kampusnya yang lain. Tapi rupanya, Seruni... salah.

"Maaf, Ben... aku—"

"Seharusnya aku nggak dengerin saran dari kamu..." dengus Benjiro, "Embun itu wanita, bukan kayak kamu!" marahnya lagi.

"Aku wanita." jawab Seruni dengan polosnya.

Benjiro melotot, tapi setelah melihat mata jernih Seruni yang tampak takut dia akhirnya kasihan juga.

Dia wanita? Ya... tentu saja dia wanita. Tapi, dia bukan wanita normal!

"Embun itu berkelas, dia anggun, berpirnsip, dia angkuh dan sangat elegan. Dia itu adalah sisi dari wanita secara utuh. Sementara kamu..."

"Wanita aneh?" tebak Seruni dengan suara lembutnya.

Benjiro menelan ludah, dia merasa bersalah saat melihat Seruni menunduk. Kenapa jadi dia yang merasa bersalah? Seharusnya, Serunilah yang merasa bersalah, bukan dia.

“Maaf. Maksudku bukan seperti itu, Ni...,” kata Benjiro pada akhirnya, dia menarik tubuh Seruni, kemudian didekap dengan penuh kasih sayang. “Kamu tahu, kan, kalau aku sangat mencintai Embun. Aku hanya ingin mendapatkan sedikit saja pengakuannya. Aku nggak butuh dia untuk sekadar mencintaiku. Sebab, berada di sampingnya saja aku udah seneng. Udah bisa buat jantungku seolah melompat-lompat, dan dadaku berdetak nggak karuan. Aku sangat mencintai Embun. Begitulah aku mencintainya sehingga aku ingin meyakinkan dia jika aku adalah laki-laki yang pantas.”

Seruni bergeming, menelaah semua ucapan Benjiro itu. Apa yang dirasakan Benjiro kenapa sama dengan apa yang ia rasakan dengan Naoki. Seketika, Seruni menarik tubuhnya dari rengkuhan Benjiro. Dia memandang ke arah Naoki yang masih sibuk dengan makananya.

DUG!

Detak jantungnya kembali terpacu, napas Seruni terasa sesak saat mata kecil itu memandangnya. Perlahan Seruni memegangi dadanya, dia pun menyunggingkan seulas senyum sambil berkata, “Kurasa, aku sudah tahu jawabannya.”

==000==

Setelah hampir dua minggu bimbingan secara intensif dan terus mengganggu Naoki. Akhirnya, minggu depan Seruni sudah bisa mendaftar sidang. Sebenarnya sidang skripsi akan dilaksanakan secara serempak dua bulan lagi. Tapi, ada sembilan mahasiswa—enam di antaranya adalah mahasiswa dari Naoki sudah lebih dari mumpuni untuk sidang. Jadi, pihak prodi memberikan izin. Bukan karena semua orang segan kepadan Naoki, hanya saja memang izin itu dikantonginya karena pihak

kampus selalu membuka dua kali sidang di setiap semester. Terlebih, kabarnya Naoki akan dilantik menjadi kaprodi jurusan Teknik Informatika. Mau tak mau itu cukup berpengaruh juga.

Pak Manto mau dipindah tugaskan, atau entah dia ingin mengikuti langkah istrinya untuk pindah ke Sumatera. Kasak-kusuk itulah yang didengar mahasiswa. Padahal, Naoki sempat menolak mentah-mentah tawaran itu. Sebab, ia sudah cukup sibuk dengan kantornya. Ya... bukan hanya seorang dosen. Tapi, laki-laki itu adalah seorang CEO dari perusahaan *software.* Di mana perusahaan itu memiliki lima belas karyawan, yang Naoki ambil dari alumni jurusan serta beberapa orang kenalan.

Kantornya tidak besar, memang. Tapi, itu adalah hal praktis. Perusahaan *software*—nya pun tidak berjalan sendiri. Dia bernaung pada perusahaan lebih besar dengan bisnis untung sama untung. Ketika perusahaan X membutuhkan suatu aplikasi atau bahkan sebuah *game.* Mereka akan meminta itu kepada perusahaan Naoki. Tentu, untung keduanya akan berlipat-lipat. Meski untuk itu mereka harus bekerja keras.

Banyak yang bilang jika karyawan di perusahaan *software* lebih fleksibel. Tentu saja, mereka bisa bersantai kapan saja jika mereka ingin. Tapi, mereka pun akan lembur—bahkan sampai tidak tidur berhari-hari jika waktu yang diberikan oleh perusahaan X sudah mepet. Atau kalau tidak, jika sebuah rancangan aplikasi mereka mengalami *error.*

Awalnya Seruni sempat menggerutu. Kenapa ia harus sidang begitu cepat? Mentalnya belum siap. Menerima puluhan pertanyaan yang dilontarkan oleh para Dosen penguji saat sidang. Dia takut, jika nanti tidak bisa menjawab. Namun, agaknya Seruni lega. Naoki terus

meyakinkan jika dia akan bisa. Terlebih, Naoki bilang kalau dia akan membantunya saat sidang berjalan.

"Tenanglah, aku pasti akan membantumu. Itu adalah tugas dari Dosen pembimbing. Kamu tak akan dibantai begitu saja." ujar Naoki waktu itu. Tentu, Seruni langsung kegirangan.

"Setelah aku lulus, kamu mau traktir aku?" tanya Seruni.

"Bukankah seharusnya, aku yang kamu kasih sebuah cindera mata karena telah berjasa atas kelulusanmu?" bantah Naoki.

Sore itu mereka sedang berada di ruang santai rumah Naoki. Seruni yang duduk di bawah seperti biasa, sementara Naoki tampak santai duduk di sofa. Beberapa hari terakhir, Naoki merasa Seruni sangat aneh. Wanita bodoh itu selalu tersenyum ke arahnya juga mencari perhatian. Bahkan, tak jarang, ia mengucapkan kata-kata pedas. Tapi tetap saja, Seruni kebal. Dia jadi bingung, kenapa bisa gadis kecil itu mengikutinya ke mana-mana?

"Kamu seharusnya lekas mempersiapkan diri, pulanglah... aku tak mau, orang-orang salah paham dengan ini...," kata Naoki pada akhirnya. Seruni masih diam, menunggu lanjutan perkataan dari Naoki. "Hubungan kita sebatas Dosen—mahasiswa, sebatas tetangga rumah. Jadi, berhentilah mengikutiku ke mana-mana. Aku tak mau, orang lain mengira jika ada seorang perjaka tua yang mengincar daun muda. Atau ada Om-Om yang mencoba memanfaatkan anak gadis bodoh. Carilah laki-laki muda untuk kamu ajak kencan, agar rasa obsesimu kepadaku segera hilang."

Seruni diam.

Benjiro yang baru saja pulang pun diam.

Seruni menghela napas panjang mengingat kejadian itu. Dia kembali merenungi nasib buruknya. Dia telah ditolak, secara mentah-mentah. Dan yang lebih parahnya lagi, dia ditolak sebelum sempat menyatakan cintanya?

Seruni mengulum senyum. Dia jadi ingat perkataan Benjiro saat keduanya berada di toko kue Nara, Benjiro bilang, "Berhentilah memendam cinta dalam diam. Cinta bertepuk sebelah tangan itu, menyakitkan."

Memang ada benarnya. Tapi, di sini Seruni tidak salah. Dia juga tidak bisa bilang cinta kepada Naoki. Selain usianya terpaut 12 tahun, Naoki adalah Dosennya. Bagaimana jika ia menjadi buah bibir orang kampus? Terlebih, Naoki kan sudah menolaknya.

Seruni menarik selimut yang sampai ke dada. Bahkan semenjak peristiwa penolakan itu dia berusaha untuk tidak bertemu dengan Naoki. Berada di radius paling jauh dari Naoki. Walaupun kawan-kawan Seruni sesekali meledeknya, tapi Seruni diam saja.

==000==

"Jadi, hari ini kamu sidang, Dek?" tanya Adnan dengan semangat. Seruni mengangguk lemah. Dia hanya mengaduk-aduk spagetty yang dibuatkan Adnan tanpa berniat untuk memakannya.

"Sudah siap lahir batin?" tanya Adnan lagi.

"Hm." jawab Seruni.

"Perlu Abang antar?"

Seruni diam. Itu tandanya, dia tidak mau diantar.

"Pulang jam berapa?"

Seruni diam. Itu artinya, dia tidak tahu.

"Kamu harus semangat, Dek!" seru Adnan yang mulai gemas. Seruni mengangguk.

Entah kenapa beberapa hari ini adiknya tampak lesu. Seruni sudah tak seceria dulu. Apakah hatinya ikut layu bersamaan dengan hilangnya kesempatan untuk memoles tubuhnya?

Adnan merogoh saku celananya, antara ingin memberikan atau tidak. Tapi, dia sudah janji jika akan memberikan ini kepada Seruni.

"Dek."

"Hm?"

"Ini buat kamu..." kata Adnan, dia menyodorkan dua buah kartu kepada Seruni. Sebuah kartu kredit dan kartu debet. Seruni tampak tak minat melihat kartu-kartu itu. "Kamu bisa beli apa saja sekarang, Abang nggak akan melarang." lanjut Adnan. Berharap jika ia akan mendapatkan pelukan, ciuman, dan dapat melihat lompatan kegirangan Seruni.

Tapi, Seruni diam.

"Bang, aku berangkat dulu, ya." hanya itu ucapan yang dikeluarkan Seruni. Setelah itu, dia menghilang dari balik pintu.

==000==

Setelah sampai ke kampus, Seruni tampaknya gugup. Dia sudah menata ini dan itu untuk persiapan sidang. Bahkan, sempat beberapa kali dia bertanya dengan pertanyaan yang berulang-ulang pada Naoki. Dia sudah lupa, penolakan Naoki. Yang ada di otaknya adalah, rasa gugup karena akan disidang. Dia takut, jika nanti akan pingsan.

"Kami telat?" tanya Nara. Dia datang bersama dengan Embun, keduanya langsung duduk setelah melihat Seruni duduk dengan bodoh di sebuah bangku taman. Seruni menggeleng.

"Tadi Cicho ke sini, ngasih semangat...," kata Seruni. "Tapi, dia balik lagi... sibuk. Besok dia mau ulang tahun, dan mengadakan pesta besar-besaran." lanjutnya.

Nara diam, tak menyahuti. Sebenarnya, dia ingin mengatakan sesuatu kepada Seruni. Tapi, tak tega.

"Oh... ini pesananmu." Embun memberikan empat kotak cindera mata dan makanan yang akan diberikan kepada Dosen penguji dan pembimbingnya.

Seruni mengangguk. Tangannya panas dingin, jantungnya berdetak-detak tak karuan. Dia benar-benar takut.

"Gimana nanti kalau aku pingsan?" tanya Seruni. Embun dan Nara menggeleng. "Aku pengen pipis!" serunya. Segera berlari ke arah toilet kemudian hilang.

"Apa dia baik-baik saja?"

"Semoga. Katanya, Tuan Monster akan membantunya jika nggak bisa menjawab." jawab Nara. Embun mengangguk. Semoga.

Seruni kembali, dia langsung duduk di antara Embun dan Nara. Nara memberikan dia minum, sementara Embun mengelap keringat yang membanjiri tubuhnya. Lihatlah, kemeja putih yang Seruni kenakan tampak basah. Rambutnya yang terurai tampak lembab, akibat keringat Seruni yang berlebihan.

"Aku—"

"Jangan bilang kamu mau BAB?" selidik Embun. Seruni hanya diam.

"Aduh, Uni... ini hanya sidang skripsi, kamu nggak usah secemas ini, oke? Anggap Dosen pengujimu nggak ada, anggap saat kamu presentasi itu ngomong sama kami. Bukan ngomong sama Dosen penguji."

"Tapi, Dosen pengujinya itu botak. Aku nggak bisa bayangin kalian botak."

Embun diam.

Nara diam.

"Kami akan nungguin kamu sampai kamu selesai sidang, gimana?" rayu Nara. Seruni menggeleng.

"Nggak usah, ih... aku nggak mau bikin kalian repot. Pulang aja, kemudian diam di rumah dan doakan aku sampai aku lulus sidang. Doakan sidangku lancar, Dosennya ngantuk, dan dapat nilai bagus."

Nara kembali diam.

"Ya sudah, kami pulang dulu, ya... awas, kami harus jadi orang pertama yang tahu kelulusanmu." ancam Embun. Seruni mengangguk.

"Dadah!" seru Seruni.

Tak berapa lama, Pak Andy dan Pak Anang masuk ke dalam ruang sidang. Keringat dingin kembali membanjiri tubuh Seruni.

Gawat! Batinnya.

Kedua Dosen itu adalah Dosen yang terkenal paling pintar di antara Dosen-Dosen lainnya. Terlebih, Dosen yang disiplin dan terkenal... *killer.*

Naoki berjalan di belakang dua Dosen itu, seketika mata Seruni melotot. Dia ingin sekali menarik Naoki dan memarahinya.

Kenapa kamu memilihkan Dosen galak jadi pengujiku, Tuan Monster! Marahnya dalam hati.

Naoki mengangkat kedua bahunya, dia tak acuh dan berjalan menuju ruang sidang. Belum sempat dia masuk, langkahnya berhenti sambil berkata, "Seruni... silakan masuk ke ruang sidang."

Ragu-ragu Seruni masuk ke dalam ruang sidang. Ruangan itu tampak gelap. Sebuah layar proyektor menjadi satu-satunya penerang. Wajah ketiga Dosen itu tampak angkuh dan dingin, dan itu berhasil membuat Seruni semakin meringding.

"Silakan siapkan presentasinya." ucap Pak Anang kepada Seruni.

"I... iya, Pak." jawab Seruni terbata.

Dia membuka laptopnya, kemudian memberikan tiga bendel buku skripsi kepada ketiga Dosen tersebut. Lama Seruni berdiri, dan itu membuat ketiga Dosen itu menatapnya dalam-dalam.

"Apa ada masalah?" tanya Pak Andy.

"Ya, Pak." jawab Seruni mantap.

"Apa?" tanya Pak Anang.

"Saya tidak bisa memasang kabel proyektor ke laptop saya."

Pak Anang diam.

Pak Andy diam.

Naoki diam.

Setelah kebodohan Seruni. Mau tak mau Naoki membantunya memasangkan kabel proyektor, menyambungkan dan membantu menata apa-apa yang sekiranya Seruni tak tahu. Kemudian, dia duduk kembali di tempatnya. Membuka sesi dan bertanggung jawab selaku Dosen pembimbimbing.

Seruni menjelaskan dengan terbata, awalnya... namun, seiring berjalannya waktu dia sudah mulai menguasai diri. Naoki memerhatikan, tapi dia mendapatkan beberapa pesan mendadak. Sebuah dokumen yang sedari tadi ada di tangannya coba ia teliti, kemudian dia bangkit dari duduknya.

"Silakan Pak Andy dan Pak Anang jika ingin bertanya kepada anak didik saya." ucap Naoki sopan.

"Jadi, ini tidak apa-apa, Pak? Kalau mahasiswi cantiknya kami beri pertanyaan sulit?"

"Silakan, Pak... tidak apa-apa."

Mata Seruni hampir saja lompat dari tempatnya. Dia langsung melongo mendengar ucapan itu dari Naoki.

Dasar, Tuan Monster licik!

Kenapa ada manusia seperti Naoki? Padahal, beberapa kali dia meyakinkan Seruni jika dia akan membantunya. Tapi nyatanya, Naoki sendirilah yang malah menjerumuskan Seruni. terlebih, ditinggal begitu saja di dalam ruangan tanpa pembimbing?!

Seruni hampir menangis. Tapi, air matanya terlalu takut keluar karena Pak Andy dan Pak Anang sudah memandangnya dengan galak.

Hari penyiksaan, dimulai!

Lulus!!!

Seruni sangat bahagia ketika mendengar kata itu terucap dari mulut Pak Anang. Meskipun untuk mendapatkan itu dia sering mengarang bebas, dia sering mendapatkan cibiran, terlebih... layar proyektornya sering mati. Tapi, Seruni tak peduli. Dia bisa lulus itu adalah suatu hal yang luar biasa. Apalagi, sampai dia keluar dari dalam ruang sidang, Naoki tak muncul lagi sama sekali.

Hari ini sudah mulai petang, dengan membawa beberapa barang yang ia gunakan untuk sidang, Seruni berjalan keluar. Suasana kampus cukup sepi, hanya ada beberapa mahasiswa yang hilir mudik di kampus. Beberapa mahasiswa laki-laki menggodanya, tapi... Seruni tak acuh.

Itu bukan pemandangan kali pertama, sudah sering mahasiswa melakukan itu. Seruni tak peduli, dia hanya akan luluh jika yang menggodanya adalah Naoki. Meski itu, mustahil.

Langkah Seruni terhenti, ketika dia melewati parkiran khusus kendaraan Dosen dan karyawan kampus. Mobil Naoki berada di luar parkiran, siempunya pun bersandar di mobilnya. Seulet tubuh tinggi itu tampak gagah, bayangannya menjuntai ke tanah sampai menembus bayangan Seruni.

Naoki memiringkan wajahnya, cahaya lampu malam membuat wajahnya terlihat semakin tampan. Tapi, Seruni tidak mau berbesar kepala. Perjaka tua itu sudah menolaknya, terlebih... sudah mengerjainya waktu sidang tadi. Seruni menunduk, berjalan cepat hendak melalui Naoki.

"Ayo, pulang bareng." ajak Naoki. Yang sudah jelas, jika Seruni mendengarnya. Seruni berhenti sesaat, kemudian... dia melangkah lagi. Tapi, ada sesuatu yang berat menariknya. Saat ia sadar, tas ranselnya ditarik Naoki. "Apa kamu tuli? Selain bodoh, rupanya kamu tuli juga." sindir Naoki.

"Kenapa kamu jahat sekali? Kenapa kamu meninggalkanku di sidang skripsi, tadi? Katanya, kamu mau membantuku... tapi, kamu malah pergi saat aku dibantai. Kamu ini—" ucapan Seruni terhenti, Naoki langsung mendorong tubuh wanita itu masuk ke dalam mobilnya. Setengah berlari, Naoki memutari mobil dan duduk di kursi kemudi. Dia memandang ke arah Seruni yang cemberut, tapi... itu adalah pemandangan biasa baginya.

“Mau makan?” ajak Naoki. Seruni diam. “Katanya kalau lulus minta ditraktir?” rayu Naoki lagi. Seruni masih diam.

“Ke Shushi Te’i sepertinya enak.”

“Mau!” jawab Seruni. Dia langsung menutup mulutnya, dan berhasil membuat Naoki terkekeh. “Aku boleh makan semuanya?” Naoki mengangguk. “Mahal boleh?” Naoki kembali mengangguk. “Kalau kamu nggak bawa uang gimana?” tanya Seruni.

Naoki memiringkan wajahnya, setelah mengacak rambut Seruni dia menjawab, “Nanti di sana, kita makan gratis.”

“Kok bisa?”

“Karena restoran itu milik Benjiro.”

“Lalu?”

“Jadi, biar Benjiro yang mentraktir kita.”

Seruni diam.

Dasar, Tuan Monster licik!

==000==

Setelah makan dan menghabiskan banyak menu, Naoki mengajak Seruni untuk ke mall. Dengan dalih memberinya hadiah kelulusan, dia menyuruh Seruni membeli apa pun yang ia inginkan. Betapa senang Seruni diajak berbelanja, dia langsung meminta satu set perawatan wajah—badan yang diinginkannya sejak lama. Kata SPG—nya, jika memakai itu, kulit Seruni akan *glowing*, berkilauan dan putih mulus. Naoki tak begitu mengerti, tugasnya hanya membayar apa yang dibeli Seruni. Meski kadang-kadang, dia merasa agak risih, tatkala pandangan orang-orang tertuju padanya dengan sindiran-sindiran yang didengar Naoki.

“Pamannya?”

"Om-Om sama cabe-cabean?"

"Ayah dan anak?"

"Mereka serasi, hanya saja... sepertinya usia mereka terpaut jauh."

Berbeda dengan Naoki yang agaknya risih. Seruni malah tak peduli, saking bahagianya, dia menarik lengan Naoki untuk di ajak ke tempat-tempat kebutuhan wanita lainnya.

"Kamu mau itu?" tunjuk Naoki pada tas yang dijual pada sebuah outlet tas berbandrol dengan harga yang tak murah.

Seruni memandang Naoki dengan tatapan bingung. Tuan Monsternya kenapa? Kenapa dia mendadak menjadi baik?

"Kamu mau beliin aku tas?" tanya Seruni.

"Jika kamu ingin. Ambilah." jawab Naoki.

Seruni mendekat ke arah tas yang ditunjuk Naoki. Sebuah tas cantik yang terlihat simpel namun tak menampik aura kemewahannya. Setelah melihat harga tas itu, mata Seruni langsung melotot.

"Lima puluh juta!" pekiknya setengah berbisik.

"Kenapa?"

"Mahal!"

"Tapi kamu ingin, ambillah. Uangku tak akan habis hanya karena tas itu."

"Aku mau dua buah tas, tapi... bukan di situ." ucap Seruni.

Seratus juta. Batin Naoki.

Seruni langsung menggeretnya ke tempat tas yang lain, dia kemudian menunjuk dua tas yang menurutnya

bagus. Naoki mengerutkan kening, kemudian bertanya kepada SPG yang menunggui tas itu.

"Tas ini, berapa?" tanya Naoki.

"Satu juta."

Naoki diam.

Setelah berbelanja sampai larut, akhirnya keduanya pulang. Naoki membantu Seruni membawa barang belanjaannya. Masuk ke dalam rumah dan menaruh belanja-belanjaan itu di ruang tamu. Dia tampak puas, melihat tas-tas itu berjajar rapi. Sementara Seruni masih dengan wajah meronanya tak henti menyunggingkan senyum bahagia.

"Aku sudah menjadi supirmu, mentraktirmu makan, menemani dan membayar belanjaanmu. Sekarang, aku butuh upah." katanya. Seruni mengerutkan kening, tak mengerti.

"Upah apa?" tanyanya bingung.

Naoki langsung melangkah mendekat ke arah pintu, mengunci pintu itu. Kemudian, tangannya mengunci tubuh Seruni dalam dekapannya.

"Seperti ini." katanya.

"Upahnya?" tanya Seruni semakin bingung.

"Iya."

Lama, Naoki merengkuh Seruni. Kemudian, dengan cara perlahan ia melepaskan rengkuhan itu. Lihatlah, kedua pipi Seruni semakin merah. Naoki kemudian mencium kening Seruni. Dan mendekapnya lagi.

"Sekarang, kita bukan Dosen—mahasiswa lagi." gumamnya. Seruni semakin tak mengerti. Yang ada di dalam otaknya hanyalah, bagaimana kalau abangnya

sampai tahu. Jika dia sedang dipeluk laki-laki di dalam rumahnya!

"Kamu tahu, meski kamu menyuruhku untuk mencari pemuda. Tapi, meski pemuda menawan. Tetap saja, perjaka tua lebih menantang."

Naoki tertawa mendengar ucapan itu. Sejak kapan, wanita bodoh ini bisa mengatakan hal-hal sefulgar itu.

Dia hendak mendekati Seruni lagi, tapi... wanita berwajah cantik itu buru-buru mengeluarkan suara.

"Besok malam, Cicho ulang tahun... kamu... kamu bisa dateng sama aku?" tanyanya. Naoki diam.

Seruni sedikit kecewa dengan kediaman Naoki. Tapi, mau bagaimana lagi. Seharusnya, Seruni tak mengutarakan hal itu. Di sana, jelas isinya penuh dengan mahasiswa kampus. Dan, jika ia datang bersama dengan Naoki, yang ada hanya... gunjingan dari orang-orang kepada dirinya dan Naoki. Itu, sama sekali tidak bagus.

"Ya sudah, aku ngantuk... aku mau ke kamar, ya." ucap Seruni lagi. Naoki mengangguk.

Seruni langsung memukul-mukul mulutnya, lancang sekali! Bahkan, Naoki tak mengatakan apa pun. Naoki bukan siapa-siapanya, lalu kenapa dia langsung besar kepala dan seolah mengatakan jika Tuan Monster itu telah menjadi miliknya? Bodoh!

=7=

Pagi ini, suasana Bandung sayup-sayup. Mendung mulai menyelimuti sebagian kota, membuat ulat-ulat yang berada di atas daun menggigil. Angin sedikit protes dengan alam, keributannya mempora—porandakan dedaunan yang berjatuhan dari dahan.

Tampaknya langit sedang mengerti, jika ada satu makhluk yang tengah bersedih. Sosok itu duduk dengan wajah muram, memandang ke arah layar laptop sambil menopang dagu.

Pandangannya terfokus pada sebuah kalimat, panjang namun juga lugas. Kalimat yang menguliti semua kewarasannya, terlebih... rasa malunya sebagai mahasiswa.

"Terus kamu mau gimana?" tanya Cicho. Wanita yang kini memakai gaun renda berawrna biru laut itu duduk di depan Seruni. Mata bulatnya tampak teduh, tangan cokelatnya menggenggam tangan putih Seruni sehingga menampilkan warna yang kontras.

Seruni menghela napas. Jujur, dia malu bukan main. Sebenarnya, dia tidak pernah menyangka. Jika panggilan dari Cicho pagi-pagi untuk berbicara masalah serius adalah untuk ini. Seruni pikir, Cicho memintanya untuk menemani belanja, atau ke salon. Mengingat, nanti malam adalah ulang tahunnya. Tapi, kenyataannya tidak seperti itu. Setelah keduanya sampai di Pavlova Cake Shop, Cicho lantas membuka laptopnya, menampilkan halaman dari web forum fakultasnya dan itu berhasil membuat Seruni tercengang.

Web forum fakultasnya bukanlah web yang dikhususkan untuk mata pelajaran atau hal-hal yang bersifat resmi mengenai fakultasnya. Tapi, web forum itu lebih menjurus kepada berita-berita seputar

mahasiswanya. Meski kadang-kadang, berita itu lebih sering jatuh ke mengada-ada, atau bahkan... gosip.

Kini yang terkena gosip adalah Seruni. Bahkan bisa dibilang, ini bukan hanya sekadar gosip. Ini adalah fitnah kejam yang mengatas namakan dirinya. Dan membuatnya malu.

Terang saja dia malu, di *timeline* berita itu berjudul 'Seruni, mahasiswi tercantik di fakultasnya, menggoda Dosen tampan agar bisa lulus skripsi. Selain mengandalkan kecantikannya, ia pun mengandalkan kemolekan tubuhnya. Dada besar menjadi senjata pamungkas!' Dan di bawah judul itu, ada gambar yang dipotret dengan cara tak profesional. Gambar dirinya yang sedang digandeng masuk ke dalam mobil Naoki. Terlebih, gambar-gambar lainnya saat ia memakai pakaian mini. Tampak berpose bak model majalah.

Seruni sama sekali tak tahu, bagaimana bisa si pembuat berita itu memiliki potret dirinya. Padahal, foto itu diambil dulu, saat Seruni iseng bersama dengan Cicho. Tapi, dia tak mau berpikiran macam-macam. Cicho adalah sahabatnya, siapa tahu handphone Cicho dicuri orang dan file-file yang ada di sana disebarkan.

"Aku nggak tahu." jawab Seruni. Dia kembali mengembuskan napas, mata jernihnya tampak berkabut.

Nara yang tahu mendekat, dia mengintip layar laptop yang sedari tadi menyala. Sejenak dia membaca *timeline* yang ada di layar itu. Dahinya berkerut, tampaknya foto-foto seksi itu dia tak asing.

Mata Nara menangkap gelagat Cicho, tapi dia masih enggan untuk mengatakan apa pun. Dia kembali pergi, untuk mengambil pesanan Seruni.

"Tapi bener, kamu ngerayu Pak Naoki? Yah... aku tahu, beliau adalah Dosen paling tampan. Tapi, kurasa... dia terlalu tua untuk dijadikan pacar."

"Apakah usia menjadi patokan atas timbulnya rasa cinta?" ucap Seruni seperti pertanyaan. Cicho yang meminum cokelat pun berhenti. Bibir merahnya bergetar, kemudian membentuk garis lurus. "Kamu mau tahu sebuah rahasia, Ciho...," kata Seruni terhenti, dia menghela napas panjang, matanya menerawang menembus ke arah jalanan. Ada seorang nenek-nenek yang sedang berjalan, tapi... tatapan Seruni tak tertuju di sana. "Aku jatu hati pada Pak Naoki."

Cicho diam.

Telunjuknya memutar bibir cangkir yang sedari tadi ia genggam. Dia tersenyum tipis, kemudian memandang lagi ke arah Seruni.

"Ucapanmu seolah membenarkan jika apa yang dikabarkan di web forum itu benar, Ni. Dan, itu lucu!"

Seruni diam, dia tidak tahu harus berkata apa. Lucu? Apakah selucu itu perasaan cintanya?

"Banyak yang berkomentar negatif kepadamu. Kamu tahu, kan, biar bagaimanapun, Pak Naoki adalah Dosen paling tampan dan menjadi incaran. Yah... walaupun sudah tua, terlebih... kamu adalah ratu fakultas kita. Ada yang komen jahat, dan yah... sampai frontal."

"Sefrontal apa?" tanya Seruni yang penasaran juga.

"Ketika Dosen buta, dan mementingkan wajah juga tubuh untuk memuaskan nafsunya. Seruni menang banyak! Ah, dada besar yang menjijikkan! Yah... kira-kira seperti itu."

Seruni langsung menekuk wajahnya, mood–nya langsung terjun bebas ke jurang tak berdasar. Jahat sekali

orang yang mengomentarinya seperti itu! Itu, kan, tidak benar!

"Ah sudahlah, aku nggak mau mikirin! Nanti, pasti gosip itu akan hilang!" sanggahnya, dia kemudian memandang Cicho dengan mata berbinar, sekarang adalah hari ulang tahun kawannya, dan dia tak mau membuat kawannya bersedih. "Apa kamu nggak mau pulang buat nyiapin pesta meriahmu?"

"Oh, ya ampun! Aku hampir lupa! Oke... aku pulang dulu, ya, dan kamu harus dateng, Uni. Akan ada kejutan istimewa buat kamu!"

"Kejutan apa?"

"Adaaa... aja. Bawa cowok ya, yang sekarang lagi dekat sama kamu!"

Wajah Seruni bersemu merah, seketika dia memegang wajahnya dengan kedua tangan. Bahkan, dia sampai tak memperdulikan kepergian Cicho.

"Heh!" sentak Nara. Dia langsung duduk di samping Seruni, matanya mengikuti langkah perginya Cicho. "Kamu yakin, gadis itu kawanmu?" Seruni mengangguk.

"Apa kamu yakin dia adalah kawan yang baik?" tanya Nara lagi. Seruni mengangguk.

"Dia adalah kawan yang paliiing baik sedunia, kamu tahu! Dan, aku sayang sama dia. Memangnya kenapa, Nara?"

Nara jadi bingung mau berkata apa, sebab pandangan Seruni jelas sudah tak bisa dibelokkan.

"Nggak apa-apa, hanya saja saranku, jangan terlalu percaya sama orang."

"Kenapa?"

"Nggak apa-apa, ih!"

"Embun ke mana sih?"

Baru sadar, ampun... lemot!

"Ntar malam dia mau ketemu sama editor barunya. Katanya, editor barunya ini perfectionist dan hasil kerjanya sempurna. Itu sebabnya Embun sibuk neliti naskah ceritanya lagi sebelum dia digembleng nanti malam." Seruni hanya mengangguk-anggukkan kepala, jujur dia tidak paham.

==000==

Malam ini Seruni tampak begitu cantik, meski hanya mengenakan make-up minimalis, tetap saja penampilannya terlihat sempurna. *Dress* putih sepaha yang berkerah V pun membuatnya lebih tampak dewasa. Dia tersenyum, merasa puas dengan apa yang telah Tuhan berikan padanya.

Sesaat, dia menimbang-nimbang untuk membuka ponselnya. Antara iya, atau tidak. Tapi, dia buru-buru berkata tidak.

Naoki tidak akan mau jika diajak ke pesta ulang tahun Cicho. Terlebih, adanya gosip yang mengerikan seperti itu. Mau ditaruh mana mukanya? Yang ada tamu yang di sana mengira jika fitnah itu benar adanya.

Ponsel Seruni bergetar, ada nama Benjiro muncul di layar ponsel berwarna merah muda itu. Saat ia membaca pesan dari Benjiro yang menanyakan keberadaannya, Seruni menjawab.

Dia bergegas pergi, *cluth* warna silver serta hadiah untuk sahabatnya pun tak lupa Seruni bawa. Dia ingin cepat-cepat ke sana, dan menjadi orang pertama yang memberikan Cicho hadiah seperti biasanya, mencium pipi Cicho, dan mendoakannya. Seperti biasanya pula, kawan Seruni itu akan memberikan kue potongan keduanya

untuk Seruni—setelah potongan pertama untuk orangtuanya.

Seruni kembali tersenyum, saat ia mengenang masa-masa indah bersama Cicho. Hubungan persahabatan yang mereka jalin memang sangat lama, sampai Seruni merasa, jika Cicho bukan hanya sekadar kawan, tapi juga saudaranya. Apa pun, Seruni ceritakan pada Cicho, dan Cicho akan menjadi pendengar setia semua keluh kesahnya tanpa ada protes sedikitpun.

Setelah sampai di rumah Cicho, buru-buru Seruni turun. Rupanya, dugaannya salah. Meski Seruni sudah datang awal, pesta sudah dimulai. Banyak tamu yang berdatangan memenuhi halaman belakang rumah Cicho. Kawan-kawan kampus Seruni, dan bahkan, beberapa orang yang Seruni tak kenal.

Dia sedikit sungkan, setelah menampilkan seulas senyum pada seseorang yang tersenyum padanya, dia meyelipkan rambutnya yang terurai, kemudian melangkah masuk.

Dia tak salah kostum, kan? Batin Seruni, yang mulai merasa ada yang aneh dengan sekelilingnya. Matanya menyapu pada para tamu yang mengenakan *dress* berwarna hitam dengan bentuk-bentuk yang... seksi. Sementara dirinya? Dia memakai *dress* putih?

Seruni mencari keberadaan Cicho, matanya menangkap sosok yang mengenakan *dress* hitam yang menjuntai tanah dengan belahan yang cukup panjang, punggung cokelat mulusnya terekspos sempurna, sementara bentuk V gaun itu yang rendah membuat belahan dadanya terlihat nyata.

Seruni melangkah mendekati Cicho. Mata Cicho tampak terkejut menatap Seruni, kemudian setengah

berbisik, dia menyuruh kawan-kawan yang sedari tadi bersamanya pergi.

"Kamu nggak ngasih tahu aku kalau pesta ulang tahunmu memakai *dress-code*. Aku salah kostum!" dengus Seruni.

Cicho tergelak, kemudian dia menepuk bahu Seruni sesekali. Seruni mengerutkan kening, melihat rona merah di kedua pipi sahabatnya, matanya yang tak fokus, serta sifatnya yang tak seperti biasanya. Apakah Cicho....

"Ayolah, apa pentingnya kamu tahu? Kamu adalah tamu spesial malam ini, Uni. Jadi memakai gaun apa pun, kurasa, kamu pantas memakainya. Oh ya... minumlah dulu, aku mau ke sana."

"Tapi, Cicho... aku mau memberimu kado, dan... ucapan, Sayang."

"Ah! Iya..."

Seruni mencium pipi kanan–kiri Cicho, memeluknya sekilas kemudian memberikan kado yang sedari tadi ia bawa. Dengan senyum bahagia dia berkata, "Selamat ulang tahun, Sayang... panjang umur, dan apa pun yang kamu inginkan, Tuhan akan kabulkan."

"*Thanks*, Honey. Aku jadi nggak tega melakukan ini padamu. Hahaha, ayolah... kita minum!" ujar Cicho. Dia meraih dua gelas yang berisikan bir, kemudian menyodorkan pada Seruni.

"Bir?!" pekik Seruni seolah tak percaya. Seumur hidup dia datang ke pesta Cicho, tak sekalipun sahabatnya itu memberinya bir. Dan tentunya, Cicho tahu... minum bukanlah hal yang suka Seruni coba. Sebab, Adnan akan marah jika tahu itu semua.

"Ayolah, kamu sudah lulus kuliah... kamu bukan anak-anak lagi, apa salahnya mencoba meski itu hanya sekali, kan?"

"Enggak, Cicho... kamu tahu, kan, aku nggak minum ginian."

"Ah, kamu pengecut! Sama seperti biasanya!" dengus Cicho. Dengan sempoyongan dia berjalan menjauhi Seruni. Bahkan, saat Seruni hendak mengejarnya Cicho menepis tangan Seruni dengan kasar.

Akhinya, Seruni berdiri sendiri di ujung ruangan, di mana semua orang menikmati pesta dengan berbagai hal gila. Ini benar-benar di luar pemikiran Seruni. Seruni mengira, pesta ulang tahun Cicho akan menjadi pesta ulang tahun yang sama seperti biasanya, pesta dengan banyak gelak—tawa, pesta yang semestinya pesta ulang tahun. Bukan pesta dengan bau alkohol serta para pasangan yang mengumbar kemesraan di depan umum. Itu sangat... menjijikkan.

Setelah adegan pengamatan Seruni, tibalah di acara inti. Peniupan lilin serta pemotongan kue. Semua berkumpul, membentuk lingkaran dan melihat momen saat ratu acara melakukan ritual wajib itu. Seruni tak kalah ingin melihatnya, dia berdiri di sebelah Cicho dengan bahagia.

Setelah meniup lilin, Cicho pun memotong kuenya. Di sini, orangtua Cicho tak ada. Katanya, orangtua Cicho sedang berada di luar negeri untuk beberapa pekan. Jelas, kue pertama pasti untuk Seruni. Itu yang Seruni yakini dalam hati.

"Jadi, untuk siapakah kue pertama akan diberikan? Untuk kekasih? Atau untuk sahabat terbaik?" ucapan MC acara itu bergema memenuhi ruangan. Semua saling meledek satu sama lain.

"Cepat, panggil dia... tunggu apa lagi." bisik seorang wanita yang memakai gaun tak kalah seksi dengan Cicho.

Cicho sempat melirik ke arah Seruni, tampak rona khawatir terpancar di sana. Namun pada akhirnya, dia memalingkan wajahnya dari Seruni. Kemudian, matanya mencari sesuatu. Mata Cicho terhenti pada satu arah, di balik gerombolan itu pun keluar seseorang yang berhasil membuat Seruni, terpaku.

"Dion?" ucap Seruni tanpa sadar.

Dion—laki-laki itu adalah alumni dari jurusan hukum. Dulu, Dion pernah dekat dengan Seruni meski mereka belum sampai pada hubungan 'pacaran', tetap saja mengetahui fakta jika Dion adalah seseorang spesial di hati Cicho merupakan hal yang mengejutkan.

"Dia adalah Dion, tunanganku, kami sudah pacaran delapan tahun."

Seruni kembali memekik, matanya terbelalak tak percaya dengan penuturan Cicho. Cicho tampak bergelayut manja di lengan kokoh Dion, menyuapi Dion dengan kue ulang tahun kemudian melakukan ciuman yang menurut mereka, pantas.

Ya... Seruni benar-benar tak habis pikir, dulu... sekitar lima tahun yang lalu, sampai beberapa tahun belakangan, Dion mengejar-ngejar dia. Bahkan, laki-laki itu Seruni kenal dari Cicho. Cicho yang mengenalkan dan yang mencoba menyatukan mereka. Lalu, bagaimana bisa Dion adalah pacar dari Cicho selama 8 tahun?

Sampai potongan-potongan kue ke—sekian yang Cicho berikan ke orang-orang—tanpa memberinya pada Seruni, perlahan Seruni mundur.

Dia sudah sangat cukup dari tahu tentang keadaan yang baru saja dia lihat sekarang. Ada yang aneh dalam

hubungan persahabatannya, dan Seruni baru merasakan itu semua. Dia tak ingin menuduh jika Cicho sengaja menyuruh Dion mendekatinya, tapi... fakta itu seolah menunjukkan hal yang sebaliknya.

"Nggak, aku harus bicara sama Cicho." Seruni segera mendekat ke arah Cicho, yang semalaman ini terlihat aneh. Cicho tak berada di sekitarnya, Cicho seolah menjauhinya dan memilih berkumpul bersama dengan kawan-kawan lainnya.

Saat Seruni mulai mendekat, terdengar suara samar-samar di sela-sela gelak tawa mereka, percakapan yang membuatnya mengurungkan diri untuk mendekat.

"Bukankah Dion mendekati Seruni dulu? Sang ratu kampus?"

"Ah... itu aku yang menyuruhnya, aku penasaran bagaimana jadinya seorang yang menganggap jika dirinya paling cantik, dibodohi oleh seseorang. Bukankah kecantikannya akan percuma?"

"Ya... kamu benar! Aku juga sudah muak dengan dia. Kenapa semua laki-laki harus menobatkan dia sebagai mahasiswi paling cantik di fakultas kita di web forum? Bukankah, aku juga jauh lebih dari dia?"

"Dia mengandalkan tubuh seksinya, kamu tahu... ukuran dadanya benar-benar besar!"

"Memuakkan! Katanya belakangan ini, dia juga menjerat Dosen tampan jurusan kita. Pak Naoki!"

"Ya Tuhan! Hanya karena ingin lulus wanita jalang itu merayu Pak Naoki?"

"Aku juga sudah muak pura-pura baik dengan dia."

"Tapi, dia kan sahabatmu."

"Aku hanya pura-pura, agar aku ikut populer seperti dia di kampus. Kamu tahu, dia adalah wanita paling manja se—Dunia. Bahkan, kupingku rasanya panas setiap kali mendengar keluhan lebay—nya. Rasanya aku ingin menampar wajahnya yang sempurna itu. Kenapa harus dia yang cantik? Kenapa bukan kita!" Cicho sedikit tergopoh, tapi buru-buru kawan lainnya memeganginya.

"Oh ya... aku punya rekaman yang pasti akan membuat kalian senang."

"Apa?"

"Pernyataan Seruni tentang perasaannya kepada Pak Naoki. Dia menyedihkan sekali."

"Hahaha."

Rekaman itu diputar Cicho, mereka kembali tertawa dan mencibir Seruni. Tiwi—kawan Cicho yang lain, segera berada di samping MC, kemudian mendekatkan rekaman suara Seruni ke pada *microphone*. Akhirnya, pengakuan Seruni menggema di seluruh ruangan. Sebuah potret dirinya dengan pose-pose seksi juga mulai ditunjukkan, potret-potret Seruni yang beberapa kali naik mobil Naoki.

Sebuah lampu menyoroti Seruni yang tengah memeluk dirinya sendiri. Dan, semua mata tertuju padanya. Sakit, itulah yang Seruni rasakan. Apalagi mengetahui hal ini dengan mata kepalanya sendiri. Kenapa ada sahabat seperti Cicho, yang memperlakukan sahabatnya dengan sekejam itu?

Seruni menghela napas, dia ingin menangis tapi harga dirinya berteriak jangan. Dia ingin lari tapi harga dirinya berteriak berhenti. Dia tetap bergeming, seperti orang bodoh yang tengah berdiri angkuh di antara cemohooan tentang dirinya.

"Hey, Uni!" segerombolan laki-laki datang, dengan senyum licik mereka mengelus bahu mulus Seruni. "Seharusnya, tubuh mulusmu nggak kamu gunain kayak gini. Seharusnya, kamu nerima aku dulu. Pasti, aku akan membuatmu bahagia. Cewek cantik sayang disia-siain, enaknya sih... diajak senang-senang."

"Atau sama Abang saja gimana? Masalah uang nggak usah khawatir, deh... Abang anak orang kaya, kok, jangan ngerayu laki-laki tua agar kamu lulus!"

"Tubuhmu hanya dihargai segitu rendah? Wah... sayang sekali, ya, padahal kamu adalah cewek paling cantik di fakultas, kamu—"

BUK!!

Sebuah tinju mendarat di pelipis laki-laki yang hendak mendekat pada Seruni. Kemudian, pukulan-pukulan yang lain menyusul pada laki-laki lainnya.

"Berengsek, siapa kamu!" bentak laki-laki memakai kemeja biru tua.

Benjiro merengkuh tubuh Seruni, matanya menajam memandang gerombolan laki-laki berengsek itu.

"Cih!" Benjiro meludah tepat di depan mereka, rahangnya mengeras, matanya memerah memandang mereka. "Cowok itu pantesnya adu otot, bukan ngebacot!"

"Sial—"

BUK!!

Satu bogeman mendarat lagi di rahang laki-laki itu. Pesta yang awalnya penuh gelak tawa, kini berganti dengan jeritan histeris dari para tamunya.

"Berhenti mengolok-olok Seruni kalau nggak, kubunuh kalian. Mengerti!" desis Benjiro penuh penekanan. Semua orang langsung terdiam, mulut mereka terkatup rapat-rapat.

Benjiro kemudian mengajak Seruni berjalan keluar, langkahnya terhenti tatkala dia berpapasan dengan Cicho dan kawan-kawannya. Masih tampak dengan jelas, gambar Seruni di layar proyektor itu. Benjiro langsung membanting proyektornya, kemudian berjalan ke arah Cicho dan kawan-kawannya.

"Memangnya kenapa jika dia menggoda banyak pria? Bukankah itu tandanya dia sempurna sampai banyak pria tergila-gila padanya?" ucapnya, Cicho terdiam. "Ah... jangan-jangan karena kalian terlalu buruk rupa itu sebabnya kalian takut kalah bersaing darinya? Sayang sekali, yang buruk bukan hanya rupa, tapi... hati juga. Ck... ck... ck! Memalukan."

Benjiro langsung menarik Seruni, keluar dari tempat pesta kemudian masuk ke dalam mobil. Setelah menghirup napas dalam-dalam, Benjiro tersenyum lebar. Matanya memandang Seruni yang masih diam.

"Waw! Bukankah tadi aku keren? Aku seperti tokoh utama cowok dalam film-film yang melindungi tokoh wanitanya? Ah... kurasa, aku harus ikut casting biar jadi seorang artis!" serunya kegirangan.

Tapi, yang diajak bercanda tak merespon. Seruni diam seribu bahasa, dia menundukkan kepalanya dalam-dalam tanpa berekspresi apa-apa.

"Kamu lapar? Biasanya setelah kamu galau pasti lapar, kan? Mau ke restoranku?" tanya Benjiro. Seruni tetap diam. "Gimana kalau ke toko Nara?" Seruni masih diam.

Benjiro benci pemandangan seperti ini. Benjiro benci Seruni diam seperti ini. Dia ingin melihat Seruni seperti biasanya, jika dia marah, dia akan berteriak tak karuan. Jika dia sedih, dia akan menangis sepanjang hari. Bukan diam.

"Menangislah! Kalau perlu kamu bisa pukul-pukul mobilku, berteriak sesukamu nggak apa-apa. Tapi, kamu jangan diem aja kayak gini!" keluh Benjiro pada akhirnya. Tapi, Seruni masih diam.

"Ah! Aku akan gila karena kamu!" keluhnya lagi.

Mobil Benjiro sudah mulai mendekat ke arah toko Nara, dia kembali mengingat-ingat kejadian sehari ini.

"Kenapa kamu nggak minta ditemenin Bang Naoki?" tanya Benjiro, kemudian... dia menjentikkan jarinya. "Ah, aku lupa... Bang Naoki paling membenci pesta. Sebaiknya kamu nggak usah mengajaknya. Kamu bisa mengajak aku tadi, kan? Biar kubungkam mulut mereka dengan tinju halilintarku." ucap Benjiro lagi, mencoba melucu dengan lelucon garing. Dan, itu tak mempan.

Benjiro menghela napas berat, mobil sudah terparkir tapi keduanya masih duduk diam di dalam mobil. Dia jadi seperti orang bodoh, di sisi lain dia bingung mengurusi kicah cintanya yang bodoh, di sisi lainnya lagi dia mengurusi kisah cinta abangnya yang jauh lebih bodoh.

"Bodoh!" umpat Benjiro sambil memukul stir mobil. Tak sengaja, klakson berbunyi membuat Seruni dan yang ada di dalam toko menoleh.

"Kamu!" marah Seruni, Benjiro tersenyum lebar. Mata Seruni menyisir pengunjung toko, karena takut jika memang ulah Benjiro menganggu. Tapi, tatapannya kembali terpaku pada sepasang insan yang sedang duduk saling berhadapan.

Mata Seruni kembali terbelalak, matanya berkaca-kaca dan rahangnya terasa kelu. Napas Seruni terasa diremas tatkala melihat pemandangan yang memilukan itu.

“Naoki... Embun...” gumamnya, yang berhasil membuat Benjiro ikut menolah ke arah pandang Seruni.

==000==

Seruni dan Benjiro duduk di depan pagar rumah Seruni dalam diam. Jika tadi Serunilah yang membisu sekarang Benjiro juga. Mungkin, mereka sama-sama merasakan suatu hal. Meski hal yang lainnya, Benjiro tak merasakannya.

Keduanya menikmati suasana malam di depan rumah. Desiran angin kadang-kadang membuat Seruni menggigil. Wajah Seruni memucat, kepalanya terasa berat. Sesekali Benjiro menatap langit, banyak rasi bintang di atas sana. Tapi, rasi bintang itu tak menunjukkan dirinya.

Jika dulu dia percaya dengan kata cinta pastilah dia percaya jika ibunya tidak akan pernah mendua. Rupanya benar, cinta itu memang sesuatu hal yang patut untuk membuatnya gila.

Seruni dan Benjiro menghela napas bersamaan, kemudian keduanya menunduk. Ada butiran halus keluar dari mata Seruni. Tapi buru-buru ia hapus.

Kepahitan yang baru saja ia alami di pesta Cicho, pengkhianatan, pelecehan dan olok-olokan kawannya, ditambah kenyataan tentang Naoki dan Embun, benar-benar membuat Seruni nyaris gila. Dia kembali merutuki dirinya sendiri, seharusnya, dia tak mudah percaya dengan orang. Jika akhirnya orang-orang itu mengkhianati kepercayaannya.

“Paman!” seruan itu berhasil membuat keduanya menolah. Sosok remaja berusia belasan berdiri dengan angkuh, sambil menenteng koper dan jaketnya. Pemuda yang Seruni lihat sangat... tampan.

“Yuki!” pekik Benjiro. Ia berdiri, pula dengan Seruni.

Yuki nama pemuda berusia 13—an tahun itu memeluk Benjiro, wajah pucatnya tersenyum hangat. Kemudian, matanya teralih pada Seruni, kemudian menatap Seruni dengan dingin.

"Di mana Ayah?" tanya Yuki. Seketika, senyum di bibir Benjiro memudar, dia melirik ke arah Seruni dengan pandangan bingung.

"Dia siapa? Kenapa memanggilmu paman? Bukankah saudaramu hanya laki-laki itu?" selidik Seruni. Dia tak ingin menyebutkan nama Naoki. Baginya Naoki sudah mati.

"Dia... ini...." kata Benjiro tergagap.

Yuki setengah menunduk pun memperkenalkan diri, kemudian dia berucap dengan sopan, "Hallo... namaku Yuki Irawan, anak dari Naoki Irawan."

Bagai dihantam palu, Seruni hanya bisa mematung. Namun, setelah beberapa detik kemudian, dia langsung terjatuh bersamaan dengan kesadaraannya yang hilang.

=8=

Pagi ini Seruni enggan memejamkan mata. Dia sibuk mendengarkan ayam berkotek saat subuh, pula kicauan burung yang sering bertengger di pagar rumahnya. Bahkan, detakan jam wekker yang ada di nakas samping kamar tidurnya pun seolah terdengar menggema.

Tubuh jenjangnya ditutupi selimut, matanya terus teruju pada satu arah. Tatapannya kosong, tak terfokus pada apa pun. Pikirannya melanglang buana entah ke mana.

Semenjak ia pulang, Seruni langsung masuk ke kamar. Untung saja, Adnan selama beberapa hari ke depan ada dinas di luar Kota. Jadi, untuk beberapa hari ini Seruni aman, tidak ada yang heboh menanyainya apa-apa.

Dia hancur, iya... dia sakit, juga iya. Semua kepercayaannya kepada orang-orang di sekitar terasa runtuh begitu saja. Dia seolah lupa, tentang semangat dan harga dirinya, semuanya hancur... berkeping-keping.

Seruni kembali mengenang hal yang terjadi semalam di pesta, saat kawan-kawannya mencibirnya. Mungkin, ia akan terima ketika hal itu dilakukan oleh kawan yang bisa dikatakan tak begitu dekat dengannya. Sebab selama ini, Seruni sudah terbiasa. Namun Cicho?

Bagaimana bisa Cicho bisa melakukan itu semua? Persahabatan yang selama ini Seruni bangun dengan kepercayaan, dengan kasih sayang dan rasa tulus, dibalas dengan hal yang begitu menyakitkan. Bagaimana bisa senyum yang selalu Cicho tampilkan selama ini palsu? Kesabaran yang selama ini Cicho berikan juga palsu? Serta... ucapan dan perlakuan sayang padanya?

Seruni menenggelamkan wajahnya di antara kedua lutut, air matanya kembali luruh. Sungguh, tak ada kawan di Dunia ini yang ia anggap seperti Cicho, yang paling

mengerti dirinya lebih dari siapa pun. Meski akhirnya dialah yang merasakan sakit.

Sebegitu besarkah Cicho membencinya? Sampai ia rela menyuruh kekasih tercinta untuk mempermainkannya. Kenapa jika Cicho tak menyukainya dari awal tak mengatakan hal itu? Pasti Seruni akan terima. Jika faktanya sampai lulus dia tak berkawan, Seruni pun akan terima. Dari pada harus diiming-imingi oleh rasa perkawanan palsu, namun semuanya itu semu.

Seruni meringis, ngilu di dadanya terasa begitu nyata. Apalagi semalam bukan hanya satu pukulan yang menghantamnya. Tapi, berkali-kali.

Kenapa harus semalam?

Kenapa dengan semalam?

Itulah yang ada di benak Seruni. Kenapa ia harus melihat kenyataan jika Cicho bukan kawan yang baik semalam? Kemudian dia melihat pengkhianatan lain dari sahabatnya—Embun dan Naoki.

Ah, tidak... Seruni tersenyum samar. Jelas hubungan Naoki dan Embun bukanlah sebuah pengkhianatan. Memangnya siapa dia yang pantas mengakui jika Naoki hanyalah miliknya? Hanya karena belanja dengannya semalam? Hanya dengan sebuah pelukan dan ciuman semalam?

Seruni kembali tersenyum, namun kontras dengan air matanya yang terus jatuh dari pelupuk mata. Naoki adalah pria dewasa, mana mungkin pria dewasa mau dengannya. Rasa manis yang sempat Naoki tawarkan tak lain hanyalah, rasa manis dari seorang kawan, mungkin. Dan, Seruni menyalah artikan rasa itu.

Tentulah Embun tak salah. Toh selama ini, Seruni tak mengatakan siapa laki-laki yang dia cinta. Dia hanya

menyebutkan jika laki-laki itu adalah Dosennya, Tuan Monster, atau... perjaka tua.

Jadi, apakah itu alasan Embun menolak Benjiro? Karena dia berhubungan dengan Naoki? Ataukah Yuki, anak dari Naoki dan Embun?

Seruni menggeleng kuat. *Bukan! Jelas Bukan!* Bantah hatinya. Dia ingat penjelasan Benjiro semalam setelah ia pingsan, jika Yuki adalah anak dari Naoki bersama kekasihnya di Jepang, dulu.

Mereka berhubungan tanpa menikah, kemudian kehadiran Yuki mereka anggap sebagai kesalah pahaman. Meski Seruni terus menolak jika itu tidak benar. Mana mungkin ada buah hati tanpa adanya cinta? Seruni tak pernah mau percaya.

"Faktanya, Naoki sudah memiliki anak, Ben." ujar Seruni malam itu. Benjiro masih diam, sementara Yuki sudah masuk ke dalam rumah.

"Miki—kekasih Bang Naoki, dia memiliki cita-cita menjadi model terkenal di Jepang. Tapi, karirnya hancur karena dia ketahuan hamil. Ketahuilah, Uni... Bang Naoki bukan laki-laki terberengsek di Jepang, kamu tahu. Banyak kok pasangan yang seperti itu, bahkan... gadis berusia 16 tahun nggak akan merasa dewasa jika belum pernah bercinta. Hubungan Bang Naoki dan Miki memang termasuk hubungan yang sulit diartikan. Di mana, keduanya saling membutuhkan. Bang Naoki berkali-kali mengajak Miki menikah, tapi dia menolak. Dia nggak mau, status menjadi istri membuat karirnya hancur. Tapi apa daya, rahasia tentang keberadaan seorang anak terbongkar. Setelah Miki didepak dari agensi, nggak lama setelahnya, Miki ditemukan Bang Naoki bunuh diri di apartemen mereka. Mungkin itulah yang membuat Bang Naoki sedikit trauma dengan wanita."

“Dan dia membesarkan Yuki sendiri?” senyum getir tercetak di sudut bibir Seruni.

“Bang Naoki bukan laki-laki berengsek.” itulah yang disebut oleh Benjiro berkali-kali, seolah dia ingin menegaskan kepada Seruni. Meski yang ditangkap Seruni adalah, dia meyakinkan dirinya sendiri jika abangnya bukan laki-laki berengsek yang tega merebut wanitanya.

“Aku mau pulang, aku nggak mau membahas ini lagi. Naoki menyukai wanita lain, itulah faktanya. Lagi pula jika dia menyukaiku, aku pun nggak tahu apakah perasaanku masih sama setelah mengetahui kebenaran jika dia sudah memiliki seorang anak dari wanita lain. Aku terlalu banyak masalah, Ben... dan aku yakin, kamu juga. Jadi, merenung kurasa adalah hal baik yang bisa kita lakukan saat ini. Dari pada harus berkoar-koar dengan amarah, itu semakin menunjukkan jika kita kalah.”

Benjiro mengangguk, dia menyutujui ucapan Seruni. Setelah itu, keduanya langsung masuk ke dalam rumah masing-masing. Dan, entah... mereka memiliki kekuatan apa, tidak keluar dari kamar sejak saat itu.

“Hallu, Uni!” pekikan itu mengagetkan Seruni yang sedari tadi melamun.

Matanya menangkap sosok Nara, yang berdiri di ambang pintu. Yah, rupanya, Seruni lupa mengunci pintu rumah dari semalam.

Nara melihat Seruni tampak kacau, ada rasa bersalah berkecamuk di hatinya. Seharusnya, dia melarang Seruni datang ke pesta ulang tahun Cicho, bukan malah diam seolah tak tahu apa-apa.

“Kamu nggak apa-apa?” tanya Nara, setelah ia duduk di samping ranjang Seruni dan hendak merengkuh tangannya.

Namun, Seruni cepat-cepat menolak, dia mundur kemudian mengangguk lemah. Entalah, hatinya belum siap jika harus percaya kepada siapa pun. Meskipun orang itu adalah Nara.

"Aku tahu, kamu pasti sangat terpukul...," ucap Nara lagi, Seruni diam. "Seharusnya, aku nggak ngebiarin kamu buat datang ke pesta ulang tahun Cicho. Tapi, aku malah diam saja dan membuat Benjiro untuk menyusulmu."

"Berkhianat dan mengkhianati, adalah sifat manusiawi." ucap Seruni singkat. Nara meringis, ada rasa sakit yang kasat mata. Dia menunduk, bingung harus berkata apa.

"Sebenarnya, aku tahu jika Cicho bukan kawan yang baik untukmu dari beberapa bulan yang lalu...," jelas Nara pada akhirnya, "Saat itu, dia dan tiga kawannya berada di toko kueku, mereka mengatakan hal-hal yang menyakitkan hati, dan mencibir seseorang yang dianggap kawan. Merencanakan suatu hal, sampai akhirnya aku tahu, jika kawan itu adalah kamu. Lewat foto yang nggak sengaja dijatuhkan Cicho."

Nara kembali mengingat memorinya waktu itu. Ketika semua karyawannya tengah sibuk dengan pekerjaan mereka karena pengunjung di toko kuenya meledak. Di sanalah Nara yang melayani pemesanan Cicho dan kawan-kawannya, dan mendengar dengan jelas pembicaraan mengerikan dari seorang yang disebut kawan. Nara awalnya penasaran, siapa kawan yang dibicarakan di belakang dengan seperti itu, namun... saat Cicho berada di kasir untuk membayar, tak sengaja Cicho menjatuhkan sebuah foto, ya... foto yang sedari tadi ia tunjukkan pada kawan-kawan lainnya, dan foto itu adalah foto Seruni, dengan pakaian yang... seksi.

"Kemudian, selang beberapa hari sebelum pesta ulang tahun itu, Cicho dan ketiga kawannya kembali ke toko. Mereka merencanakan sesuatu padamu. Itulah sebabnya saat kamu bimbingan dan datang ke toko bersama Cicho aku bertanya berkali-kali. Tapi, melihat jika kamu begitu mempercayai Cicho, mana mungkin aku tega mengatakan kebenaran itu padamu? Yang ada, kamu akan berburuk sangka dan mengira jika aku ingin merusak hubungan persahabatanmu dengan Cicho. Hingga pada malam pesta kemarin, perasaanku nggak enak, aku merasa bersalah karena nggak bisa bantuin kamu. Tapi, jika aku yang datang ke sana, apa gunanya? Itulah sebabnya, aku meminta Benjiro untuk datang membantumu. Seruni, maaf jika aku terlalu pengecut."

"Nggak apa-apa, kok, kamu bilang dan mau bantuin aku dengan nyuruh Ben datang aku udah bersyukur."

Nara diam, dia tak tahu apa yang mesti dibicarakan lagi. Seruni berubah, dia tidak lagi seperti anak kecil yang akan berteriak kesetanan seperti biasa, atau pun menangis meraung-raung. Dia berubah, terasa dekat tapi memasang skat tak kasat mata untuk menghindarinya. Apa ini hanya karena Cicho? Atau karena Embun juga?

"Oh, ya, ada yang ingin ngomong sama kamu."

"Aku lelah, aku nggak mau ngomong sama siapa-siapa. Aku mau sendiri." tolak Seruni.

Tapi, sosok itu sudah masuk terlebih dahulu, meski Seruni menolaknya mentah-mentah. Embun datang, berjalan menuju ke arah Seruni kemudian memeluk Seruni. Hati Seruni menolak, tapi dia bergeming, mulutnya kelu, sampai tak mampu mengucapkan sesuatu.

“Aku tahu kamu nggak mau ngomong sama aku...,” kata Embun, setelah ia duduk di sebelah Nara. Seruni diam. “Aku tahu kamu marah sama aku. Ben udah cerita semuanya padaku. Tentang, semalam.” lanjutnya.

“Hm.”

“Aku ingin menjelaskan sesuatu.”

“Nggak ada yang perlu dijelasin. Apa yang kulihat sudah jelas.”

Embun diam, pula dengan Nara. Keduanya tampak canggung dengan sikap Seruni. Tapi, keduanya mencoba untuk maklum. Suasana hening untuk beberapa menit, ketiganya larut dalam pikiran masing-masing. Bahkan, detakan jarum jam seolah memekakan telinga, juga teriakan dari seberang jalan orang-orang yang sedang bercakap.

“Aku tahu, sebagai laki-laki, Naoki adalah laki-laki yang sempurna. Tampan, pintar, juga memiliki masa depan yang dipastikan cemerlang. Semua itu adalah paket lengkap yang diinginkan semua wanita, jujur... aku juga nggak menampiknya,” Embun mulai bersuara. Seruni mengusap kasar air matanya, kemudian dia memalingkan wajahnya. “Tapi, kamu juga harus tahu, sesempurna apa pun seorang laki-laki, setiap wanita memiliki kriterianya sendiri untuk memilih pasangan. Mereka memiliki tipikal pasangan yang menurut mereka cocok, dan membuat mereka merasa nyaman. Sama halnya dengan kamu yang lebih memilih Naoki, meski orang berkata jika Naoki terlalu tua, tapi kamu masih suka. Sama halnya seperti Nara, yang lebih suka bermain-main dalam cinta, pula denganku...”

Embun menundukkan kepalanya, dia tersenyum getir. Kedua tangannya bergetar, saat kilas balik masa lalunya mulai terlihat melintasi otaknya.

“Aku nggak akan dengan Naoki, meski aku baru tahu semalam jika Naoki adalah Tuan Monster, perjaka tua, aku nggak mungkin dengan dia,” jelas Embun. “Semalam kami bertemu, karena Naoki adalah editor dari ceritaku. Bulan depan ceritaku segera terbit, itu sebabnya aku meminta Naoki untuk menjadi editor. Kamu tahu, kan, Naoki adalah orang yang perfectionist. Yah... itulah kenapa aku memilihnya, karena aku ingin tulisanku sempurna. Aku nggak mungkin mengkhianati sahabatku, Seruni.”

“Tapi, kenapa kamu nolak Ben? Jika kamu nggak dengan Naoki? Bukankah alasanmu nolak Ben karena sudah ada Naoki di hatimu?”

“Bukan.”

“Iya!”

“Bukan, Uni!”

“Nggak usah bohong!” bentak Seruni.

“Seruni, kamu jangan keterlaluan.” kata Nara pada akhirnya, dia tak ingin Seruni memojokkan Embun seperti ini. Tidak mempercayai sahabat yang mencoba untuk jujur padanya.

“Aku nggak peduli!”

“Itu bukan karena Naoki!” jawab Embun dengan nada tinggi, Seruni diam, juga dengan Nara. “Aku... aku...,” kata Embun mulai terbata, matanya memerah, suaranya bergetar penuh ketakutan. “Aku memiliki trauma akibat pelecehan seksual saat aku kecil. Itulah sebabnya aku nggak mau didekati laki-laki mana pun. Kuharap, kamu mengerti dengan ini.”

“Maaf.” ucap Seruni pada akhirnya. Dia tidak tahu, kenapa bisa menjadi seegois ini. Kenapa harus

menyalahkan segalanya pada Embun. Embun tidak salah apa pun.

"Jangan pernah samakan kita dengan Cicho... kami bukan dia. Mungkin, kami nggak bisa menjanjikan persahabatan yang kekal abadi. Tapi kami janji akan menjaga persahabatan ini sampai mati."

"Ya, benar kata Embun. Atau apa kita perlu memberi pelajaran untuk Cicho?" semangat Nara.

Seruni tersenyum, mata sembabnya yang hampir hilang kini semakin hilang. Ketiganya kembali berpelukan untuk sesaat, kemudian... mereka mulai melepaskan rengkuhannya masing-masing.

"Kadang dalam sebuah hubungan, salah paham memang diperlukan, agar hubungan itu semakin nggak terpisahkan. Seperti persahabatan kita ini."

"Hehehe."

"Yah... akhirnya ketawa juga!"

"Tapi, dengan adanya masalah ini, membuatku sadar...," ucap Seruni setelah ia tertawa dengan nada sumbang. Embun dan Nara menarik sebelah alis mereka, kemudian menatap lekat ke arah Seruni. "Perasaan adalah hal yang nggak bisa dipaksakan."

"Kami rasa, Seruni sekarang udah besar."

"Sudah nggak lemot lagi, kan, ya?"

"Ih, kalian!"

"Hahahaha!"

==000==

Di sisi lain, di rumah Naoki tampak sepi. Meski ada Benjiro yang baru saja keluar dari kamar dengan wajah ditekuk, ada Yuki yang sedari tadi sudah duduk di

ruang santai sambil membaca koran. Dan Naoki, yang entah ada di mana dia tidak pulang dari semalam.

Benjiro menguap, setelah dia menggaruk kepalanya yang tak gatal, dia berjalan ke arah meja makan, mengambil selembar roti panggang, diolesi selai cokelat kemudian duduk di samping keponakannya.

Yuki masih diam, sama seperti biasanya. Diam memang Yuki, sebab di mata Benjiro, keponakannya itu memiliki sifat yang lebih parah dari abangnya.

"Kamu sedang apa?"

"Baca." Benjiro diam.

Dia mengunyah roti, matanya meneliti ke arah bacaan Yuki. Tentang dunia politik, bisnis dan dunia-dunia yang pasti akan membuat Benjiro pusing.

"Di mana Ayahmu?" tanya Benjiro lagi.

"Entah, aku belum melihatnya. Kuberitahu nanti setelah aku tahu."

"Ck!" dengus Benjiro. "Kamu mau ikut ke restoran Paman?"

"Aku ada pemotretan..." Benjiro kembali diam. "Aku harus banyak menabung." kata Yuki lagi. Benjiro mengerutkan keningnya, bingung.

"Untuk?" tanyanya.

"Membelikan Paman kado pernikahan."

Benjiro merasa tersedak, dia terbatuk-batuk sampai memukul-mukul dadanya. Menikah? Dengan siapa?

"Ayah bilang lewat telepon, kalau Paman akan segera menikah. Dengan wanita tadi malam?" tanya Yuki lagi, alis Benjiro tertarik ke atas sebelah, tapi matanya menangkap sosok yang sedari tadi ia cari.

"Kalau iya, kenapa? Bagaimana menurutmu Kakak cantik semalam? Cantik, kan?" tanya Benjiro.

Yuki masih dengan ekspresi wajah datarnya, pandangannya tak lepas dari koran yang ada di tangan, dia pun menjawab, "Ya... sangat cantik. Tapi kurasa, dia sedikit bodoh. Cocok untuk paman."

Benjiro melotot. *Anak ini benar-benar!* Benjiro masih menangkap sosok Naoki yang berdiri memandang putranya, kemudian dengan cepat Benjiro meraih koran lain yang ada di meja, melipat kakinya kemudian duduk dengan angkuh.

"Wah, Dunia zaman sekarang... ck! Ck! Ck!" ujarnya, sambil menggelengkan kepala.

"Ada apa, Paman?"

"Ini berita, kabarnya... ada seorang kakek berusia 80 tahun menikahi gadis 17 tahun. Dengan mahar emas satu kilo, sapi sepuluh! Perjaka tua sekarang keren, ya... yang dicari daun muda..." sindir Benjiro. "Tapi, perjaka tuanya sok jual mahal. Harus diapakan, ya?"

"Otak Paman mungkin yang harus dibenahi." ucap Yuki, Benjiro memekik.

"Kenapa?"

"Koran yang Paman baca terbalik." Benjiro diam.

"Jangan sering-sering bersama Pamanmu," ucap Naoki pada akhirnya, dia mendekat ke arah Yuki, membuat Yuki berdiri dan memeluk tubuh ayahnya. "Dia sekarang semakin bodoh karena terpengaruh oleh wanita bodoh."

"Ya, aku tahu... wanita cantik di samping rumah memang agak bodoh. Dia membiarkan dandanannya berantakan karena menangis."

"Menangis?"

"Ya, semalam... kurasa, Paman telah menyakitinya."

"Pamanmu memang jahat. Dia penjahat wanita."

"Di sini?"

"Ya."

"Apakah semua wanita cantik dijahati Paman?"

"Hanya sebagian, sebagian lainnya, bodoh."

"Woy! Yang jahat itu Ayahmu! Dia telah melakukan pedopilisme!"

"Apa itu, Paman?"

"Jenis—" ucapan Benjiro terhenti, saat sebuah buku melayang mengenai kepalanya. Mata Naoki melotot, sementara Benjiro berdesis sebal. Lihatlah rahangnya yang masih sakit, akibat tonjokan yang diberikan oleh Naoki semalam. Dan, lihatlah ujung bibir Naoki yang berdarah, akibat bogeman dari Benjiro.

"Jangan dengarkan Pamanmu. Kamu harus segera bekerja."

"Ya, Ayah."

"Perampasan hak asasi bocah."

"Orang pembuat onar."

"Pedopilisme, Tuan Monster, Perjaka Tua, laki-laki nggak punya hati."

"Apa kamu PMS?" Benjiro diam.

Setelah melihat Yuki pergi, Naoki menghela napas panjangnya, dia melirik ke arah Benjiro yang masih mencibir kemudian melangkah menuju kamar. Bahkan, samar-samar Naoki masih mendengar teriakan Benjiro yang membaca sebuah judul, Naoki yakin, judul yang sengaja Benjiro rekayasa.

"Ketika laki-laki paruh baya mempermainkan perasaan gadis muda! Laki-laki tua mematahkan hati gadis muda! Karena hasrat seksual yang tinggi, laki-laki tua memanfaatkan gadis belia dan menidurinya!" teriak Benjiro.

Naoki menutup pintu kamarnya rapat-rapat, hingga suara Benjiro tak ia dengar. Kemudian, dia merebahkan tubuhnya di sofa yang ada di kamarnya. Dia meletakkan jam tangan, dompet serta ponsel yang ada di saku jasnya. Kemudian, matanya melirik ke arah atas ranjang. Sebuah celana serta kemeja berwarna abu-abu sudah rapi di sana, yang tak sempat Naoki kenakan semalam.

Sejujurnya, malam itu Naoki ingin bersiap untuk pergi menemani Seruni ke pesta ulang tahun Cicho, meski ia terus menimbang-nimbang apakah keputusannya itu tepat. Tapi, dia baru ingat, jika sebelumnya dia sudah ada janji dengan salah satu penulis lepas untuk membantu menjadi editor karyanya. Dan tentu, Naoki sangat antusias, mengingat penulis tersebut adalah wanita yang dikejar-kejar adiknya. Dia ingin tahu, siapa wanita bernama Embun itu. Apakah wanita yang hanya mementingkan obsesinya dengan pekerjaan sama halnya dengan Miki dulu? Atau wanita karir yang bisa diajak adiknya untuk berumah tangga. Setelah pemikirannya itu, Naoki melupakan untuk pergi menemani Seruni, kemudian berangkat menemui Embun.

Naoki menghela napas lagi, saat dia memikirkan hal itu. Apakah meski ia tak ada janji dengan Embun ia akan tetap pergi dengan Seruni?

Dulu, saat pertama kali Naoki bertemu dengan Seruni tak ada perasaan lain selain benci. Seruni bertolak belakang dengannya, dia adalah biang masalah yang wajib untuk dijauhi. Namun, akibat kesalahan oleh pola pikirnya

semacam itu, dia seolah ditampar dengan perkataan Seruni tentang dirinya, dulu.

Dulu Naoki pikir, cara mengajar dan beradaptasi dengan mahasiswanya sudah benar, tegas adalah cara yang baik untuk mendisiplinkan mereka. Tapi, Naoki tak tahu jika cara yang menurutnya benar rupanya sangat menjadi beban oleh mahasiswanya, dan ia semakin sadar saat mendengar keluhan-keluhan dari mahasiswa yang lain. Ya... dulu, tak ada yang berani menegurnya dengan seperti itu. Tapi, wanita bodoh itu dengan berani bukan hanya menampar pipinya, tapi... hatinya juga.

Sejak saat itu Naoki mulai penasaran dengan Seruni, saat ia tahu jika Seruni tak seburuk dugaannya, Naoki kembali berpikir. Bagaimana bisa dia berpikiran sejauh itu tentang Seruni? Di saat 12 tahun adalah jarak yang nyata untuk mereka.

Naoki sama sekali tak menampik jika dia mulai tertarik dari apa-apa yang ada pada Seruni, terlebih tubuhnya yang membuat hasrat Naoki meluap-luap. Bahkan, hanya dengan melihat belahan dada Seruni membuat Naoki ingin menyembunyikan semua pakaian panjang Seruni, atau jika tidak, ia ingin menculik Seruni untuk tetap berada di rumahnya. Ya... itu yang ada di dalam pikiran Naoki, Naoki tak ingin menampik, sebab ia adalah laki-laki sehat secara lahir dan batin.

Namun siapa sangka, saat ia mulai melangkah maju pikiran atas pandangan orang-orang seperti apa yang ia pikirkan benar-benar terjadi. Dulu, dia ingin menunggu, sampai Seruni lulus kuliah agar bisa mendekatinya, namun setelah kegiatan belanja itu, membuat nyali Naoki kembali ciut. Usianya sudah 37 tahun, dan ia sudah memiliki seorang putra berusia 13 tahun. Apa pantas di usia setua itu ia menginginkan wanita belia seperti Seruni?

Sementara, di luar sana, banyak laki-laki yang menginginkan wanita cantik itu.

Apalagi Seruni memiliki seorang abang, yang usianya masih 27 tahun. Usia yang sama dengan Benjiro, adiknya. Naoki tak bisa membayangkan, bagaimana ekspresi wajah Adnan jika sampai ia datang dan berkata kepada Adnan jika ia mencintai adiknya. Pasti, Adnan akan berpikir, jika laki-laki tua yang menjadi Dosen adiknya telah main guna-guna atau semacamnya. Naoki cukup tahu umur, dan itu sebabnya ia mencoba menahan diri selama ini. Meski dalam hasratnya, ia sangat ingin memiliki Seruni.

Terlebih, kejadian kemarin malam. Saat tak sengaja Benjiro menekan klakson mobilnya. Betapa kaget Naoki saat melihat Seruni yang terbelalak melihatnya di dalam mobil Benjiro. Jujur, saat itu, Naoki ingin mengejar Seruni dan menjelaskan apa yang terjadi sebenarnya. Tapi, dia malah bergeming, rahangnya terlalu kelu hanya untuk mengucapkan sepatah kata.

Kini, setelah Seruni tahu tentang Yuki, apakah wanita yang mencintainya itu akan tetap pada keyakinanya? Apakah cinta wanita itu tetap sama? Tidak berubah sedikit pun? Naoki memejamkan matanya, lengannya ditaruh di atas dahinya yang terasa sakit. Butiran halus itu keluar begitu saja dari balik pelupuk matanya.

"Sial! Kenapa aku seperti ini hanya karena dia?" desis Naoki.

Ya... dia tak pernah menangis, bahkan saat ia tahu jika ayah Benjiro bukanlah ayahnya pun Naoki tak menangis. Saat ibunya meninggal karena kecelakaan pun ia tak menangis, dan... saat Miki meninggal pula ia tak menangis. Tapi Seruni? Hanya karena masalah sepele ini

ia menangis? Sehebat itukah Seruni mampu mengaduk emosinya?

==000==

Pagi ini, Naoki sudah berada di kampus. Pelantikannya menjadi Kaprodi sudah selesai dua hari yang lalu. Namun, Pak Manto masih belum pergi, sibuk mengurus beberapa hal yang akan ditinggal.

Dan, saat ini Pak Manto sudah ada di ruangan Naoki. Duduk di depannya dengan bersedekap, setelah ia menyalakan laptopnya, dan memerlihatkan hal yang baru saja Naoki tahu.

"Saya benar-benar tidak tahu, di awal pekerjaanmu menjadi kaprodi, kenapa ada kasus seperti ini? Bahkan, banyak mahasiswa yang bilang, jika malam saat pesta ulang tahun salah satu alumni, foto-foto beserta rekaman suara tersebar luas dan menjadi perbincangan semua mahasiswa. Apa yang sebenarnya terjadi? Ini benar-benar mencoreng nama baik fakultas kita. Ketika seorang kaprodi, dianggap ada main dengan salah satu mahasiswanya hanya karena ingin, lulus..." Pak Manto menatap tajam Naoki, tapi laki-laki itu masih membisu. Dia menyilangkan kedua tangannya di atas meja, sambil memerhatikan web forum yang ada di depannya.

"Sebenarnya, saya tidak menampik. Jika ada beberapa oknum dari jurusan kita, yang memanfaatkan skripsi sebagai ajang cari 'mainan'. Tapi, saya tidak pernah menyangka, jika kamu juga adalah salah satu di antaranya."

"Bapak salah paham," ucap Naoki pada akhirnya. Pak Manto mengerutkan keningnya, bingung. "Alasan saya sering mengajak Seruni satu mobil adalah, karena dia adalah tetangga saya di rumah. Rumah kami bersebelahan, saya rasa... sebagai seorang Dosen, kurang etis jika

membiarkan mahasiswi saya pulang sendirian malam-malam. Di saat kampus dan jalanan sepi. Dia seorang wanita, bahkan... siapa pun, saya akan perlakukan sama. Bukan hanya Seruni."

"Lalu, tentang rekaman suara itu?"

"Itu adalah kesalah—pahaman dari sebuah oknum yang ingin membesar-besarkan masalah. Jika memang Seruni mengatakannya, saya rasa cukup wajar sebagai seorang wanita tertarik pada laki-laki terlepas dari predikatnya sebagai mahasiswa—dan—dosen, bukan seperti itu, Pak?"

"Tapi—"

"Saya akan membereskan kerusuhan yang saya sebabkan. Permisi." Naoki langsung pergi, meninggalkan Pak Manto yang memanggil-manggil namanya.

Pak Manto berdecak, kemudian dia memutar laptopnya. Matanya menatap lurus layar laptop yang bertuliskan '*web not found*' sementara, di situs lainnya bisa diakses dengan lancar. Lagi, Pak Manto bedecak kemudian berkata, "Dasar anak itu, kenapa sampai web forum kampus diretas seperti ini!"

Naoki berjalan menyusuri lorong kampus, setelah ia melipat rapi lengan kemejanya sampai siku. Langkahnya terhenti di salah satu tempat, lorong kampus fakultas hukum. Matanya memicing mencoba untuk mengenali seseorang, kemudian saat matanya menangkap sosok orang yang dicari, segera ia berjalan mendekat.

"Kamu yang bernama Dion?" tanya Naoki tanpa basa-basi.

Dion, Moza dan Cicho yang saat itu kebetulan bersama langsung terbelalak. Bahkan, mereka berdiri tegap dan meninggalkan laptop yang masih menyala begitu saja.

"I... iya, Pak. Ada apa, ya, Pak?" tanyanya, ada nada gugup dan takut di suaranya. Namun, Naoki masih tampak tenang.

"Saya rasa, web forum dibuat seharusnya untuk memajukan perkuliahan kampus. Bukan digunakan bergosip yang berakhir sampai ke arah fitnah." cetus Naoki langsung di pokok masalah. Dion menelan ludahnya, pun dengan Cicho.

"Apa ya maksud Bapak? Kami tidak mengerti?"

Naoki tak menjawab lagi, dia langsung pergi meninggalkan ketiga mahasiswa itu. Tidak mengerti, adalah cara paling tepat bagi para maling untuk berkilah.

Seketika, Moza mengecek web forum yang ia buat, mulutnya terkatup rapat saat tahu jika webnya sudah hilang.

"Rupanya, web yang kubuat diretas Pak Naoki!" cicitnya. Dan itu berhasil membuat Cicho dan Dion gelagapan. Tertangkap basah oleh Naoki, adalah hal yang paling tak menguntungkan. Meski Cicho sudah lulus. Tapi, Moza masih berada di semester enam. Itu berati, dia akan merasakan pembalasan dari Naoki.

==000==

Sudah hampir seminggu Naoki tak melihat wajah Seruni, bahkan... mengetahui di mana keberadaan Seruni pun tidak.

Sempat Naoki berkunjung ke rumah Seruni, saat Adnan berada di rumah. Dengan alasan, mengembalikan buku Seruni yang tertinggal di rumah. Tapi, upaya untuk melihat Seruni nihil. Kata Adnan, adik tercintanya itu sedang berada di Jawa Timur. Entah, kepergian Seruni ke sana untuk menghindarinya atau hanya untuk liburan semata.

Kini, apa yang harus dilakukan Naoki? Ketika semua logika atas apa yang baik—dan—buruk sudah bercampur—aduk di dalam otaknya. Membuat kumpulan awan yang bahkan Naoki tak bisa mendeskripsikan bagaimana bentuk dan warnanya. Yang Naoki tahu hanyalah, hatinya sekarang kosong, hatinya merintih kesepian dan terus memanggil-manggil nama Seruni.

"Mungkin, Adnan berbohong, Bang... cobalah kamu ke Pavlova Cake Shop. Di sana tempat Seruni nongkrong, yang punya toko itu juga kawan baik Seruni," ujar Benjiro yang baru saja pulang dari restoran.

Benjiro tidak tega juga melihat abangnya ini menderita. Ya... Benjro tahu, Naoki tipikal laki-laki yang selalu memendam apa-apa sendiri. Bahkan dulu, rasa terpukul berkali-kali karena dikhiatani oleh takdir pun Naoki tetap membisu. Tak ada air mata, atau pun kesedihan yang tercetak di wajah tampannya. Dia seolah-olah kokoh, dan seolah menampilkan bahwa dia baik-baik saja.

Namun sekarang, meski Naoki tetap apik melakukan peran itu. Tetap saja, matanya tak pernah bohong. Wajah kusutnya yang semakin dingin seolah mengisyaratkan jika dia akan segera mati karena rasa patah hati.

Lalu, adik mana yang akan tega melihat abangnya seperti ini? Menderita karena cinta yang coba ia tepis mentah-mentah.

"Bang, aku boleh ngomong?" ucap Benjiro lagi, Naoki hanya diam, pertanda menyilakan Benjiro melanjutkan ucapannya. "Usia bukanlah halangan untuk mendapatkan cinta, Bang. Percayalah... kamu yang menjalani, bukan orang lain. Kamu yang merasakannya, bukan juga orang lain. Menurutku, Seruni dan kamu

adalah pasangan yang serasi. Wanita bodoh itu memang cenderung manja, dia terlalu berlebihan dalam hal apa pun, hanya Abang yang bisa mengimbangi sifat kekanakannya. Dan jika orang-orang di luar sana mencibir, pastilah mereka iri. Bagaimana bisa Abang mendapatkan wanita cantik seperti Seruni? Yah... bukankah Abang juga tampan? Selain itu Abang mapan. Apa itu masih belum cukup untuk membuat Abang sedikit percaya diri untuk mengambil tindakan?"

Naoki masih diam, seolah-olah dia merenungi apa yang dikatakan Benjiro. Lagi, dia menghela napas panjang.

"Cinta itu dikejar, bukan dibiarkan. Cinta itu diusahakan, bukan dipasrahkan."

"Tapi aku memiliki Yuki. Aku yakin, dia terbebani dengan ini. Bagaimana bisa, seorang wanita muda dari keluarga baik-baik mencintai seorang laki-laki tua yang sudah memiliki anak dari hubungan di luar nikah dengan mantan pacarnya. Apa kamu tak berpikir sampai sejauh itu?"

Benjiro terdiam, mulutnya terkatup rapat-rapat saat pertanyaan itu diutarakan Naoki. Ya, benar... jika dipikir secara logika memang itu sedikit menyakitkan. Sementara, pemikiran Naoki adalah rasional. Dia tak mungkin hanya mengandalkan hati dan naluri. Logika, adalah hal utama bagi Naoki.

"Percayalah, cinta akan mengubah sesuatu yang nggak mungkin jadi mungkin. Keajaiban cinta, Bang. Kayak di film-film!" seru Benjiro hilang akal. Dia langsung pergi, dari pada ikut larut dalam kegalauan abangnya.

Sementara Naoki yang melihat sosok adiknya menghilang dengan ekor mata, dia kembali terdiam. Matanya teralih pada kalender yang ada di sampingnya saat ini. Minggu depan adalah acara wisuda. Akankah ia

bertemu dengan Seruni? Atau malah, dia akan kehilangan Seruni selamanya.

=9=

Hari ini adalah hari di mana Seruni akan diwisuda. Dan, pagi ini Naoki tampaknya cemas dengan berbagai hal. Menyusun apa-apa untuk keperluan wisudawannya, juga menyusun hati agar bisa berbicara dengan Seruni bagaimanapun caranya.

Bahkan, ia rela berangkat lebih awal, berdiri seperti orang bodoh di pintu masuk gedung acara wisuda, demi menantikan wanita bodoh. Ya... Seruni.

Mata kecil Naoki terpancing pada sebuah sudut. Di sana, ada 3 wanita dan seorang laki-laki yang tengah bergurau. Tapi, Naoki tak peduli, dengan gurauan bodoh yang empat orang itu ciptakan. Yang Naoki perhatikan hanyalah, seorang wanita di antara empat orang itu. Yang memakai kebaya berwarna pastel. Dia tampak begitu cantik dengan sanggul dan make–up minimalisnya. Tangannya penuh dengan buket bunga dan ucapan 'selamat diwisuda'. Ujung bibir Naoki terangkat ke atas, kedua kakinya ingin sekali melangkah mendekat. Namun, otak warasnya berteriak untuk diam di tempat. Hingga akhirnya, dia hanya maju selangkah, tangannya mengepal angin sambil melihat Seruni yang tampak begitu cerah bersama kawan-kawannya. Mungkin, ini yang namanya rindu.

"Para wisudawan dan wisudawati diharap segera menuju ruang acara. Acara akan segera dimulai!"

Mendengar intrupsi itu, Seruni cepat-cepat masuk. Setelah mencium pipi kanan–kiri Nara dan Embun, dia pun memeluk Benjiro. Hati Seruni tak bisa senang, mana mungkin dia bisa senang bahkan di saat hari istemawanya ini Adnan malah sibuk dengan dinas ke luar kotanya. Dia benci dengan abangnya!

Saat Seruni mau masuk ke dalam ruang acara wisuda. Matanya terpaku melihat sosok yang berdiri kaku di sana. Sosok itu tampak begitu rapi, ya... seperti biasanya meski *sweeter* kebanggaan sudah ditanggalkan. Namun, rambut klimisnya sudah hilang entah ke mana. Rambut yang dulu selalu ditata rapi kini terlihat acak-acakan.

Awalnya, Seruni ingin berlari ke arah sosok itu. Berterimakasih banyak karena berkat dialah ia bisa lulus, atau bahkan... kedua tangan Seruni yang sekarang bergetar ini ingin melingkar di leher laki-laki itu. Tapi, Seruni tak bisa. Laki-laki itu sudah menolaknya, terlebih... laki-laki itu sudah memiliki seorang putra.

Mata Seruni berpaling saat mata Naoki memandangnya, dengan cepat ia pun masuk ke dalam ruangan sambil lalu begitu saja.

Naoki meringis, seperti ada lubang yang menganga. Tak bisa tetutup rapat tapi nyerinya begitu terasa. Dia pun langsung tersentak, tatkala Bu Indira menepuk pundaknya. Mengajak untuk segera duduk di tempat yang telah disediakan panitia.

"Jadi, saya sekarang memanggil Bapak dengan sebutan Pak Kaprodi?" ledek Bu Indira. Naoki hanya tersenyum, tanpa memabalas ucapan kawannya itu.

"Pak Naoki kapan punya cita-cita seperti Bu Indira ini? Sudah saatnya memilih calon istri dan punya anak, lho." kini, Bu Harum menimpali. Mata Bu Harum seolah berbiacara banyak hal, tentang usahanya selama ini mendekati Naoki yang selalu berakhir sia-sia.

"Nanti juga akan menikah, Bu... maklum, orang ganteng... banyak milih." jawab Bu Indira. Seketika Bu Harum tertawa garing, dia kemudian menjauh dari Naoki kembali diam di posisinya semula.

Acara demi acara sudah dimulai, rangkaian acara dari awal sampai akhirnya para wisudawan dan wisuda wati naik ke podium pun sudah terlaksana. Naoki masih bergeming di tempat, matanya aktif menanti wanitanya untuk naik ke atas podium.

Tunggu... wanitanya?

Sejak kapan Naoki menganggap jika Seruni adalah wanitanya? Apakah dia berhak menyebut Seruni dengan kata seperti itu?

"Pak... lihat." bisik Bu Indira setengah menyenggol. Naoki langsung menatap Bu Indira bingung, kemudian... Bu Indira mengintrupsi Naoki untuk memandang arah pandangnya.

Seruni mulai menaiki tangga podium, antre agar tali toganya dipindahkan oleh rektor. Sontak, saat hal itu terjadi, Naoki langsung berdiri. Bertepuk tangan dengan keras sampai suasana senyap sesaat. Hanya suara tepuk tangannya yang memenuhi ruangan. Naoki menyadari jika apa yang dilakukan bodoh. Dia hendak duduk, untung saja Bu Indira, Pak Manto dan yang lain ikut berdiri, bertepuk tangan bersamaan dengan Naoki.

Untung. Batin Naoki. Sebab Seruni adalah wisudawati jurusan Teknik Informatika pertama yang maju. Dan untung, dia tak kena malu.

"Jadi, tepuk tangan ini... karena mahasiswa jurusan kita banyak yang lulus atau karena mahasiswi paling cantik di fakultas lulus, Pak?" goda Bu Indira lagi. "Jadi kabar itu benar, Pak?"

"Tunggu saja undangannya." Bu Indira diam.

==000==

"Uh... si siput lulus!" teriak Nara dan Embun kegirangan. Lagi, ketiganya berpelukan. Dan meninggalkan Benjiro sendiri.

"Aku mau dong, pelukan bareng." rengeknya.

"Ogah!" jawab ketiga wanita itu kompak. Benjiro mencibir.

Dia sudah dipaksa bangun pagi, mengantar Seruni ke salon untuk dandan karena acara wisuda. Tanpa sarapan, dia disuruh lagi ke sini sampai siang. Benjiro lapar, meski bahagia juga tak ditampiknya. Bagaimana tidak, sahabat, sekaligus wanita yang dianggap sebagai adik sendiri, atau lebih tepat, calon kakak iparnya, meski kemungkinan masih 60% minus banyak itu akhirnya lulus kuliah juga. Dan, yang paling membuat Benjiro lega adalah, senyum Seruni, yang beberapa minggu ini hilang akhirnya kembali.

"Ayo foto, buat kenang-kenangan."

"Oh, iya... kenang-kenangan si siput lulus!"

"Ih, kalian!" dengus Seruni yang sedari tadi diam. Ketiganya terbahak.

Mereka pun berfoto, dengan berbagai gaya formal—hingga—konyol. Bahkan, tak jarang jika Benjiro disuruh untuk menjauh. Agar ketiganya bisa foto dengan gaya bodoh bertiga.

Seruni sangat senang, ia tak memungkiri hal itu. Tapi, di sudut kecil hatinya ia juga tak memungkiri jika ia sangat sedih. Dia rindu Adnan, dia ingin abangnya itu berada di sini di hari bahagianya. Hari di mana, Adnanlah yang pasti akan lebih senang dari dirinya. Hari di mana, yang selalu Adnan impikan selama ini.

Senyum Seruni tercetak saat Embun membingkai wajah cantiknya, dengan mengelus lembut pipi Seruni, ia

pun berkata, "Sudah nggak usah sedih, Siput... nanti kalau Abangmu pulang, kamu masih bisa dandan seperti ini dan foto berdua dengan dia, kan?"

Ya, memang benar Seruni bisa, tapi rasanya juga akan beda. Namun, ucapan Embun memang benar. Mau bagaimana lagi memang? Dia juga tak bisa memaksa abangnya untuk cuti dan menemaninya, kan? Seruni bukan anak kecil lagi!

"Makasih, Eyang." jawab Seruni. Memeluk Embun dengan hangat.

Ya... entah sejak kapan panggilan itu terlontar dari ketiganya. Adek—Siput—Eyang. Seruni juga tak mengingat dengan jelas kapan itu bermula. Yang jelas, Seruni merasa nyaman bersama dua kawannya ini, Seruni merasa jika dua temannya ini mau menerimanya apa adanya dia.

"Ayok foto lagi." ajaknya.

Tapi, Nara dan Embun langsung diam. Matanya melotot ke arah belakang Seruni. Perlahan mereka pun mundur.

"Ayo foto." ajak seseorang, yang langsung merangkul bahu Seruni, berdiri tepat di sampingnya dan menatap lurus-lurus ke arah kamera.

Seruni bergeming, matanya terbelalak tak percaya. Seperti mimpi, tapi ini nyata. Dia tersenyum kaku ke arah kamera, sampai si fotografer bilang 'oke'. Dia masih tak percaya, jika seorang Naoki, di lingkungan yang banyak dosen dan mahasiswa, mendekatinya, merangkulnya, terlebih... mengajak foto?

"Tuan *Hot* Monsternya datang." bisik Nara, menyikut lengan Embun sambil menahan senyum.

"Benar-benar perjaka tua yang *hot*." jawab Embun.

"Perjaka sangat tua? Setengah tua? Atau... baru tua?" bisik Nara lagi.

"Kalian! Aku mendengarnya!" marah Seruni. Keduanya langsung diam.

"Nah, begitu dong, Bang. Kalau gini, kan, enak dilihatnya. Buruan—"

"Ben, kamu mau ke restoran, kan?" sela Embun tiba-tiba, menarik tangan Benjiro yang hendak mendekat ke arah Naoki dan Seruni.

"Kapan aku mau ke—"

"Iya, kamu mau ke restoran. Ayo ke sana!" tambah Nara.

"Kapan sih? Kan restoran—"

"Ben, kamu sudah pikun! Ayok... buruan! Naoki, Uni... kami pergi dulu, ya!"

"Lho... terus aku pulangnya gimana?" tanya Seruni bodoh.

Bodoh! Kenapa kamu tidak melihat situasi! Dasar Siput!

Nara dan Embun langsung pergi, menyeret Benjiro yang sebenarnya enggan meninggalkan keduanya. Dan berakhir, hanya ada Seruni yang bodoh, bersama dengan Tuan Monster.

"Aku mau bayar foto." ucap Seruni kaku. Dia langsung menjauh dari Naoki, tapi dengan intens Naoki terus berjalan di belakangnya, bediri di sampingnya sambil menunggu foto itu jadi.

Ini benar-benar menyebalkan! Batin Seruni ingin menangis. Bagaimana bisa ketiga sahabatnya meninggalkannnya sendiri seperti ini? Menciptakan suasana kaku dan tak mengenakkan. Dia belum siap jika berdua dengan Naoki, rasanya dia ingin menghilang, atau

jika bisa, ingin pura-pura pingsan agar Naoki tak lagi di dekatnya.

Tapi, kalau dipikir-pikir, jika dia pingsan, itu sama saja dia masuk ke kandang macan. Naoki akan membopongnya, membawanya ke rumah sakit dan menungguinya di satu ruangan kecil. Terlebih, Seruni takut sekali dengan jarum suntik! Seruni begidik, dia langsung memeluk tubuhnya dengan kedua tangannya sendiri. Sampai, sapaan itu menginturipsi kesadarannya.

"Berdua saja, Pak? Takut hilang, ya...." goda Pak Manto. Ada rombongan dosen-dosen yang mendekat ke arah Seruni dan Naoki, pandangan mereka pun seolah mengartikan sesuatu.

"Setelah ini ada acara makan-makan, Pak... acara perpisahan Pak Manto dan penyambutan Bapak. Bapak tidak ikut?" kali ini Bu Murti yang bertanya.

"Kalau dia mau." jawabnya. Sambil melirik ke arah Seruni. Mata Seruni melotot, dia tak tahu harus menjawab apa! Bagaimana ini? Kenapa jadi melemparkan batu ke arahnya?

Dasar Tuan Monster jahat!

"Jadi, Seruni mau?" tanya Pak Manto.

Mau tak mau Seruni mengangguk juga. Bagaimana dia bisa menolak? Ini adalah makan malam untuk memberikan ucapan selamat tinggal dan selamat atas dua dosen dan yang satu adalah Tuan Monsternya! Jika dia menolak, sama saja jika dia melarang Tuan Monster untuk ikut. Padahal, dia tak tahu ada hubungan apa dia dan Tuan Monster.

"Nah, gitu... calon manten harus kompak."

"Hah?"

"Saya sudah dengar dari Pak Naoki. Beliau sudah menyiapkan undangan untuk pernikahan kalian, kan?" Seruni melongo.

Menikah? Menikah dengan siapa? Seruni langsung memandang Naoki dengan garang saat semua dosen jurusannya itu pergi.

"Menikah? Memangnya siapa yang akan menikah denganmu!" sungutnya, sambil berkacak pinggang.

"Kamu, tentu saja. Jika kamu tak mau, maka... akan kupaksa."

Naoki langsung pergi ke tempat di mana ia memarkirkan mobil, membiarkan Seruni melongo untuk beberapa saat. Dia berusaha keras untuk mencerna kata-kata itu. Tapi, tetap saja, kata yang amat singkat itu tidak bisa dicerna sama sekali oleh Seruni. Akhirnya, dia memutuskan tidak memikirkan apa pun. Dan segera menyusul Naoki untuk ikut dalam perjamuan makan malam para Dosen.

==000==

Selama perjalanan pulang, Seruni dan Naoki tampaknya sama-sama memilih untuk diam. Tadi, selama perjamuan, Seruni tak mengatakan apa pun. Selain tertawa dengan nada sumbang, mengangguk, atau pun menggaruk tengkuknya.

Pertanyaan yang dilontarkan oleh para dosen memang luar biasa, sampai-sampai ia tak bisa menjawab sama sekali. Bahkan, sempat, sebuah percakapan kecil yang diciptakan Bu Indira langsung menguap begitu saja, meninggalkan gumpalan kejengkelan tatkala dijawab dengan pedas oleh Naoki.

"Jadi, kalian ini sudah berpacaran berapa lama? Selama di kampus kalian sudah pacaran, ya?" tanya Bu Indira sewaktu acara makan malam tadi. Hampir semua

dosen membusungkan dadanya ke arah meja, seolah ingin melihat ekspresi serta jawaban yang keluar dari mulut Naoki. Bahkan Seruni tak menampik, meski ia masih bingung, ada rasa penasaran yang menyumbat hatinya.

Naoki masih tenang saat itu, dia duduk dengan begitu tenang, sambil menyesap minuman yang ada di tangannya. Setelah ia meletakkan gelas kristal yang sedari tadi ada di tangan, dia pun tersenyum datar, atau bahkan, lebih terkesan... dingin. Kemudian, ia menjawab, "Berpacaran dengan mahasiswa sendiri, itu bukan gaya saya."

Dan, berhasil. Sebuah jawaban yang amat singkat dari Naoki mampu membungkam mulut Bu Indira, Pak Manto, Bu Harum, Bu Murti, sementara dosen-dosen laki-laki yang lain lebih memilih tertawa dengan nada sumbang.

Ya, rupanya, Naoki tipikal Tuan Monster yang tidak hanya bersikap pedas kepada mahasiswanya saja. Ternyata, kepada sesama rekan dosennya pun iya. Meski Seruni ragu, apakah jawaban yang terlontar dari mulut Naoki disengaja atau tidak. Faktanya, mayoritas dosen laki-laki di jurusannya, memilih untuk mengencani mahasiswa mereka, untuk bersenang-senang, bahkan... untuk menjalin sebuah hubungan menuju ke arah pernikahan. Ya, itulah dosen-dosen Seruni, selalu bisa memanfaatkan kesempatan sebagai ajang mencari... jodoh. Dan, dengan itu juga dimanfaatkan bagi mahasiswi cantik, agar mereka bisa mendapatkan nilai baik.

Mobil berhenti tepat di depan rumah Seruni. Tapi, mobil Naoki tak hanya berhenti hanya di depan pagar rumah Seruni. Dia memasukkan mobilnya ke halaman rumah, kemudian, dengan cepat, ia buru-buru keluar dari mobil, mengitari mobilnya dan membukakan pintu kepada wanitanya.

Seruni kembali termenung, apakah ada yang salah dengan dosennya hari ini? Tidak... tidak, tetangganya.

Dia menepis tangan Naoki yang hendak menariknya keluar, kemudian dia berjalan dengan angkuh.

Dia ini wanita, meski dia bodoh dia juga punya harga diri yang tersisa. Mau sampai kapan laki-laki sok tampan ini terus saja mempermainkannya? Setelah ia menolaknya mentah-mentah, kemudian tiba-tiba memberikan rasa manis dan mengajaknya belanja. Lalu, dia menyakitinya lagi semakin dalam?

Seruni menggeleng, dia tak ingin merasakan hal itu lagi! Merasa jika dirinya wanita istimewa kemudian dia dikecewakan. Itu sangat menyakitkan!

"Apakah bodohku adalah hal yang menyenangkan untukmu?" tanya Seruni pada akhirnya.

Keduanya berhenti tepat di depan pintu, Naoki berdiri sambil memasukkan kedua tangannya di saku celana sementara Seruni berdiri memunggunginya. Matanya terlihat berkaca-kaca tatkala berbalik dan menatap Naoki, ada segudang rasa khawatir, dan penasaran menyeruak memenuhi paru-paru Seruni.

"Ya." jawab Naoki singkat. Mata Seruni semakin berkaca-kaca, ia ingin segera pergi tapi egonya melarang.

"Apakah mempermaikanku adalah suatu kebanggaan untukmu?" tanya Seruni lagi.

Kini, Naoki diam, dahinya berkerut seolah dia mencari apa maksud pertanyaan Seruni lewat wajahnya. Seruni ingin pergi, menutup pintu rumahnya tapi dihalangi oleh Naoki.

"Apa maksudmu?" tanyanya pada akhirnya. Dia ingin semuanya jelas.

“Apa maksudku? Seharusnya akulah yang bertanya kepadamu, apa maksudmu, Pak Naoki?! Berhentilah membuatku bingung dengan sifatmu! Bukankah, selama ini kamu menganggapku sebagai wanita bodoh yang nggak tahu diri? Lalu, kenapa kamu selalu memberiku banyak harapan kemudian memutuskan harapanku begitu saja? Apa kamu pikir, mencintai sebelah pihak itu menyenangkan? Mempermainkan perasaan orang itu sesuatu yang membanggakan?”

“Aku juga bingung, bagaimana bisa aku jatuh hati pada wanita bodoh dan tak tahu diri sepertimu.”

“Hah?” ucap Seruni. Dia benar-benar tak paham dengan apa yang diucapkan Naoki.

Naoki maju beberapa langkah, masuk ke dalam rumah Seruni kemudian mengunci pintu itu rapat-rapat. Seruni mundur dengan teratur, jantungnya berdetak tak karuan akibat pandangan intimidasi Naoki.

“Apa kamu sebodoh itu sampai tak mengetahui perasaanku?” tanyanya, Seruni menelan ludah. Persaan yang mana yang harus Seruni tahu?

“Apa maksudmu? Aku... aku nggak ngerti! Bukankah selama ini kamu nyuruh aku jauhin kamu? Kamu—“ ucapan gagap Seruni terhenti, saat Naoki menariknya ke dalam pelukan. Seruni tak bisa berkata apa pun, seolah kosa—kata yang begitu banyak di otaknya menguap entah ke mana.

“Aku hanya ingin menjadi Dosen yang baik. Tak memanfaatkan keadaan untuk menjerat seorang mahasiswiku sendiri. Bisakah kamu mengerti jika aku menunggumu lulus selama ini?” Seruni menggeleng. “Kurasa, kamu benar-benar bodoh sampai tak mengerti hal semudah ini.”

“Kamu—“

“Diamlah, jangan merusak suasana.”

“Tapi—“

“Adnan tidak di rumah, kan?”

Seruni menjauhkan dirinya dari Naoki, alisnya terangkat sebelah, sementara Naoki tersenyum penuh arti.

“Tunggu...” katanya sambil merentangkan kedua tangannya seolah melarang Naoki untuk mendekat. “Aku sama sekali nggak ngerti, apa maksud semua ini? Apakah kamu bisa menjelaskannya padaku?”

“Pelajaran teori kita sudah selesai, Sayang... jadi, kuperjelas lewat pelajaran praktek saja. Aku yakin, kamu akan segera mengerti.”

==000==

Pagi ini, ayam kembali berkotek, burung-burung pun baru saja hinggap di pagar depan rumah. Mang Asep berteriak beberapa kali, untuk sesaat dagangan yang ia jajakan pun penuh dengan ibu-ibu yang hendak memasak.

Namun, di satu sudut ruangan yang bernuansa serba merah jambu, si pemilik masih membisu di sana. Duduk sambil memeluk selimut serta kedua kakinya. Tatapannya kosong, pikirannya tak fokus pada satu apa pun.

Sesekali, dia melirik ke arah pakaian kebaya yang tergeletak manis di lantai, serta sebuah dasi laki-laki di sana. Lagi, si empunya kebaya itu memeluk tubuhnya semakin erat. Seperti... linglung.

Dia memutar memorinya kembali pada kejadian semalam. Saat dia dibopong Naoki masuk ke dalam kamarnya. Tentang pelajaran praktekan, dan itu sedikit banyak membuat Seruni paham.

Tidak... tidak, Naoki tak melakukan hal apa pun yang berlebihan. Memperkosa atau bahkan berbuat cabul

lainnya. Tentu saja tidak! Yah... selain, ciuman panas yang ia berikan pada Seruni saat di atas ranjang, dan...

Seruni menutup wajahnya di balik kedua lututnya, rona merah kembali tampak di kedua pipi putihnya, tatkala mengingat kejadian yang membuatnya lebih merasa malu dibandingkan apa pun. Kejadian yang membuatnya, tak berdaya.

Naoki menggantikan bajunya, melepas setiap kancing-kancing kebayanya dengan begitu lihai. Melihat semua lekuk tubuhnya—tanpa menyentuh sedikitpun. Dan bodohnya, Seruni yang diperlakukan seperti itu hanya diam. Dia berdiri mematung seperti orang bodoh saat Naoki melihat tubuhnya.

Jahat!

Pasti Naoki telah memperdayanya! Dia adalah Tuan Monster yang sangat mengerikan! Pantas saja dia berkuasa atas apa pun! Termasuk... tubuhnya.

Seruni mengembuskan napas, dia yakin jika dia masih perawan sama seperti yang lainnya. Hanya saja, tubuhnya telah dilihat Naoki itulah yang membuatnya gila. Dia bingung harus bagaimana jika bertemu dengan Naoki. Apakah dia masih mampu mengangkat wajahnya dan memandang tegap pada laki-laki itu? Seruni menenggelamkan wajahnya di balik lututnya. Dia cukup malu untuk itu. Bukan, tapi sangat!

Seruni melirik lagi ke arah dasi yang ada di samping kebayanya. Apa yang harus ia lakukan pada benda itu? Bisakah dia beralasan ke rumah Naoki untuk mengemembalikan dasi itu? Dan mengabaikan rasa malunya? Dia sangat rindu Tuan Monsternya.

Seruni menelan ludah, buru-buru dia bangkit dari ranjang kemudian berlarian untuk ke rumah Naoki. Ya, dia bisa pura-pura jika semalam tidak terjadi apa-apa.

Tuan Monster tidak akan mengingat kejadian itu, kan? Seruni tersenyum dengan penuh percaya diri, menenteng dasi Naoki kemudian berdiri tepat di pintu rumahnya.

"Uni?" sapa Benjiro. Dia baru saja bangun dari tidur, membuka pintu ingin membuang sampah dan di depan rumahnya sudah didapati Seruni, tetangganya, dengan cengiran aneh sambil menggaruk tengkuknya. Tunggu....

Benjiro meneliti Seruni lagi. Bukankah wanita ini suka bangun siang-siang dan bermalas-malasan? Bangun pagi, bukanlah gaya Seruni.

Bukankah Seruni masih bertengkar dengan Naoki? Kenapa pagi-pagi sekali dia sudah berada di sini?

Benjiro memutar kembali memorinya, saat ia bangun pertama tadi. Sebuah suara mengusiknya. Dan, ia mendapati Naoki dengan langkah hati-hati masuk ke dalam rumah. Tunggu, dasi itu....

"Kalian..." ucapnya terhenti sejenak, matanya melotot, jari telunjuknya menunjuk ke arah dasi yang dibawa Seruni. "Jangan bilang, kalian berencana memberiku keponakan sebelum adanya pernikahan! Iya!" marah Benjiro. Seruni langsung melongo, sementara Benjiro kini meratapi nasib Naoki. Bagaimana bisa, seorang abang yang di mata Benjiro sangat baik, jauh dari hal-hal buruk, tapi selalu melakukan hubungan seperti ini? Jika dulu di Jepang adalah hal wajar tapi sekarang?

"Enggak, kok..." jawab Seruni mencoba untuk memberitahu Benjiro tentang apa yang terjadi. "Hanya tidur berdua."

"Apa?!" kini, suara seseorang yang ada di dalam rumah tampaknya lebih kaget dari pada Benjiro. Sebuah gelas keramik terjatuh sampai hancur berkeping-keping.

Yuki, langsung berjalan ke arah luar, matanya melotot ke arah Seruni seolah tak percaya. Wajahnya, sudah merah padam.

"K... kau?" katanya terbata, dia masih tak percaya. "Kau dengan Ayah? Kau?" katanya lagi. Mata kecilnya berubah besar, pulpil matanya mengecil seolah menampakkan keterkejutannya sendiri.

"Kau... kau Kakak yang menangis dengan bodoh kemarin bersama Paman Benjiro, kan? Bukankah kau calon istri Paman?" tanya Yuki yang tak mau terima jika wanita bodoh di depannya ini adalah wanita ayahnya.

"Oh... bukan, aku... aku...." jawab Seruni bingung. Apa yang harus dijawab pada Yuki? Apakah dia akan mengaku menjadi kekasih ayahnya? Ah... itu adalah hal yang paling tak masuk akal di dunia.

"Dia, Paman? Calon istri Ayah? Wanita seperti ini? Apakah Ayah sedang tak waras?" pekik Yuki. "Ayah tak menyukai wanita bodoh seperti dia. Kenapa Ayah bisa melakukan kesalahan ini?" lanjutnya yang masih tak percaya. Seruni menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Rupanya, anak dari Tuan Monster bermulut lebih mengerikan dari Tuan Monster.

"Kamu harus terima, Yuki..." ujar Benjiro sambil menepuk-nepuk bahu keponakannya. "Jika Ayahmu adalah seorang laki-laki normal yang tergoda juga dengan wanita cantik dengan tubuh... seksi."

Yuki diam.

==000==

Siang ini, Seruni sudah berdiri di depan perusahaan milik Naoki. Perusahaan yang tak cukup besar jika disebut dengan sebuah perusahaan. Karena hanya memiliki dua lantai yang bahkan bisa disebut dengan... rumah.

Namun, apa yang diharapkan dari sebuah perusahaan pembuat *software*. Mereka tak membutuhkan banyak karyawan. Hanya beberapa *programmer* handal dan beberapa orang pakar IT, itu sudah lebih dari cukup.

"Sudah, kamu masuk... Abang pasti sudah lapar." ucap Benjiro.

Sebenarnya, ide membawakan bekal makan siang untuk Naoki adalah ide dari Benjiro. Dan, Seruni tak yakin untuk melakukan itu. Bukankah, Naoki biasanya pergi makan siang di luar?

"Tapi—"

"Calon istri itu harus sayang sama suami. Contohnya, ngirim bekal makan siang seperti ini." ucap Benjiro lagi, mencoba meyakinkan Seruni. Seruni mengangguk.

"Ya sudah... aku masuk dulu, ya." ucapnya.

Setelah Seruni hilang dari pandangannya, Benjiro pun tertawa. Jujur, dia sebenarnya tak ingin melakukan ini. Tapi, ide keponakannya lumayan cukup menghibur.

Seumur hidup, Naoki paling benci jika ada orang yang membawakannya bekal makan siang. Bahkan dulu, sewaktu Naoki berada di bangku SMP—SMA, dia sampai mendiami mamanya karena membawakan bekal makan siang. Ini akan menjadi hal yang menarik, ketika Seruni akan didiami Naoki karena ini.

"Maaf, calon Kakak Ipar... anggap ini hadiah sebelum kamu menjadi Kakak Iparku." Benjiro langsung menancap gas mobilnya, segera pergi dari sana sebelum Naoki menangkap basah dirinya.

Di sisi lain, dengan hati-hati Seruni masuk ke dalam perusahaan Naoki. Tidak ada yang spesial di sana.

Hanya ada beberapa karyawan yang tampak sibuk dengan kertas-kertas seperti biasa, dan...

Seruni meneliti lagi, di lantai pertama ini hanya ada karyawan laki-laki. Tidak ada satu karyawan wanita pun. Apakah, karena IT sangat susah bagi para wanita? Tapi, menurut Seruni, dia memiliki beberapa kawan IT wanita yang bisa dikatakan, handal.

Seruni berjalan ke arah lift. Dia yakin, jika ruangan Naoki ada di lantai dua. Dia memegang rantangan yang ia bawa, sambil mengamatinya dengan seksama. Menunggu pintu lift terbuka. Kemudian, dia masuk.

Pemandangan di lantai satu rupanya tak ada bedanya dengan di lantai dua. Hanya saja, jika di lantai satu hanya ada beberapa komputer dan banyak kertas-kertas, di lantai dua memiliki lebih banyak komputer. Ada beberapa bagian, dan banyak karyawan laki-laki yang sudah sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Mereka tampak sangat lelah. Yah, beginilah orang IT. Orang awam akan mengira jika orang IT adalah orang yang tak memiliki pekerjaan berat, santai, dan cenderung seperti pengangguran.

Tapi, mereka tampaknya tak tahu. Jika IT adalah pekerjaan yang rumit. Di mana, yang diotak-atik adalah *coding-coding* yang mana jika mereka hanya mengetahui antara '0-1' jika memang fungsinya tak berjalan. Mau dipaksa seperti apa pun, dia tak akan mau berjalan, sebelum *coding* itu dibenahi dengan benar. Bukan seperti seorang Dokter yang merawat pasien. Ketika Dokter bertanya bagian mana yang sakit maka pasien akan menjawab, dan pasien akan menahan sakit jika disuntik. Pogram lebih menyebalkan dari itu. Meski bagi orang ahli IT bilang jika itu adalah pekerjaan yang paling, menantang.

"Lho... Seruni?!" pekik seseorang dari arah bagian kanan komputer yang dipasang berjajar setengah lingkaran.

Senyum Seruni merekah, dengan langkah-langkah lebar ia pun mendekat ke arah asal suara. Dia kembali tersenyum, kemudian menepuk bahu sosok itu berkali-kali.

"Angga! Kok kamu di sini?" tanya Seruni.

Angga malah yang lebih bingung. Bagaimana bisa, Seruni—*clien* skripsinya tiba-tiba muncul secara ajaib di kantornya. Apakah Seruni tahu jika ia bekerja di sini? Dan wanita cantik itu secara spesial memberinya sebuah hadiah karena telah membantunya? Wah... Angga tak sabar untuk itu!

"Aku kerja, ngapain kamu di sini?" tanyanya balik. Seruni senyum tak jelas kemudian menunduk malu.

"Mau memberikan bekal makan siang." jawabnya yang sengaja dibuat-buat.

"Untukku?" tanya Angga yang mulai besar kepala.

"Bukan." jawab Seruni dan berhasil membuat Angga malu.

"Lalu?"

"Untuk—"

"Woho! Woho! Woho!" teriak seseorang, dan orang-orang lainnya mengikuti langkah orang itu menuju ke arah Seruni.

Orang yang berteriak itu, memiliki badan lebih pendek dari Angga, rambutnya ikal, dan...

Hey, tunggu! Seruni mulai mengamati orang-orang di sekitarnya. Orang-orang muda dengan wajah yang lumayan tampan. Tapi, bukan wajah tampan yang

dipermasalahkan Seruni. Sebagian besar wajah-wajah ini tak asing untuknya.

"Ngga, ini nggak mungkin cewekmu, kan? Ya Allaaah... apakah hamba semalam mimpi kejatuhan buah duren? Kenapa di siang bolong seperti ini ada bidadari nyasar di kantor kami! Terimakasih Ya Allah... sungguh besar karunia–Mu!"

"Lebay banget sih, Nyet! Eh... kamu ini Seruni, kan? Adek tingkatku kalau nggak salah?" tanya laki-laki lainnya, laki-laki itu perawakannya lebih tinggi dari yang lainnya, lebih kurus dan memakai kaca mata.

"Eh... iya, Kak." jawab Seruni.

"Woh! Kamu kenal? Busyet amat anak kampusmu ada yang secantik dia!"

"Jangan-jangan dia cewekmu?!" pekik laki-laki lainnya. Seruni pusing dikerumini orang-orang seperti ini. Dia tak nyaman.

"Weits... asal kalian tahu nih, Mblo... dia ini, maskot fakultas kami! Cewek paling cantik di fakultas kami!" seru laki-laki lainnya.

Dan, keributan pun tak terelakan, semua saling berdesakkan untuk sekadar bersalaman dengan Seruni. Memaksa mengajak berbincang, sampai suatu suara menghentikan mereka.

"Woy! Para jomblo hampir punah! Aku udah selesaikan, nih... karakter Seruni!"

Mereka langsung menyerbu asal suara. Seruni tampak linglung, *'karakter Seruni?' Sepettinya, tidak asing.*

"CEO kami sedang membuat sebuah proyek baru. Sejenis *game.* Di mana *game* itu diangkat benar-benar orisinil dari tanah jawa. Tokoh-tokohnya pun jawa. Ada Arjuna, Nakula, Sadewa, dan lain-lain."

"Lalu, Seruni?" tanya Seruni. Keduanya berjalan ke arah kerumunan itu, melihat apa yang baru saja dikerjaan oleh laki-laki bertubuh bongsor yang tadi berteriak kegirangan.

"Seruni adalah tokoh utama di *game* ini."

"Hah?"

"Iya, jadi... tugas dari para kesatria di *game* adalah, mengambil hati Seruni ini. Di mana, Seruni ini dibuat sebagai karakter yang pembangkang dan suka kebebasan. Dia sedang diperangkap oleh sosok bernama Tuan Monster."

"Hah?"

"Di sini ada 40 tingkatan level dari pemain, di mana setiap levelnya pasti akan menaiki pohon tangga secara bertahap. Seruni berada di pohon paling tinggi. Di level dasar adalah level bagi *gamer* yang membuat senjata. Mereka akan diberi tantangan untuk membuat berbagai jenis senjata dan minimal 3 senjata khusus sesuai karakter yang mereka pilih agar bisa naik level. Begitu seterusnya."

"Kenapa namanya Seruni?" tanya Seruni lagi.

Dia tak menyukai *game* secara mendetil. Dia hanya penikmat sekilas ketika jenuh. Tapi, mengambil nama Seruni. Bukankah itu aneh? Bukankah banyak sekali tokoh-tokoh pewayangan di Jawa seorang wanita kesatria. Bukan harus Seruni, kan?

"Ini dia karakter Seruni." tunjuk Angga. Sejenak Angga diam, gambar visual yang ditunjukkan pada Seruni seperti menunjukkan dirinya sendiri.

Beberapa bulan lalu, Bosnya menyuruh untuk membuat sebuah *game.* Dan, harus selesai dalam watu enam bulan. Sebab, perusahaan yang bekerja sama dengannya, menginginkan *game* oriental dengan gagasan-

gagasan yang segar. Angga sama sekali tak tahu, jika nama dari *game* itu adalah 'Seruni' di mana, sosok dari Seruni sendiri bosnya mau harus benar-benar persis dengan apa yang ia gambarkan. Pun dengan karakter lainnya.

Namun, Angga lebih tak menyangka. Jika gambaran Seruni secara detil seperti Seruni yang kini ada di hadapannya. *Kenapa harus Seruni?* Kini, Angga pun mulai menanyakan hal itu.

"Kenapa karakter utamanya harus Seruni?" tanya Seruni lagi. Angga tak habis pikir dengan wanita ini, begitu pentingkah nama itu? Apakah ia mulai merasa besar kepala sekarang?

"Mana aku—"

"Karena nama itu berarti untukku."

Semuanya langsung menoleh, termasuk Angga. Di belakangnya, sudah berdiri Naoki, dan itu entah dari kapan. Bosnya itu tampak tenang, wajah dinginnya kini terlihat menghangat.

Tumben?

Dan, pandangan hangatnya itu hanya tertuju pada satu titik, titik itu adalah....

"Aku nggak paham, kenapa harus Seruni?" tanya Seruni lagi. Naoki langsung menarik tangan Seruni, agar wanita itu berada lebih dekat darinya. Menepuk-nepuk kepalanya kemudian ia tersenyum.

Tumben senyum!

Para karyawannya melongo, melihat pemandangan yang menakjubkan hari ini. Mungkin, mereka harus sering-sering sedekah, agar bisa melihat bosnya tersenyum dan berperilaku seperti manusia.

"Jadi?" kali ini Angga yang bertanya dengan tampang bodoh.

"Jika sudah puas reuni waktu skripsi, aku mau mengajaknya pergi."

Mulut Angga langsung terkatup rapat-rapat, dia menelan ludahnya dengan susah. Jadi, bosnya adalah dosen Seruni? Jadi, Naoki tahu jika yang membuatkan Seruni program adalah dirinya? Jadi, Seruni dan bosnya memiliki hubungan? Jadi....

Angga langsung terduduk di lantai, seketika ia merutuki dirinya sendiri. Pantas saja, selama beberapa bulan terakhir, hanya dirinyalah yang dianak tirikan. Di mana yang lain diberikan liburan dan tiket ke mana pun mereka inginkan asalkan itu masih berada di Indonesia, sementara ia harus lembur tanpa ada cuti. Jadi, perlakuan kejam itu karena bosnya tahu jika dirinyalah yang membantu Seruni? Ya Tuhan!

"Embuuun... kenapa kamu memasukkanku pada pertengkaran suami istri seperti ini!" geramnya.

"Kalian lihat? Bos kita, Men... bos kita! Pacaran dengan Seruni!"

"Itulah mengapa, uang lebih berkuasa dari pada tampang."

"Yah... bos kita tampan, sih."

"Tapi, agak tua...."

Mereka tak berani tertawa atau memaki Naoki. Sebab kalau tidak, mereka bisa saja dipecat masal. Mencari pekerjaan memang mereka rasa tak cukup susah karena kemampuan mereka bisa bersaing dengan yang lain. Tapi masalahnya, sangat susah mencari bos seperti Naoki.

"Jadi, apa yang kamu lakukan jauh-jauh ke sini?" tanya Naoki setelah ia menutup pintu ruangannya.

Dia melirik ke arah rantangan yang dibawa Seruni, kemudian memandang wanitanya yang kini tersenyum malu-malu. Ah, rasanya, Naoki ingin membawa wanitanya di atas ranjang dengan segera. Terlebih, ketika melihat Seruni memakai pakaian seperti itu. Belahan dada yang tampak jika menunduk, atau paha mulus yang terpampang nyata.

Apakah aku harus membelikannya baju model seperti itu?

Naoki kemudian kembali berpikir, sedari tadi, Seruni ada di luar dengan karyawannya. Jadi, apakah karyawan-karyawannya melihat kemolekan tubuh wanitanya? Naoki tak menyukai itu.

"Bekal makan siang?" tebak Naoki. Seruni mengangguk.

"Kamu lapar, kan?" tanya Seruni. Naoki berjalan ke arah Seruni, kemudian menghimpit tubuh Seruni di dinding, tangan kirinya terjulur ke atas, sementara tangan kanannya memegang dagu Seruni.

"Ya, aku lapar. Tapi, aku tak ingin makan makanan seperti itu." jawabnya.

"Lalu?"

"Aku ingin makan siang dengan menu spesial."

"Apa itu?"

"Kamu."

Naoki mulai menekankan bibir lembabnya pada Seruni. Sampai akhirnya, tempelan sederhana itu menjadi sebuah cumbuan yang rumit. Cumbuan panas yang tak bisa dihentikan. Seruni mendesah, dia kehilangan sebagian besar kewarasannya serta napasnya. Dia mulai terengah, mengimbangi ciuman Naoki yang semakin lama semakin menjadi.

"Ah...." satu desahan berhasil lolos dari mulutnya. Naoki tersenyum, bibirnya turun dan memberikan tanda-tanda kepemilihan di lehernya, dadanya yang terbuka, kemudian....

TOK!!! TOK!!! TOK!!!

"Cih!" dengus Naoki. Dia membuka sedikit pintu ruangannya, dan melihat siapa yang mengetuk pintu. Seolah-olah, dia enggan membiarkan orang yang mengetuk pintu meski hanya sekadar untuk mengintip.

"Ini, Pak... hasil analisis sitem yang kami lakukan tadi. Kami sudah siap presentasi." ucap Angga. Naoki mengangguk, meraih kertas-kertas itu dari tangan Angga.

"Beritahu kepada yang lain, jangan masuk ke ruangan saya, mengetuk pintu, atau apa pun selama satu jam ke depan. Saya sedang sibuk."

Dengan sedikit kasar, Naoki kembali menutup pintu ruangannya, meletakkan kertas-kertas itu dengan asal kemudian, ia kembali mengunci tubuh Seruni.

"Sampai di mana tadi?" tanyanya, Seruni menunduk, wajahnya seperti udang rebus.

"Bagaimana bisa, proyek penting seperti itu harus memakai namaku sebagai tokoh utamanya?" tanya Seruni yang masih merasa janggal dengan *game* yang dibuat Naoki.

"Karena, tak ada yang lebih penting bagiku selain kamu."

Seruni diam, dia menunduk. Malu.

"Tapi—"

"Kita bahas masalah ini besok malam, ya. Sekarang, temani aku makan."

“Makan?” tanya Seruni bingung. Apakah dia akan dicium dengan beringas lagi oleh Naoki? Apakah Naoki belum puas melakukannya tadi?

Naoki terkekeh, dia menarik lengan Seruni kemudian membawa rantangan yang sedari tadi Seruni pegang.

“Makan... makanan yang kamu bawa.” jelasnya.

Seruni tersenyum, rupanya, kini dia memiliki pikiran mesum setelah bersama Naoki meski itu hanya beberapa hari. Setengah berlari dia merengkuh lengan Naoki, bergelayut manja kemudian duduk berdua di sofa. Menikmati, makanan buatan Benjiro berdua. Yah... tampaknya, Benjiro sedang baik hati. Buktinya, dia membuat suasana romantis untuknya dan Naoki. Seruni pasti akan membalas budi baik Benjiro, ya... pasti!

=10=

"Kamu mau menikahi Adikku?" tanya Adnan untuk kesekian kalinya. Berkali-kali ia mengusap kasar wajahnya, saat anggukan kepala tertangkap matanya. Ini benar-benar gila!

Pagi ini, ia baru saja pulang dari dinas di luar kota. Dan, sepagi itu pula ada tetangganya yang sudah berdiri di depan pintu rumah. Tetangga yang rupanya adalah dosen pembimbing dari adiknya waktu skripsi tak lama ini.

Tak cukup hanya di situ kehebohan yang diciptakan laki-laki keturunan Jepang yang sedari tadi cenderung diam itu. Dengan membawa buah tangan, Naoki masuk ke dalam rumah dan menjelaskan maksud kedatangannya berkunjung. Dengan terang-terangan laki-laki itu meminta restu Adnan untuk mengizinkannya menikahi Seruni. Ini benar-benar gila!

Bagaimana bisa seorang Naoki, yang cenderung memiliki pola pikir serba ingin sempurna bisa meminta Seruni menjadi istri? Meski Adnan tahu, adiknya tercinta itu lebih dari layak membuat laki-laki terjerat cinta buta. Tapi, Naoki adalah laki-laki yang terkecuali.

Lagi, Adnan mengusap wajahnya dengan kasar. Apa Seruni baik-baik saja? Tidak dalam pengaruh dari laki-laki tua ini? Adnan mengerutkan keningnya, menatap Naoki dari atas sampai bawah. Laki-laki yang mencintai adiknya ini jelas usianya terlampau jauh, bukan hanya dari adiknya, tapi... dari dia juga.

Jika nanti Seruni menikah dengan laki-laki ini, apa yang akan dilakukan Adnan? Apakah dia akan memanggil laki-laki itu, 'dik'? Jelas itu adalah tindakan yang tidak etis. Naoki lebih pantas dipanggil dengan sebutan 'bang' atau bahkan, 'paman'.

"Kamu yakin mau menikahi Adikku? Dia anaknya manja, suka menghabiskan uang dengan cara yang nggak jelas. Boros dan lebih mentingin tidur dari pada ngurus suami, dia juga nggak bisa masak."

Naoki masih tetap tenang, dia duduk sambil menyilangkan kakinya. Pandangannya tajam seolah mengintimidasi Adnan.

"Kamu tak usah khawatir, uangku tak akan habis untuk menuruti hobi Adikmu," jawab Naoki yang berhasil membuat Adnan tersedak. "Dan soal makan, Adikku memiliki sebuah restoran. Kami bisa pergi ke sana jika lapar."

Ujung bibir Adnan berkedut, dia tak dapat mencari alasan lagi agar Naoki bisa menolak Seruni. Faktanya adalah, laki-laki ini rupanya tahu lebih baik tentang Seruni dari pada dirinya sendiri.

Adnan bisa saja mencarikan adik tercintanya itu seorang laki-laki mapan, dengan usia yang pasti tak terlampau jauh. Tapi selama ini, Seruni selalu menolak setiap usahanya.

Atau jangan-jangan, memang takdir yang membawa Naoki untuk melengkapi hidup Seruni? Jika dipikir-pikir, Seruni adalah wanita yang cenderung manja, juga boros. Jika ia bersanding dengan laki-laki yang seumuran dengannya, pastilah sifat manja dari kedua belah pihak yang akan mendominasi. Namun, kalau dengan laki-laki ini, setidaknya Seruni akan merasa aman. Adnan menggeleng kepala lagi, mendadak kepalanya terasa pusing akibat memikirkan hal-hal yang tak masuk akal.

"Lalu, kapan kamu ingin merencanakan pernikahan dengan Adikku?" tanya Adnan, ia mencoba bersikap tenang. Ikut menyilangkan kakinya sambil

meraih cankir kopi yang ada di meja kemudian menyesap isinya.

"Lusa."

BYUR!!!

Kopi yang baru saja lolos dari mulut Adnan pun langsung menyembur keluar. Lantai dan meja dipenuhi dengan warna kopi. Adnan melotot, mulutnya menganga lebar sambil menatap ke arah Naoki. Dia ingin mengatakan sesuatu, tapi suara itu tak ada satu pun yang keluar.

"Lusa?!" pekiknya. Naoki mengangguk.

"Aku ingin sah secara agama dulu. Untuk resepsi dan pernikahan sah secara negara bisa dilakukan minggu depan."

"Minggu depan?!" pekiknya semakin kencang.

Apa laki-laki ini benar-benar gila? Sinting? Atau sedang kesurupan? Apakah ia adalah tipikal laki-laki pedopil yang sangat menginginkan tubuh adiknya sampai tak tahan menunggu waktu lebih dari satu bulan?

"Tapi, menikah itu nggak gampang! Kita butuh mempersiapkan semuanya dengan matang! Kamu tahu, kan?"

"Kamu tak perlu cemas. Sudah dari beberapa bulan terakhir semuanya sudah kupersiapkan. Undangan pun sudah kusebar, untuk keluarga pihakmu... aku akan mengirimnya nanti. Dan soal mendaftarkan ke kantor urusan agama, sudah kulakukan dari minggu-minggu lalu. Tentu setelah meminta beberapa surat dari Seruni dengan dalih untuk kelengkapan mengurus ijazah, dan besok adalah jadwal kita untuk ke sana."

Jika semua sudah siap, kenapa kamu baru minta restu sekarang, Pedopil!

"Tapi—"

"Urusan biaya sudah kutanggung. Kamu hanya perlu datang, menjadi wali dari Adikmu."

Adnan diam.

===000===

Siang ini, Seruni berada di toko kue milik Nara. Ia sengaja menyuruh Nara dan Embun untuk berkumpul. Bukan karena hari ini adalah hari Nara dan Embun. Bukan pula jika kedua kawannya ini tengah ada sesuatu yang istimewa. Hanya saja, Seruni ingin memamerkan gaun barunya, yang diberikan oleh Naoki dan disuruh untuk memakainya nanti malam.

Memang, pamer adalah salah satu dari kebiasaan Seruni. Terlebih itu di depan Nara dan Embun. Meski sebenarnya maksud Seruni hanyalah untuk memberitahu kepada kedua kawannya jika ia sangat bahagia. Dan itu selalu berlebihan.

"Lihat, deh! Bagus, ya... nanti malam Naoki mau ngajakin aku makan malam berdua!" pekiknya kegirangan. Sambil menenteng baju itu, dia sepertinya tak peduli, dengan pandangan aneh para pengunjung toko. Rasa bahagianya telah menghapus urat malu Seruni untuk sesaat. Dan Nara pun Embun tak ingin menghapus senyum bahagia di wajah Seruni. Jadi, yang mereka lakukan hanyalah, menarik kedua ujung bibir mereka ke atas, kemudian mengangguk jika perlu.

Pengunjung toko Nara cukup ramai, seperti hari-hari biasanya. Memang, sejak buka toko Nara memiliki daya tarik tersendiri. Itulah sebabnya tahun depan Nara mempersiapkan diri untuk membuka cabang di luar kota. Dan, kejutan itu sudah Nara beritahu pada kedua kawannya dari sebulan yang lalu. Meski Seruni lebih banyak lupa.

"Bagus." jawab Embun. Tanganya sedang mengetik, matanya tertuju pada gaun yang ditenteng Seruni. Sebenarnya, nanti sore adalah jadwal Embun untuk bertemu editor. Ada salah satu naskahnya akan terbit lagi. Tentu, dengan pencapaian yang luar biasa.

Bahkan kadang-kadang Seruni berpikir, apa yang ia bisa lakukan? Sementara dua kawannya begitu sukses dengan bakat yang luar biasa. Lalu dia? Masih seperti orang bodoh yang harus puas dari pemberian seseorang. Uang dari abangnya, hadiah-hadiah dari Naoki.

Seruni menggeleng keras, dia kembali menampilkan senyum manisnya lagi. Memandang ke arah gaun yang ia tenteng.

"Bagus, ya?" katanya seolah itu memberi pertanyaan kepada dirinya sendiri.

Embun dan Nara saling melirik. *Bagus, sih. Tapi....*

Gaun itu memang sangat bagus, Nara dan Embun juga sudah memprediksi berapa kira-kira harga seutas gaun itu. Hanya saja, melihat dari betapa terbukanya gaun itu, mereka bisa menebak, apa yang ada di dalam pikiran Naoki.

"Hay... hay! Aku datang! Ya ampun, capek sekali hari ini. Aku harus bolak–balik karena ngurusin banyak hal!" seseorang datang, dan bergabung dengan ketiganya. Meneguk minuman Seruni kemudian tersenyum lebar.

"Cincah, kamu ke mana saja? Aku mau mamerin gaun, nih! Bagus, ya!" pekik Seruni kegirangan.

Namanya Ana, dia adalah sepupu Nara yang kebetulan menjadi sahabat Embun saat kuliah. Dan, kebetulan... setelah Ana pindah ke Bandung, Seruni pun menjadi kenal. Dan, keempat wanita ini bersahabat sejak beberapa minggu terakhir.

Ana hampir tersedak, memandang gaun itu sambil melotot. Kemudian, pandangannya merangkak ke arah wajah Seruni.

"Cincah, kamu yakin mau pakai gaun itu? Mau ada acara apa?!" pekiknya.

Nara dan Embun nyengir. Ingin sekali mereka membungkam mulut Ana dan berteriak, "Sudahlah, pura-pura saja jika gaun itu bagus! Agar Tuan Monster nggak murka!"

"Ya ampun Cincah, *please* deh! Baju itu memang bagus, sih. Tapi, kalau kamu yang pakai jadi nggak banget! Ya ampun, emangnya kamu mau nari erotis di diskotik, agar para pria terangsang melihat tubuh bohaimu berbalut gaun yang kurang bahan itu? Ya ampun, Cincah... Nara dan Embun punya gaun yang lebih sopan dari itu!"

Seruni diam.

Nara memijat pelipisnya.

Embun pura-pura tak mendengar.

"Kalian kenapa, sih? Yang aku omongin bener, kan? Gaun itu nggak banget buat Cincah. Dia itu udah seksi, pakai gaun ketutup semua juga udah seksi, apalagi pakai gaun model kayak gitu. Mau bikin merangsang semua laki-laki? Lagian, Cincah... siapa sih yang beliin kamu gaun kayak gitu?"

"Naoki."

Ana diam.

==000==

Sore ini tampaknya matahari enggan bergerak ke ufuk. Bola kristal raksasa itu merangkak secara perlahan, menampilkan semburat jingga yang kemerahan. Burung-burung mulai kembali ke paraduan, menandakan jika sudah waktunya untuk pulang.

Sore ini tampaknya berbeda di rumah Naoki. Biasanya, mereka tidak akan ada di rumah, masih sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Tapi sore ini, mereka berkumpul jadi satu di satu ruangan, tampak sibuk dengan beberapa hal yang akan disiapkan. Apa lagi kalau bukan untuk nanti malam, juga persiapan menjelang pernikahan. Meskipun sampai detik ini, mempelai wanita—Seruni, masih belum tahu tentang rencana yang sudah disiapkan Naoki jauh-jauh hari.

"Kamu nggak waras, Bang..." dengus Benjiro, dia mengutak-atik ponselnya, kemudian meneliti daftar acara yang ada di kertas depannya. "Kalau Seruni menolak lamaranmu, apakah kamu nggak akan malu telah berbuat sebanyak ini? Sejauh ini?" lanjut Benjiro. Naoki masih tenang, dia melihat aplikasi yang baru saja ia posting. Kemudian, tersenyum.

"Lagi pula, kenapa Ayah repot-repot membuat undangan dalam bentuk aplikasi seperti ini? Apakah Ayah tak berpikir jika tamu undangan akan repot harus mengunduh aplikasi itu terlebih dahulu meski gratis?" kali ini Yuki yang berkomentar.

Naoki masih tenang, mengutak—atik aplikasi undangan yang telah ia sebar kemarin. Dia kembali tersenyum seraya berkata, "Tenanglah, tamu undanganku tak sebodoh dan semiskin yang kalian kira."

Yuki diam.

Benjiro melongo.

"Ini keren," celetuk Benjiro pada akhirnya, "Pasti butuh banyak biaya, hanya untuk membuat undangan saja." lanjutnya. Dia melirik sekilas ke arah Naoki, kemudian kembali meneliti.

Undangan itu memang terbilang unik. Di mana dikemas apik dalam sebuah aplikasi sederhana dan

diposting agar bisa diunduh siapa saja. Namun begitu, meski siapa saja bisa mengunduh. Aplikasi tersebut memiliki sistem keamanan. Di mana *password* dan *ussername* dari tamu undangan sudah di—*setting* dengan sedemikian rupa oleh Naoki. Sehingga, hanya para tamu undangannya saja yang bisa login dan menggunakannya.

Saat Naoki membuat aplikasi itu, Naoki berpikir tidak mungkin ia akan menyuruh kurir atau pun merepotkan Benjiro pun Yuki yang notabennya tak paham seluk—beluk kawannya untuk mengantar undangan. Pula dengan dirinya, yang memiliki jam sengang hanya sedikit. Itulah sebabnya Naoki memilih membuat aplikasi ini, kemudian... ia mengirim sms—*gateway* secara serempak kepada nomor-nomor yang telah tertera di ponselnya. Tentu, dengan mencantumkan *password* dan *ussername* yang sudah di—*setting* dengan apik. Ya, Naoki sudah memikirkan semuanya.

Bahkan sampai isi aplikasinya pun Naoki sudah merancang dengan cukup unik. Di mana, ada kalender pengingat seperti *alarm* agar tamu undangan yang sudah mengunduh aplikasi itu tak lupa. Sebuah map digital, sebagai jaga-jaga bagi yang tak tahu lokasi pernikahannya. Juga dengan *card* yang harus tamu undangan tunjukkan kepada para panitia saat menghadiri resepsi nanti. Lagi, Naoki tersenyum. Tampaknya, ia cukup puas dengan aplikasi yang dibuatnya.

"Nanti, buatkan aku gini juga, Bang... buat pernikahanku."

"Paman mau menikah? Kapan?" kini Yuki kembali bersuara. Benjiro hendak pamer, tapi dia kembali duduk. Memasang tampang kalem dan tenang seperti apa yang dilakukan abangnya.

"Tentu Pamanmu ini akan menikah. Dan itu, segera." jawabnya. Dengan logat dan gaya yang ia buat-buat.

"Jangan menikah bulan-bulan ini! Enam bulan lagi saja, Paman!" dengus Yuki. Tampaknya, bocah berusia 13 tahun itu tengah memikirkan sesuatu.

"Kenapa begitu? Paman yang menikah, kenapa kamu yang ngelarang? Terserah Paman, dong!"

"Memangnya, makhluk mana yang mau kamu ajak menikah? Bukankah, Embun telah menolakmu mentah-mentah?"

Ayah—anak ini!

"Benar kata Ayah, lebih baik kapan-kapan menikahnya, cari calon dulu, Paman."

"Aku mau menikah, besok! Kalian mau apa?!" ucap Benjiro ketus. Wajahnya tampak garang menatap ke arah keponakan dan abangnya.

"Kalau kalian menikah bersamaan, tabunganku tak akan cukup untuk membelikan kalian kado pernikahan."

Benjiro diam.

"Ayah mau kado ulang tahunnya, tiket bulan madu ke Jepang." ucap Naoki sambil mengelus lembut rambut putranya. Kemudian, ia berdiri, pergi dari ruang santai dan menuju kamar.

Yuki diam.

==000==

Mentari yang tadinya enggan tenggelam kini telah berganti dengan rembulan. Malam ini memang tak bisa disebut dengan musim kemarau. Namun, tampaknya alam ingin sekadar bercengkerama kepada bumi. Atau bahkan, langit tahu jika malam ini sedang ada hal spesial yang sedang Naoki siapkan. Sebuah makan malam berdua di

rumah dengan Benjiro sebagai juru masak dan Yuki sebagai penghidang sajiannya.

Naoki berdiri dengan gagah di depan pintu, setelah ia menjemput kekasih hatinya dari rumah tentunya. Keduanya tampak serasi, Seruni yang memakai balutan gaun berwarna putih dengan leher rendah pun sangat cantik. Terlebih, lipstik warna merah hati begitu apik berpadu di bibir ranumnya. Seolah usia sialan itu tak lagi menjadi penghalang bagi mereka berdua.

Ya... seharusnya memang seperti itu. Naoki pun sudah meyakinkan hatinya dari beberapa bulan yang lalu. Jika memang, wanita yang kini berdiri di sampingnya, merengkuh erat lengannya, adalah pilihannya yang terbaik. Wanita ini, adalah wanita yang tepat untuknya menghabiskan sisa hidup. Selamanya.

"Jadi, kita makan malam di rumah?" tanya Seruni. Mengagetkan lamunan Naoki sedari tadi. Yang masih setia berdiri di depan pintu yang tertutup rapat.

Laki-laki yang kini memakai tuxedo berwarna putih pun berkedip. Seruni tersenyum tipis, meneliti penampilan dari Tuan Monsternya. Memang, penampilan Tuan Monsternya cenderung seperti ini setiap hari. Namun entah kenapa, aura Tuan Monsternya malam ini benar-benar luar biasa. Tuan Monsternya benar-benar terlihat, tampan.

"Ya, tentu... aku ingin menjelaskan sesuatu padamu. Di sini." jawab Naoki pada akhirnya.

Pintu berwarna putih itu pun perlahan terbuka. Yuki yang sudah mengenakan pakaian pelayan berdiri di baliknya. Sebuah serbet putih ada di tangan kanannya, sementara tangan kirinya berada di belakang punggung. Tatanan rambutnya begitu rapi, terlebih... ia terlihat lucu dengan dasi kupu-kupu yang memeluk lehernya mesra.

Setengah menunduk, Yuki pun mempersilakan keduanya untuk masuk.

Seruni agaknya tersanjung dengan hal itu. Dia sama sekali tak tahu, jika Naoki akan memberikan suasana restoran pada makan malamnya di rumah. Dan tak segan-segan, anak semata wayangnya diperalat untuk menjadi seorang pelayan. Kekasihnya benar-benar seorang Tuan Monster.

"Silakan duduk, Nyonya... Tuan." Yuki pun menarik kursi Naoki dan Seruni bergantian, agar keduanya bisa duduk.

Ruangan yang Seruni tahu adalah ruang makan disulap sedemikian rupa menjadi restoran mini. Sebuah lagu klasik mengalun dari pemutar musik, lilin-lilin kecil membuat nuansa ruangan yang memang disengaja tak begitu terang tampak romantis. Sebuah *candle–light dinner* disiapkan dengan apik oleh Naoki.

"Bunga cantik untuk wanita cantik." ucap Naoki. Menyerahkan buket bunga mawar berwarna putih.

Semuanya serba beruansa putih, dan itu adalah hal yang disukai Seruni. Meski sebenarnya, merah muda adalah warna kesukaannya. Namun sejatinya Seruni tahu, tak mungkin kan, jika Tuan Monsternya harus mengenakan tuxedo berwarna merah muda?

"Mari kita perjelas sekarang sebelum kita mulai makan malam."

Tubuh Seruni menegang tatkala Naoki mulai berucap serius. Kedua tangan Naoki diletakkan di atas meja, sementara, Seruni lebih memilih memilin jemari lentiknya.

"Apa?" tanyanya hati-hati. Degup jantungnya tak terdengar berirama. Semuanya terdengar cepat dengan nada sumbang.

Seruni ingin melompat, kemudian membungkan mulut Naoki agar tak bicara. Namun, dia tak mampu. Mendengar adalah hal yang harus ia lakukan meski sebenarnya ia tak mau.

"Aku ingin menawarkan sebuah hubungan dengan jangka waktu yang panjang. Tapi, aku tak memiliki apa pun yang bisa kujanjikan padamu. Aku tak memiliki apa-apa selain diriku yang mencintaimu serta sebuah janji jika kamu akan selalu bahagia denganku."

Seruni agaknya menahan napas. Kedua tangannya panas—dingin. Kepalanya terasa besar, dan tiba-tiba dia ingin kencing. Sesekali ia menelan ludahnya, tapi... matanya terlalu lemah untuk menolak pandangan dari Naoki.

"Jadi, apakah kamu mau hidup denganku, Seruni?"

"Tapi, aku nggak mau kumpul kebo." jawabnya malu-malu.

Sebuah tawa terdengar dari balik dapur. Naoki berdecak. Seharusnya, ia tak perlu berkata panjang lebar seperti itu. Meski sebenarnya, ia harus menghapal kalimat panjang itu berulang-ulang kemarin. Ingatannya jadi tumpul, otaknya tiba-tiba lemah jika memikirkan jika kalimat yang akan diucapkan adalah kalimat untuk melamar kekasih hatinya. Meski pada akhirnya, jawaban yang ia dapat adalah perkiraan yang paling tepat yang diyakini Naoki.

"Bukan seperti itu, maksudku—"

"Selamat menikmati hidangan makan malamnya, Tuan... Nyonya... yang mau kumpul kebo." Benjiro datang, ia mengenakan pakaian chef lengkap. Dengan menahan tawa ia meledek Naoki. Membuat abangnya melotot tak suka.

"Pelayan, bukankah kamu belum kupanggil?"

"Saya seorang chef, Tuan."

Naoki dan Benjiro saling pandang. Ada kilat permusuhan di antara keduanya. Seolah Naoki berkata, "Berhenti bercanda dan segera pergi dari sini, Biang Onar!" kemudian, Benjiro menjawab, "Ini adalah balasan dari Abang menyebalkan sepertimu, Perjaka Tua!"

"Sudah jangan bertengkar."

"Bisa kamu dan Yuki pergi? Aku bisa menyelesaikan yang lainnya sendiri."

Benjiro melongo. *Dasar perjaka tua nggak tahu diuntung!.*

Dia sudah meluangkan banyak waktu untuk membantu menyiapkan kejutan ini selama beberapa hari. Tapi akhirnya, kenapa dia dan Yuki harus diusir dengan cara tak hormat seperti ini? Dia mau marah. Tapi, dia ingat jika misi abangnya adalah terpenting dari egonya yang meldak-ledak. Dengan membanting serbet yang ia bawa, akhirnya Benjiro dan Yuki pun pergi dari sana.

"Ini tentang *game* yang kamu permasalahkan beberapa waktu yang lalu." ucap Naoki setelah ia memastikan Benjiro dan Yuki pergi.

"Oh, ya... kenapa namanya Seruni? Bukankah seharusnya, kamu memberi nama dengan yang lain? Pahlawan wanita jawa sangatlah banyak, kan?"

"Itu karena karakter di *game* itu adalah kamu," Seruni yang awalnya memegang garpu pun terlepas. Suara nyaring dari pertemuan garpu dan piring tak terelakkan. Sangat kontras dengan suasana tegang yang Naoki ciptakan. "Sebenarnya, aku ingin memberitahumu tentang *game* itu saat promosi dua bulan lagi. Tapi, ya... kamu sudah tahu duluan, mau bagaimana lagi."

"Kenapa aku?" tanya Seruni yang masih tak mengerti.

"Itu adalah *game* di mana tak akan ada pemenang di dalamnya."

"Kenapa?"

"Karena Tuan Monster itu aku. Dan aku tak akan membiarkan Seruni lepas dari cengkeramanku." Seruni diam.

Dia mulai ingat apa yang dikatakan Angga. Tentang garis besar permainan *game* itu. Sebuah misi untuk membebaskan dan mencari cinta sejati dari karakter utama bernama Seruni dari cengkeraman karakter jahat bernama Tuan Monster. Tunggu....

"Kenapa nggak buto ijo? Atau yang lainnya? Kan tokoh jahat di pewayangan jawa nggak ada yang namanya Tuan Monster?"

"Karena aku tak sejelek itu." Seruni kembali diam, dia bingung. Apa maksud tujuan ia membuat *game* itu? "Sebenarnya, *game* itu akan kubuat konsumsi pribadi di antara aku dan para karyawan kantor. Tapi, perusahaan yang menaungi perusahaanku tertarik saat melihat *game* itu. Di mana, tokoh-tokohnya adalah karakter pewayangan jawa. Mereka ingin mengadopsi ide yang segar ini, meski harus ada beberapa perbaikan dan koreksi."

"Lalu?"

"Yah, selama itu menguntungkan dan nama karakter jahatnya tak diubah, aku sama sekali tak masalah. Kemudian kami mulai mengembangkannya lebih detil lagi. Di mana, para tokoh tidak hanya mengenakan peralatan perang kuno, mengenakan tombak, pedang, panah, tameng dan peralatan kuno lain. Di *game* itu, kami memberikan beberapa pilihan pusaka, dan para *gamer* bisa memilihnya sendiri sesuai selera. Di sana juga tak

monoton berpacu pada bagaimana cara melepaskan karakter utama. Setiap orang bebas bermain di *game* itu untuk bersenang-senang. Ya, seperti itu. Dan aku tahu, kamu pasti tak akan paham dengan penjelasanku." Seruni mengangguk.

"Tapi kayaknya bagus."

"Bagus tidaknya tergantung pada uji coba yang akan dilakukan dua bulan lagi."

"Tapi, kalau ada *gammer* yang bisa menerobos pertahanan Tuan Monster untuk merebut Seruni, bagaimana? Apa bisa?"

"Kemungkinan itu bisa saja terjadi, semuanya sudah di—*setting* dengan apik oleh para *programmer.* Dan, ada *reward* yang menggiurkan bagi kestaria pemenang."

"Apa?"

"Uang tunai dengan jumlah fantastis."

"Terus, apa hubungannya dengan kamu ngajakin aku kumpul kebo?" Naoki memijat pelipisnya yang mendadak terasa sakit.

"*Game* itu sebenarnya adalah alat untuk melamarmu." Seruni diam.

Dia sama sekali tak menyangka jika ucapan berbelit-belit dari Naoki yang ia tak paham itu adalah untuk melamarnya. Tunggu....

"Kamu mau melamarku?!" pekiknya. Yang rupanya baru sadar dengan apa yang diucapkan Naoki. Naoki terkekeh.

"Makanya tadi. Aku telah menawarkan padamu, aku tak punya apa pun selain diriku sendiri dan kesetianku. Jadi, apa kamu mau menikah denganku, Seruni?"

"Mau."

"Hah?" Naoki agaknya kecewa dengan wajaban cepat dari Seruni. "Kenapa kamu tak berpikir masak-masak dulu? Diam dulu, atau lakukanlah seperti wanita yang sedang dilamar pada umumnya. Minta mas kawin mahal atau semacamnya."

"Meski aku diamin kamu sepuluh hari, kamu juga pasti sudah tahu apa jawabanku. Kenapa aku harus buang-buang waktu dan tenaga untuk berpikir lagi?"

Wanita ini!

"Tentang mas kawin?"

"Kan kamu sudah bilang. Aku mau mas kawin kamu dan kesetiaanmu itu." Naoki diam.

Keduanya kemudian makan malam dalam diam. Meski Naoki sesekali mencuri pandang ke arah Seruni. Dia sudah menyiapkan semuanya dengan sempurna. Tapi tetap saja, Seruni adalah Seruni. Wanitanya bukanlah tipikal wanita yang pintar pada umumnya. Yang akan menampilkan reaksi seperti perkiraannya. Padahal, ia sudah menyiapkan sebuah cincin indah untuk Seruni. Tapi ia tak bisa mengeluarkan karena melihat ekspresi Seruni yang seperti itu.

Padahal dalam angan Naoki, ini adalah hari yang istimewa, bukan hanya sebuah makan malam manis nan romantis, tetapi juga eksotis.

Ah, Naoki kembali mendengus. Bagaimana caranya ia menciptakan momen yang romantis dengan Seruni? Agar ia bisa mencumbu wanitanya, menciuminya, dan bahkan...

Naoki menjentikkan jari, rupanya ada satu lagi kejutan yang ia hampir lupakan. Setelah ia menyelesaian

makan malamnya. Dia pun berdiri, mendekat ke arah Seruni dan meraih tangan mulus wanitanya.

"Mau ke mana?"

"Ada satu kejutan lagi untukmu. Ayolah." ajaknya.

Naoki menuntun Seruni ke ruang santai keluarga. Lilin-lilin kecil berwarna kecil pun tak luput dari ruangan itu. Dua buah gelas kristal, beserta minumannya. Bukan, itu bukanlah minuman keras jenis apa pun. Naoki tahu jika Seruni tidak minum. Itu hanyalah *softdrink* untuk mencairkan suasana. Sebab Naoki yakin, nanti itu akan dibutuhkan.

"Duduklah." perintahnya. Seruni pun duduk menuruti perintah Naoki.

Keduanya duduk bersama, Naoki langsung meraih *romote* yang ada di meja. TV LED—nya mulai menyala, dan... sesuatu yang membuat Seruni takjub sudah terpampang di sana.

Itu bukanlah rangkaian bunga yang berukiran namanya. Bukan juga ucapan '*will you marry me.*' atau semacamnya. Di sana, di layar LED itu. Sebuah mini movie sedang diputar, mini movie anime yang tidak akan pernah ada di tempat manapun.

"Itu—"

"Ya, itu kamu," kata Naoki. Saat karakter anime perempuan itu tampak dengan rok pendek beserta kaus berkerah pendeknya. "Dan itu aku." jelas Naoki lagi.

Mata Seruni berkaca-kaca melihat karakter anime sama persis seperti dirinya juga Naoki. Terlebih, setiap adegan yang ditampilkan anime itu adalah adegan yang pernah ia lakukan dulu.

Mulai dari Seruni dengan bodoh menunggu Naoki di kampus, Seruni marah dan menampar Naoki. Sampai adegan saat mereka melakukan hal-hal manis.

"Maaf, aku tak sempat membuatnya sendiri. Jadi, aku menyuruh kawanku di Jepang melakukannya. Aku hanya memberinya gambaran kasar. Aku berniat, ini akan diputar saat pernikahan kita nanti."

Seruni masih diam, dia tak begitu memfokuskan diri mendengar penjelasan Naoki. Yang ia tahu saat ini hanyalah, dia bahagia. Ya... dia teramat bahagia. Bagaimana bisa ada laki-laki seperti Tuan Monsternya ini? Ketika semua orang akan melakukan hal-hal yang bisa ditebak untuk melamar pacar tapi yang dilakukan Naoki selalu keluar dugaan.

Apakah karena Tuan Monsternya adalah laki-laki pintar di bidang seperti itu? Itu sebabnya ia memberikan hal yang ia bisa? Tapi apa pun alasan dibalik Naoki melakukannya, Seruni teramat bersyukur. Dia tak akan pernah menyangka jika sosoknya akan hadir di dalam dunia virtual sebuah *game* sebagai karakter utama. Terlebih, dirinya menjadi sosok virtual sebuah anime yang berdurasi 24 menit lamanya. Dulu, Seruni sering melihat anime-anime seperti ini, ia mengunduhnya untuk menonton. Lalu sekarang?

"Terimakasih." ucap Seruni pada akhirnya.

Naoki tampak terkejut melihat wanitanya berkaca-kaca, ia terharu. Dengan senyum simpul, ia pun memeluk tubuh Seruni, mengelusnya pelan-pelan sambil melanjutkan melihat mini movie itu berdua.

"Boleh mini movie ini kuposting di *youtube*?" tanya Seruni. Naoki mengangguk.

Dia tak mempermasalahkan jika nantinya apa pun yang dilakukan untuk Seruni diketahui banyak orang. Ia

malah akan bersyukur, setidaknya semua orang tahu betapa besar cintanya pada Seruni.

"Itu..." kata Seruni terputus. Matanya terbelalak saat melihat adegan saat berada di tempat wisuda. "Itu!" pekik Seruni. Rona merah merayapi wajah putihnya kemudian dia menunduk. Adegan ciuman terpampang saat mereka ada di kantor. Dan, Seruni malu!

"Nanti, ada yang lebih menarik lagi." ujar Naoki.

Seruni menantikan adegan menarik yang Naoki katakan. Matanya menangkap apa maksud dari ucapan Tuan Monsternya.

Seorang laki-laki mendatangi rumah seorang wanita, keduanya memakai pakaian bernuansa serba putih. Kemudian, sang lelaki menuntun wanitanya masuk ke dalam rumah, memberikan kejutan sebuket bunga mawar dan mengajaknya makan malam romantis. Bahkan tak tertinggal, kalimat yang diucapkan tokoh laki-laki itu sama persis dengan kalimat yang diucapkan Naoki.

"Yah... anganku, adegannya akan berhasil seperti itu." dengus Naoki. Tatkala ada beberapa hal yang sedikit berbeda dari apa yang dialami tadi. Seruni terkekeh. Dialah yang tak peka, itu sebabnya adegannya sedikit berubah.

"Lho... kok berhenti?!" pekik Seruni. Saat dua tokoh yang memakai pakaian bernuansa putih itu duduk di sofa ruang santai keluarga, nonton film bersama, kemudian berciuman.

Naoki melirik ke arah Seruni, ujung bibirnya ditarik ke atas, matanya intens menatap ke arah Seruni. Sementara, kedua tangannya sudah mengunci tubuh Seruni.

"Adegan selanjutnya, hanya untuk kita. Biar kutuntun kamu untuk melakukannya."

Naoki mengikuti adegan awal yang ditampilkan di dalam film. Mencium bibir tokoh wanita dengan panas dan menuntut. Secara perlahan ia menuntun Seruni untuk mengganti posisi duduk ke posisi tidur. Setelah Seruni berhasil dalam dekapannya, mata kecil Naoki mulai menatap Seruni. Jenis tatapan yang penuh hasrat yang menggelora.

"Seruni... aku sudah belajar menahan diri beberapa bulan ini. Apakah kamu tak ingin meluluskanku untuk itu sekarang?"

"Maksudnya?" tanya Seruni bingung.

Naoki menenggelamkan wajahnya di leher Seruni, menghirup banyak-banyak aroma segar dari rambut panjang milik wanitanya, gairahnya semakin membuncah. Tangannya pun sudah mulai bergerilya lincah.

"Malam ini, bagaimana kalau kita membuat seorang adik untuk Yuki? Dia menginginkannya."

"Tapi—"

Ucapan Seruni terhenti. Semua akal sehatnya mulai menguap entah ke mana. Naoki tetap akan menjadi Naoki. Naoki adalah Tuan Monster yang tak bisa dibantah. Tak bisa ditolak, dan Seruni menyukainya. Selamanya.

--TAMAT-